Allah
Nama Tuhan yang Unik



Penelitian mengenai nama-nama Tuhan dalam lebih dari 150 bahasa di dunia

Maulana Abdul Haq Vidyarthi

Allah Nama Tuhan yang Unik
Penelitian mengenai nama-nama Tuhan dalam lebih dari 150 bahasa di dunia

Diterjemahkan dari
Allah —The Unique Name of God
Research into the names of God in over 150 languages of the world
Copyright © 2020, Allah —The Unique Name of God

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada Darul Kutubil Islamiyah

Penulis: Maulana Abdul Haq Vidyarthi

Diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia:
Erwan Hamdani

April 2026

Penulis meninjau nama-nama Tuhan dari perbagai macam suku bangsa di dunia dalam lebih dari 150 bahasa dan menunjukkan bahwa, kendatipun setiap nama tersebut barangkali mengekspresikan suatu sifat tertentu dari Tuhan, nama Allah yang digunakan di dalam Islamlah yang tampil menonjol karena mencakup seluruh sifat Ilahiah, sebab ia merupakan nama diri (nama pribadi) dan bukannya sekadar nama atributif (yang menerangkan sifat). Terdapat pula pembahasan terperinci mengenai nama-nama Tuhan di dalam kitab-kitab suci Yahudi dan Kristen. Ungkapan masyhur dari Quran Suci yang secara universal dilantunkan oleh umat Islam, yakni "Dengan nama Allah" (*bismillah*), ditunjukkan sebagai sebuah penggenapan atas nubuat dan harapan dari agama-agama terdahulu.

DAFTAR ISI

Prakata dari Penyunting v
Catatan Akhir: vii

Pendahuluan 1
Catatan Akhir: 5

Nama-nama Tuhan di 155 bangsa di dunia 7
Catatan Akhir 32

Tinjauan mengenai nama-nama Ilahi 45
Bapa Kami yang di Surga 47
Nama 'God' (Tuhan) 53
Penggunaan kata 'Tuhan' ('God') di dalam Alkitab 55
Nama Tuhan, 'Cahaya' 57
Dan apakah cahaya itu? 59
Keesaan Wujud Ilahi 63
Istilah 'Trinitas' 65
Catatan Kaki: 75

Nama Tuhan dalam kitab suci Yahudi 81
Apakah Yahweh itu nama Tuhan? 81
Makna dari Nama 'Yehuwa' 84
Musa menanyakan nama Tuhan 91

Huruf-huruf vokal dari *adonay* (*Adonai*) dan huruf-huruf konsonan *yhwh* membentuk nama Tuhan 95
Yehuwa atau Yahweh?..... 97
Penelitian Amerika Mengenai 'Yehuwa' 100
Catatan Kaki:..... 102

Pengamatan terhadap pernyataan para cendekiawan Yahudi dan Kristen..... 107
Yahweh adalah nama dari Tuhan yang akan Datang..... 116
Nama dan Konsep Wujud Ilahi dalam Islam 120
Catatan Akhir 123

Allah — Rangkuman yang Meliputi Seluruh Nama Tuhan. 125
Catatan Akhir 132

Mengawali Quran Suci dengan Nama Allah adalah Sebuah Mukjizat..... 135
Pertentangan mengenai nama Tuhan di dalam berbagai agama 139
Nama Tuhan di dalam kitab-kitab suci..... 140
Nama Tuhan di kalangan kaum Yahudi dan Kristen..... 146
Nabi Muhammad saw. memberitahukan nama Tuhan yang sesungguhnya..... 148
Catatan Akhir 154

Tentang penulis..... 157

PRAKATA DARI PENYUNTING

Isi buku ini diambil dari karya 3 jilid *Muhammad in World Scriptures* oleh Maulana Abdul Haq Vidyarthi, yang diterbitkan pada kurun waktu 1966-1975.[1] Sebagaimana ditunjukkan oleh judul kompilasi ini, penulis berusaha membuktikan, melalui pembahasan makna nama-nama Tuhan di berbagai bangsa dan bahasa, bahwa nama bahasa Arab *Allah* yang digunakan dalam Islam memiliki keunikan sebagai nama diri Tuhan. Nama ini mencerminkan seluruh sifat-Nya, bukan hanya satu aspek tertentu, dan secara khusus hanya disematkan kepada Wujud Ilahi.

Dalam penyusunan buku ini, kami merasa sangat perlu untuk memeriksa keakuratan sejumlah besar kutipan dan referensi yang ada pada materi aslinya. Sayangnya, cetakan aslinya banyak mengandung salah ketik, teks yang salah tempat atau terlewat, serta kesalahan tipografi. Syukurlah, kami selaku Penyunting berhasil menemukan hampir seluruh karya rujukan aslinya, seperti ensiklopedia dan kamus, sehingga kami dapat melakukan koreksi yang diperlukan pada referensi dan kutipan tersebut. Kami juga telah menyediakan rincian daftar pustaka sumber yang lebih lengkap, sesuatu yang tidak ada pada buku aslinya. Dalam beberapa kasus, kami merasa perlu untuk

memperpanjang kutipan yang diambil dari sumber aslinya. Pada beberapa bagian buku, kami telah menambahkan komentar-komentar yang bermanfaat dengan tanda *Penyunting*.

Materi aslinya memuat beberapa istilah dan ungkapan dari bahasa-bahasa kuno, yang sering kali berupa bahasa Ibrani dan Yunani, dan dicetak dalam aksara bahasa Inggris biasa. Dalam beberapa kasus, kami telah menyusun tipografi istilah-istilah ini menggunakan aksara bahasa aslinya, sementara pada kasus lain, kami menggunakan tanda diakritik standar untuk mewakili aksara aslinya.

Saat mengutip dari Alkitab, penulis menggunakan versi klasik *King James Version* (KJV). Kecuali pada beberapa kasus, kami telah menggantinya dengan *New King James Version* (NKJV) karena menggunakan bahasa Inggris yang lebih modern, sementara perbedaannya paling sedikit dengan versi yang dirujuk oleh penulis. Apabila versi lama tetap dipertahankan, kami menandainya dengan KJV, dan jika diperlukan, kami menggunakan singkatan NKJV untuk menunjukkan penggunaan versi yang baru.

Dalam catatan pengantar penelitian ini, Maulana Abdul Haq Vidyarthi telah menekankan bahwa doktrin dasar pesan Ilahi pada Quran Suci adalah bahwa para nabi dibangkitkan di setiap bangsa dan diberikan petunjuk sesuai dengan kebutuhan umat dan zaman mereka. Hal ini berpuncak pada pewahyuan Quran Suci yang memenuhi kebutuhan universal umat manusia. Seluruh agama adalah mata rantai yang dipegang oleh Tangan yang sama. Ada satu Tuhan, Pencipta segalanya, Yang telah memberikan sarana rezeki fisik maupun spiritual kepada

seluruh ciptaan-Nya. Inilah pandangan mendasar yang memotivasi penelitian penulis. Salah satu kesimpulan yang dicapainya adalah bahwa nama-nama Tuhan dalam berbagai bahasa ibarat lampu dengan beragam warna, tetapi sumber cahaya yang bersinar melaluinya adalah cahaya Allah yang berasal dari sumber yang melampaui itu semua.

Selim Ahmed
Zahid Aziz
Penyunting,
Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore (U.K.)
September 2005

CATATAN AKHIR:

1. Bab 1 hingga 6 dari buku ini memuat materi dalam jilid 1, halaman 1-101, dan bab 7 memuat materi dalam jilid 3, halaman 1262-1274 dari edisi *Muhammad in World Scriptures* tersebut.

PENDAHULUAN

Quran Suci tidak diawali dengan silsilah Nabi Suci Muhammad, tidak pula diawali dengan penjelasan geologi atau penciptaan langit dan bumi dalam rentang waktu enam masa. Sebagai kitab Allah yang sesungguhnya, sangatlah tepat bila ia diawali dengan nama Allah:

> "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."

Sifat-sifat-Nya Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang mencakup perwujudan keagungan dan kemuliaan-Nya, serta menetapkan bagi-Nya kepemilikan atas seluruh sifat kesempurnaan. Melalui sifat Maha Pengasih-Nya, berkembanglah penciptaan langit dan bumi, dan melalui rahmat-Nya, amal perbuatan kita membuahkan hasil. Dengan demikian, di satu sisi, kita memiliki ungkapan kedermawanan dan rezeki-Nya yang abadi, dan di sisi lain, ungkapan rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga serta senantiasa mengawasi.

Ayat pertama Quran Suci memberi tahu kita bahwa Pencipta alam semesta ini adalah Tuhan Yang Maha Pengasih, dan bahwa Dia bukanlah Nemesis (dewi pembalasan) kaum Yunani

yang penuh dendam yang menjadikan manusia sebagai mainan di tangannya. Kata bahasa Arab untuk Yang Maha Pengasih adalah *Ar-Rahman*, yang tidak memiliki padanan kata yang tepat dalam bahasa Inggris. Kata ini menunjukkan bahwa cinta dan kasih sayang-Nya tidak terbatas, dan bahwa Dia memberkati kita dengan karunia yang tak terhitung jumlahnya, baik sebagai balasan atas amal kebajikan kita maupun terlepas dari amal tersebut. Kepada seluruh ciptaan-Nya, Dia telah menganugerahkan ketentuan yang sangat dibutuhkan bagi eksistensi, rezeki, pertumbuhan, serta perkembangan mereka: ruang, gaya, waktu, atmosfer, bumi, matahari, air, hukum — untuk menyebutkan beberapa saja — yang kesemuanya mencakup proporsi kecil yang tak terbayangkan, di mana semuanya, baik besar maupun kecil, tetap tunduk pada kehendak-Nya.

Oleh karena itu, kita diwajibkan untuk mencari pengetahuan tentang segala hal, baik yang ada di langit maupun di bumi. Namun, dalam pencarian ilmu pengetahuan tersebut, kita harus senantiasa menyadari keberadaan Sang Pemberi Karunia, Kepada-Nya kita berutang atas segala upaya kita, kepada-Nya kita berutang atas hasil jerih payah kita, dan kepada-Nya pula kita memandang sebagai teladan utama.

Dalam bahasa Arab, nama diri Tuhan adalah Allah. Sekali lagi, kita tidak menemukan padanan katanya dalam bahasa Inggris dan kita terpaksa menafsirkannya sebagai Tuhan (*God*). Akan tetapi, Allah adalah nama diri Wujud Ilahi dan, pada saat yang sama, lebih pasti dalam penerapannya dan lebih mendalam maknanya daripada istilah 'Tuhan'. Dalam bahasa Inggris, kata Tuhan (*God*) lebih sering diterapkan pada entitas selain Wujud

Yang Maha Esa, selain terus-menerus digunakan dalam sumpah serapah yang kasar dan berniat buruk. Dalam Kamus Bahasa Inggris Webster, kita menemukan:[1]

1. Entitas yang diyakini memiliki kekuatan supernatural, dan untuk ditenangkan melalui pengorbanan, ibadah, dan sebagainya; dewa; ilah; objek penyembahan; berhala.
2. Wujud Yang Mahatinggi; Roh yang kekal dan tak terbatas, Sang Pencipta, serta Penguasa alam semesta; Yehuwa.
3. Seseorang atau sesuatu yang didewakan dan dihormati sebagai kebaikan tertinggi; objek penghormatan tertinggi.
4. Diterapkan secara kiasan kepada seseorang yang memegang kekuasaan besar atau tiran.

Sebaliknya, sejak zaman dahulu kala, nama Allah hanya diterapkan secara eksklusif untuk Wujud Yang Mahatinggi, Pemilik seluruh sifat kesempurnaan; kata ini tidak memiliki bentuk jamak maupun jenis kelamin perempuan.[2]

Mendiang Agha Khan yang tersohor di dunia, ketika ditanya oleh seorang temannya, "Benarkah orang-orang di India menganggap Anda sebagai Tuhan?", dengan berkelakar menjawab: "Orang-orang di India menyembah sapi dan anak sapi sebagai tuhan-tuhan; tidak menjadi masalah bagi mereka jika mereka juga menganggap saya sebagai Tuhan".

Santo Paulus menulis:

> "Sebab sungguhpun ada apa yang disebut "allah", baik di sorga, maupun di bumi (dan memang benar ada banyak "allah" dan banyak "tuhan" yang demikian)".[3]

Kita juga menemukan rujukan di dalam Alkitab mengenai tuhan-tuhan curian yang diambil oleh Rahel:

> "Adapun Laban telah pergi menggunting bulu dombanya, dan Rahel telah mencuri patung-patung berhala keluarganya yang merupakan milik ayahnya.
>
> ... Dan Laban berkata kepada Yakub: tetapi mengapa engkau mencuri dewa-dewaku?"[4]

Penggunaan kata 'tuhan' di dalam Alkitab maupun di negeri-negeri Kristen merupakan bukti bahwa istilah ini tidak hanya berlaku semata-mata untuk Wujud Yang Mahatinggi.

Karena Allah adalah nama diri bagi Tuhan, kata tersebut tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa lain apa pun. Upaya penerjemahan semacam itu akan sia-sia, karena kita semua tahu bahwa nama diri dari kota maupun orang tidak diterjemahkan. Oleh karena itu, umat Islam di seluruh dunia, terlepas dari bahasa ibu mereka, menyebut Wujud Yang Mahatinggi sebagai Allah, dan memulai segala urusan mereka dengan mengucapkan Bismillah - "Dengan nama Allah".

Tampaknya tidak pernah ada suatu periode dalam sejarah di mana umat manusia tidak meyakini keberadaan Pencipta dan Penguasa alam semesta yang bersifat supernatural; bahkan bangsa-bangsa yang paling primitif sekalipun memiliki semacam gagasan tentang Tuhan atau Wujud Yang Mahatinggi[5]. Tidak ada satupun bahasa atau bangsa dimuka bumi ini yang tidak memiliki nama bagi Tuhan. Telah kami nyatakan bahwa tidak ada padanan kata untuk Allah dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa apa pun di dunia ini. Tentu saja, berbagai bahasa

memiliki nama yang berbeda-beda bagi Wujud Ilahi, tetapi tidak satu pun darinya yang mengandung makna sebagaimana istilah Allah; sementara nama-nama lain bersifat umum atau sekadar menggambarkan satu sifat khusus-Nya, hanya nama diri Allah sajalah yang secara utuh mencakup seluruh nama-nama deskriptif tersebut, yakni Dia Yang memiliki segala sifat kesempurnaan. Di dalam Quran Suci dinyatakan:

> "Dan Allah memiliki asmaulhusna (nama-nama yang terbaik)."[6]

Lebih lanjut, dinyatakan pula:

> "Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Milik-Nyalah asmaulhusna (nama-nama yang terbaik)."[7]

Oleh karena itu, kami menyimpulkan bahwa nama-nama Tuhan di seluruh bahasa lain hanyalah ungkapan dari sifat-sifat tertentu, dan inilah yang hendak dibuktikan oleh sang penulis. Akan sangat bermanfaat bila kini kita mengkaji konsep-konsep tentang Tuhan di berbagai bangsa di dunia.

CATATAN AKHIR:

1. *Webster's Revised Unabridged Dictionary*, versi terbitan tahun 1913.
2. Edward William Lane, *Arabic-English Lexicon*, 'Allah'.
3. 1 Korintus, 8:5.
4. Kejadian, 31:19 & 30.
5. James Hastings, peny., *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, art. 'God', jil. vi, hlm. 243.

6. Quran Suci, 7:180.
7. Ibid., 20:8.

NAMA-NAMA TUHAN DI 155 BANGSA DI DUNIA

1. Suku Abipone, sebuah suku pedalaman di Amerika Selatan. Dewa utama mereka adalah Aharaigichi atau Queevet. "Dia memberi kami keberanian dan memberi bangsa Spanyol kekayaan." (H., jil. 1, hlm. 29a)[1]
2. Suku Abor, atau Abor-Miri, sebuah masyarakat di perbatasan utara Assam. Mereka mengakui dan memuja satu wujud tertinggi, Jam, sebagai bapak dari segalanya, yang akan mengadili seluruh umat manusia. (H., jil. 1, hlm. 33a)
3. Penduduk asli Kaitish di Australia Selatan memiliki Atnatu sebagai Tuhan mereka. Nama ini bermakna 'yang tidak memiliki anus', atau 'tanpa cacat'. Dewa yang makan dan minum pastilah memiliki anus. Quran Suci menyatakan: "Katakanlah (Muhammad), "Apakah aku akan menjadikan pelindung selain Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?"" (6:14)

   Penduduk asli ini juga menyatakan bahwa Atnatu telah ada sebelum Permulaan. Dia muncul di langit pada masa lalu yang sangat jauh. Dia menciptakan Diri-Nya sendiri dan

memberi nama Diri-Nya sendiri. Dia sangat agung, dan hukum-Nya dipatuhi oleh suku-suku. Dia menetapkan aturan bahwa suku-suku yang berada di daerah penangkapan ikan harus menjaga perdamaian. Nama-Nya juga bermakna 'Yang Maha Agung'. (H., jil. 6, hlm. 243a, bawah; jil. 2, hlm. 889b)

4. Beberapa penduduk asli Australia Selatan menyatakan bahwa mereka beriman kepada Baiame. Nama ini bermakna pembuat dan bapak segalanya. (H., jil. 2, hlm. 246a; jil. 6, hlm. 244). Mereka melakukan penyunatan dengan menggunakan pisau batu (H., jil. 1, hlm. 298a).
5. Suku-suku Hamitik di Abyssinia (Etiopia) memuja Waq, yang dilafalkan Waqay. Pada mulanya, nama ini bermakna 'langit' (atau 'dia yang berada di langit'). Mereka menyatakan bahwa hanya ada satu Tuhan Yang Maha Hadir, atau berada di mana-mana. (H., jil. 1, hlm. 56b)
6. Bangsa Aegea kuno, yakni penduduk kepulauan pesisir Laut Aegea, menyatakan bahwa mereka meyakini Rhea, yang bermakna roh alam. (H., jil. 1, hlm. 147a)
7. Bangsa Afrikaaner menyatakan bahwa mereka telah diajarkan nama-Nya sebagai *God*. Dalam bahasa mereka, *godin* berarti 'dewi' dan *godjie* adalah dewa kecil dari timah.[2]
8. Suku Agao, atau penganut Cushite Tinggi di Afrika Timur, menyatakan bahwa tuhan utama mereka adalah Deban atau Jar. Nama ini bermakna angkasa atau langit. (H., jil. 6, hlm. 488b)

9. Suku Ahom, yang termasuk dalam rumpun keluarga Tai yang membentang dari Teluk Thailand hingga Assam, menyatakan bahwa mereka meyakini Phu-Ra-Ta-Ra. Nama ini bermakna Tuhan, Sang Pencipta. (H., jil. 1, hlm. 236a)
10. Bangsa Ainu adalah ras bersejarah yang pada suatu masa mendiami wilayah yang membentang dari Siberia hingga Jepang. Tuhan mereka adalah Kamui. Pada awalnya, mereka adalah penganut monoteisme. *Kamui* bermakna 'langit' dan 'di atas'. Kata ini tidak memiliki bentuk jamak. "Ketika membicarakan 'Tuhan di atas segala tuhan', bangsa Ainu memberi-Nya nama *Pase-Kamui*, 'Pencipta dan Pemilik langit'. Sedangkan semua yang lainnya disebut *Yaiyan Kamui*." (H., jil. 1, hlm. 239-241)
11. Suku Aiyanar di India Selatan menyembah Hari-Hara atau Vishnushiva, dewa bangsa Dravida yang diakui oleh bangsa Arya. (H., jil. 1, hlm. 257b)
12. Suku Akra (sebuah suku di Afrika) menyatakan bahwa mereka meyakini Jongmaa, yang bermakna tuhan tertinggi.[3]
13. Suku Akwapim (orang Afrika) meyakini Jankkupong; nama ini merujuk pada Tuhan.[4]
14. Kelompok Alakhnami di India Utara menyembah Alakh-Nam, atau 'tuhan yang tidak dapat dilihat'. (H., jil. 1, hlm. 276a)
15. Bangsa Albania di semenanjung Balkan menyebut tuhan mereka *Hyjní*, yang bermakna 'tuhan langit'.[5]
16. Suku Aleut (di Kepulauan Aleut, Alaska) menyembah Kugan. Nama ini bermakna 'roh yang memiliki kekuatan untuk mencipta'. (H., jil. 1, hlm. 305)

17. Suku Algonquin, ras Algik yang terkenal di Amerika Utara, menyatakan bahwa mereka meyakini Kuloskap atau Kuloskabe.[6] Nama ini bermakna tuhan 'Pembohong dan Penipu', bukan karena ia menipu atau melukai manusia, melainkan karena ia menyesatkan musuh-musuhnya. Ia adalah pencipta sekaligus sahabat manusia, yang memberi nama binatang-binatang dan menemukan bahwa manusia adalah penguasa segalanya. (H., jil. 1, hlm. 320)
18. Penduduk Andaman menyatakan bahwa Puluga, dewa utama mereka, adalah Penyebab segala sesuatu, dan dosa-dosa sangat tidak disukai oleh-Nya. Dia mengajarkan ajaran-ajaran-Nya kepada Tomo, sang guru pertama. (H., jil. 1, hlm. 468b, 469a)
19. Bangsa Annam[7] menyebut tuhan mereka Dôc-Cu'ó'c, yakni tuhan berkaki satu. Mereka memuji kehebatannya sebagai berikut: "Roh berkaki satu itu hanya memiliki satu mata dan hanya satu kaki, tetapi ia secepat kilat dan melihat semua yang terjadi di dunia." (H., jil. 1, hlm. 539a)
20. Bangsa Arab menyebut tuhan tertinggi mereka Allah.[8] Dia mencakup seluruh sifat kesempurnaan. Hal ini dinyatakan di dalam Quran Suci:

    "Dan Allah memiliki asmaulhusna (nama-nama yang terbaik)."[9]

    Dia adalah wujud yang eksistensi-Nya niscaya berdiri sendiri (*wajib al-wujud*). Kata Allah tidak diterapkan pada wujud apa pun kecuali Tuhan Yang Hak. Mereka tidak pernah memberikan nama ini kepada berhala maupun orang yang dihormati. Kata ini tidak memiliki bentuk feminin maupun

bentuk jamak. Kata ini tidak berasal dari akar kata apa pun. Tidak ada padanan kata untuk kata ini dalam bahasa apa pun di dunia. Ini merupakan sebuah tantangan dari Allah Yang Maha Mengetahui:

"(Wahai manusia!) Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?" (Quran Suci, 19:65).

21. Suku Arawak di Brasil menyembah Jurupari atau Jurupara-i. Nama ini bermakna: 'keluar dari muara sungai'. Ia dilahirkan dari seorang perawan yang tidak berjenis kelamin. Sungai ini merupakan sungai waktu yang tak bertepi. (H., jil. 2, hlm. 835b)
22. Tando adalah dewa utama suku Ashanti (orang kulit hitam di Afrika Barat). Ia bermusuhan dengan Bobowissi, karena orang-orang Ashanti sedang berperang dengan para penyembah Bobowissi. (H., jil. 9, hlm. 277b)
23. Dewa utama bangsa Armenia kuno adalah Aramazd. Ia adalah bapak para dewa, pembuat langit dan bumi. (H., jil. 1, hlm. 795a)
24. Bangsa Asyur memuja Baal atau Bel.[10] Ia dianggap sebagai dewa utama. Nama ini bermakna 'pemilik' atau 'penguasa'. Ia juga disembah oleh Bani Israil. Alkitab menyatakan: "sama seperti nenek moyang mereka melupakan nama-Ku oleh karena Baal."[11]
25. Bangsa Babilonia mengabdi kepada dewa Anu, yakni dewa langit. Nama ini berasal dari kata bahasa Sumeria *ana*, yang berarti 'langit'. (H., jil. 2, hlm. 310a)

26. Bangsa Bulgaria menyembah Bora.[12] Kata ini memiliki banyak bentuk, baik jamak maupun feminin. Nama ini bermakna 'objek peribadatan utama'.
27. Suku Bantu, sebuah suku di Afrika, menamai tuhan mereka Ambe atau Nyambe. Nama ini bermakna 'Tuhan'.[13]
28. Bangsa Basque, penduduk kuno Spanyol, menyembah Jaungoiko atau Jaun-Goiko. *Jaun* bermakna 'tuan', dan *goiko* bermakna 'ketinggian', sehingga artinya adalah 'penguasa ketinggian'. Sebutan ini diterapkan pada manusia maupun Tuhan. Mereka memiliki bahasa sendiri, yang berbeda dari bahasa Spanyol. Beberapa ahli bahasa mengatakan bahwa *goiko* bermakna 'bulan', sehingga Jaun-Goiko bermakna 'penguasa bulan'. (H., jil. 2, hlm. 436b)
29. Penganut agama Buddha di Burma (Myanmar) menyembah Nats dan mereka meyakini entitas tersebut sebagai makhluk supernatural. (H., jil. 3, hlm. 22b)
30. Penganut agama Buddha di Nepal mengabdi kepada Adibuddha. Mereka adalah kelompok masyarakat yang unitarian dan teistik. Adibuddha bermakna 'Buddha sejak permulaan'. Mereka meyakini bahwa Dia wujud dengan sendirinya dan disebut Svayambhu atau Svayambhulokanatha, yakni pelindung dunia yang eksis dengan sendirinya. Mereka meyakini-Nya sebagai cahaya murni. Dia disembah di kuil-Nya yang berada di Katmandu. (H., jil. 1, hlm. 94)
31. Beberapa sekte agama Buddha menyembah Avalokiteshvara.[14] Terdapat perbedaan penafsiran mengenai Avalokiteshvara. Bangsa Tibet mengartikannya sebagai 'Tuhan

Yang memandang Sang Buddha maupun seluruh makhluk dengan penuh kasih sayang'.

32. Suku Buriat,[15] sebuah cabang dari bangsa Mongol timur, menyebut tuhan mereka Tengri, 'dia yang tinggal di langit' (*tangara* bermakna 'langit'). Terdapat dua lapis langit. Untuk langit secara fisik, mereka menggunakan istilah Oktorgoi. (H., jil. 3, hlm. 2-3)
33. Di kalangan penduduk kepulauan Buru (Indonesia), tuhan tertinggi disebut Opo-geba-snulat, tuhan pencipta manusia. Utusannya pada zaman dahulu kala adalah Nabiata. Keyakinan akan adanya utusan-utusan Tuhan yang turun ke bumi sangatlah lumrah di kalangan seluruh penduduk Indonesia. (H., jil. 7, hlm. 248b)
34. Bangsa Kanaan menyatakan bahwa tuhan mereka adalah El. Dalam bahasa Ibrani, nama ini bermakna 'kekuasaan'. Dewa utama mereka yang lain adalah Adon, yang darinya Bani Israil mengambil istilah Adonai sebagai pengganti untuk nama Yahweh ('Yehuwa'). (H., jil. 3, hlm. 178b, 179b)
35. Suku Karib di Amerika Selatan menyembah Tamu. Nama ini bermakna 'kakek' atau 'dewa langit kuno'. (H., jil. 2, hlm. 836b)
36. Tuhan bangsa Kasdim (Chaldea) adalah 'Illa'a/'Illaya, sebuah nama Tuhan yang sangat kuno dari rumpun bahasa Semit. Nama ini bermakna 'yang tertinggi'.[16]
37. Suku Chibcha17 di Kolombia (Amerika Selatan) menamai Tuhan mereka Chimizapagua. Nama ini bermakna 'pencipta tertinggi'. Nabi mereka bernama Bochica, yang

mengajarkan kepada mereka segala hal yang mereka ketahui. (H., jil. 3, hlm. 515a)

38. Penduduk Chile18 (Amerika Selatan) menyeru tuhan mereka Pillan. Nama ini melambangkan 'jiwa' atau 'esensi tertinggi'. (H., jil. 3, hlm. 547a)
39. Tuhan bangsa Tionghoa adalah Shang Ti. *Shên* (roh-roh) adalah bentuk jamaknya. Kitab-kitab kuno menggambarkan semacam Wujud Yang Mahatinggi dengan Shang Ti. Jin-jin (roh penjaga) dari tempat-tempat tertentu juga diungkapkan dengan *shên*, seperti *ho shên* (dewa sungai) dan *shan shên* (dewa bukit). Namun, mereka menyatakan bahwa semua ini kedudukannya lebih rendah daripada T'ien ('langit' atau 'di atas'), sang penguasa tertinggi. Mereka mengatakan: "Tidaklah halal menggunakan nama Shang Ti secara sembarangan; oleh karena itu, kami menamai-Nya berdasarkan tempat kediaman-Nya, yakni langit."[19]
40. Penganut Konghucu (Tiongkok), meskipun dianggap sebagai kaum politeis (musyrik), meyakini bahwa Shên adalah tuhan utama yang tinggal di langit. Dia menguasai dan mengendalikan seluruh makhluk halus beserta tindakan mereka; tidak ada satu roh pun yang dapat membahayakan manusia tanpa otoritas dari-Nya atau persetujuan diam-diam-Nya. (H., jil. 4, hlm. 13a)
41. Umat Kristen Koptik di Mesir menyebut tuhan mereka Noute, yang digunakan dalam bentuk tunggal maupun jamak, serta feminin dan maskulin.[20]

42. Dalam bahasa Kernowek atau Cornish (salah satu bahasa bangsa Keltik yang mendiami Eropa Utara dan Barat), Tuhan disebut Dew (atau Deu, Du, Dhew, Dhyw, Theu, Thu, Thyu, Thev, Thyw, yang kesemuanya merupakan pelafalan yang berbeda-beda). Bentuk jamaknya adalah *dewow*; sementara *dués* bermakna 'dewi'.[21]
43. Bangsa Kreta kuno, yakni penduduk Pulau Kreta di Laut Mediterania, menyeru Theos (surga/langit) sebagaimana dalam bahasa Yunani.[22]
44. Dalam bahasa Ceko23 (dilafalkan 'Tchek') di wilayah Bohemia dan Moravia, nama Tuhan adalah Bůh; sedangkan *bohyně* berarti 'dewi'.[24]
45. Dalam bahasa Denmark, bahasa yang dituturkan oleh bangsa Denmark, Tuhan dilafalkan sebagai Gud sebagaimana dalam bahasa Norwegia; *gudder* adalah bentuk jamak, yakni tuhan-tuhan; *gudeverden* bermakna 'dunia para tuhan'; *gudinde* adalah kata untuk menyebut dewi.[25]
46. Suku Dene26 (di Amerika Utara) adalah salah satu kelompok penduduk asli yang paling penting. Dewa utama mereka adalah Yuttære, 'Dia yang berada di tempat tinggi', atau di kalangan suku Dene bagian timur disebut Inkfwin-Wetay, yang bermakna 'Dia yang duduk di titik zenith (puncak)'. Ia adalah pencipta sekaligus penguasa alam semesta. (H., jil. 4, hlm. 639b)
47. Suku Dinka adalah sebuah suku independen di Afrika, yang berjarak sekitar 482 kilometer dari Khartoum. Mereka adalah masyarakat yang sangat religius dan menyembah tuhan tertinggi yang bernama Dengdit, yang secara harfiah

bermakna 'Hujan Besar', atau Nyalich, yang bermakna 'Dia yang berada di atas atau di tempat tinggi'. Dia menurunkan hujan. Dia menciptakan dunia. (H., jil. 4, hlm. 707a)

48. Tuhan utama bangsa Belanda (*Dutch*) adalah *God*, *godheid*; *godin* adalah bentuk feminin dan *goden* adalah bentuk jamaknya.[27]
49. Suku Edîyah di Fernando Po**28** menyebut Wujud Yang Mahatinggi mereka Rupi.[29]
50. Bangsa Mesir Kuno menyebut tuhan mereka Neter, Nether.[30] Kata ini melambangkan Tuhan atau sesembahan. *Netrit* bermakna 'dewi'. *Hunu*[31] bermakna tuhan yang belia; sebagaimana dinyatakan dalam Quran Suci: "Setiap waktu Dia dalam kesibukan" (55:29).
51. Nama hieroglif Mesir lainnya untuk Tuhan adalah Khemren-f, 'Dia yang namanya tidak diketahui'. Bandingkan hal ini dengan dewa Weda, Ka (deva), yang bermakna 'Siapa?'. Ka adalah dewa dalam Bab 10, Bagian 121 dari Rig Weda. Seluruh bagian tersebut disandarkan pada nama Ka Deva, atau 'dewa yang tidak diketahui'.[32]
52. Dalam bahasa Inggris, Wujud Ilahi disebut *God*,[33] bentuk jamaknya adalah *gods*; dan bentuk femininnya *goddess*. Hal ini akan dibahas secara terpisah.
53. Suku Eskimo (yang bermakna 'pemakan daging mentah'): habitat utama mereka berada di pesisir Arktik Amerika. Mereka berbicara menggunakan bahasa aglutinatif. Dalam bahasa mereka, nama Tuhan adalah Torngarsuk. *Torngak* bermakna 'roh' dan *suk* bermakna 'agung', sehingga artinya adalah 'roh yang agung'.[34]

54. Bangsa Estonia: tuhan mereka adalah Jumal, 'tuan'; *jumalanna* bermakna 'dewi'.[35]
55. Bangsa Fiji (penduduk Kepulauan Fiji di Pasifik Selatan) menamai Tuhan mereka Kalou-Vu (wujud super apa pun); yang pada mulanya menyiratkan keajaiban atau penghormatan. (H., jil. 6, hlm. 14a)
56. Suku Fiji di Rakiraki menyatakan bahwa nama Tuhan adalah Ndengei. Ia adalah dewa yang sangat dihormati; istilah tersebut bermakna 'pencipta umat manusia'. Mereka berkata, "Ndengei adalah Tuhan yang hak, dan, jika Yehuwa juga merupakan Tuhan yang hak, maka Yehuwa di dalam Alkitab adalah nama lain dari Ndengei." Demikianlah keyakinan penduduk asli Kepulauan Fiji. (H., jil. 6, hlm. 14b)
57. Bangsa Finlandia (dari Finlandia) menyebut Tuhan mereka Jumala, *jumalatar* bermakna 'dewi'; Jumalainen melambangkan keindahan surgawi.[36]
58. Di Formosa (yakni Taiwan — *Penyunting*), penduduk asli memuja dewa mereka Tamagisangak. Istrinya bernama Tekarpada. Dikatakan bahwa guruh terdengar ketika sang istri memarahi suaminya karena tidak menurunkan curah hujan yang cukup ke bumi, yang mana sang suami akan segera menurunkannya begitu mendengar suara istrinya. Tuhan diyakini memperindah manusia. Keduanya (suami dan istri) disembah oleh para pemuja dengan penuh semangat. (H., jil. 6, hlm. 84b)
59. Bangsa Prancis menyebut Tuhan mereka *Dieu*. Kata ini bermakna tuhan atau berhala; *déesse* bermakna 'dewi'.[37]

60. Dalam bahasa Gaelik Skotlandia, nama Tuhan adalah Dia, yang dilafalkan 'jia'; bentuk jamaknya adalah *dee*; *ban-dia* bermakna 'dewi'.[38]
61. Dalam bahasa Manx, yakni bahasa Gaelik di Pulau Man (Isle of Man), *Jee* berarti 'Tuhan', bentuk jamaknya *ghyn*; *jallu* bermakna 'berhala'; *ben-jee* bermakna 'dewi'; Jee-an atau Jeeman adalah dewa bulan.[39]
62. Nama Tuhan dalam bahasa Jerman adalah *Gott*; *der Götze* berarti berhala; *Göttin* bermakna 'dewi'.[40]
63. Suku-suku kulit hitam di Gold Coast (Afrika Barat): dalam bahasa mereka, nama Tuhan adalah Bobowissi. Mereka meyakini bahwa Dia menunjuk seluruh dewa lokal dan memiliki kendali atas segala elemen serta segala sesuatu. (H., jil. 9, hlm. 277b, para i (a))
64. Nama Tuhan dalam bahasa Yunani adalah Theos (Θεός); *to theion* (τὸ θεῖον) adalah ‹Penyelenggaraan Ilahi› (Providence), ‹Ketuhanan›; *theothen* (θεόθεν) bermakna ‹atas kehendak atau pertolongan para dewa›.[41]
65. Suku Indian Quiche di Guatemala memiliki sebuah kitab yang bernama *Popol Vuh*. Nama ini bermakna 'kitab kulit kayu' (yakni ditulis di atas kulit pohon). Di dalamnya, penciptaan dunia dikisahkan terlebih dahulu. Nama Tuhan adalah Hurakan.[42] Nama ini bermakna 'dewa berkaki satu'. Ia tidak berkaki dua seperti manusia. Ia adalah pencipta segalanya. (H., jil. 10, hlm. 115a)

66. Suku Hausa (Nigeria Utara, Afrika) berkata: "Allah adalah nama Tuhan kami." Namun dalam bahasa mereka, *alloli* adalah bentuk jamak dari *illah*, yang merujuk pada tuhan-tuhan kaum penyembah berhala.[43]
67. Bangsa Hawaii (di Hawaii, Samudra Pasifik) mengabdi kepada Akua. Nama ini bermakna 'dewa utama'.[44]
68. Dalam bahasa Ibrani, bahasa bangsa Yahudi (yang juga disebut Bani Israil), Yehowah atau Yahweh adalah nama Tuhan. Pembahasan yang komprehensif mengenai hal ini akan diuraikan lebih lanjut dalam buku ini.
69. Umat Hindu adalah penduduk kuno di India. Di wilayah Benggala, mereka menyebut Tuhan sebagai Hari, atau Sang Pemberi Ampunan. Di provinsi-provinsi lain, mereka lebih suka menyembah Rama ('yang penuh sukacita'). Nama tertinggi menurut kitab-kitab suci mereka adalah Om. Asal-usul kata ini tidak diketahui secara pasti. Kata ini ditelusuri berasal dari basis pronomina *Aw*, tetapi jika demikian, bentuknya seharusnya *Awm*, bukan *Om*. Bagaimanapun juga, *Aw* bermakna melindungi; sehingga *Om* bermakna pelindung atau penjaga.
70. Nama Tuhan dalam bahasa Hungaria adalah Isten; *istenin* bermakna 'ya ampun' (*dear me*); *istennő* bermakna 'dewi'.[45]
71. Bangsa Islandia menyebut Guð. *Gyðja* bermakna 'dewi'. *Guðdómur* bermakna 'ketuhanan'.[46]
72. Bangsa Inca di Peru**47** (Amerika Selatan) menyebut Tuhan dengan nama Viracocha. Nama ini bermakna 'penghuni ruang angkasa'. Mereka menyatakan bahwa Ia adalah pencipta tertinggi.

73. Bangsa Indo-Jermanik kuno menyebut tuhan mereka **Dyêus* ('Langit'); **deivôs* bermakna 'yang surgawi' (yakni 'tuhan-tuhan/dewa-dewa'). (H., jil. 2, hlm. 33, 35; tanda * menunjukkan teks yang direkonstruksi)
74. Bangsa Indonesia, yang terdiri atas berbagai suku bangsa: salah satunya, penduduk Maluku, meyakini Tuhan mereka Upu-lero, sang pencipta dan tuhan utama. (H., jil. 7, hlm. 248b)
75. Nama Tuhan dalam bahasa Irlandia adalah Dia. Nama ini bermakna 'surga' atau 'dia yang tinggal di surga'. Kata ini memiliki kekerabatan dengan kata bahasa Latin *deus*.[48] Bentuk jamaknya adalah *dée*, atau *déite*.
76. Nama Tuhan dalam bahasa Italia adalah *Dio* (surga); sedangkan *dia* bermakna 'dewi'.[49]
77. Bangsa Jepang menyebut Tuhan dengan nama *Kami*. Nama ini bermakna 'di atas' atau 'surga'; *Kamigee* adalah pohon dewa. *Kami* juga melambangkan para penguasa yang dihormati serta roh-roh.[50]
78. Suku Jawa: sebagian dari mereka meyakini dewa *danghyang*. Nama ini bermakna sebuah kekuatan supernatural. (H., jil. 8, hlm. 346b)
79. Suku Kol (sebuah suku Dravida di India) tidak memiliki pendeta maupun berhala. Mereka tidak memiliki gagasan mengenai surga, neraka, atau dosa, tetapi mereka mengakui eksistensi Tuhan yang mereka sebut *Ko*, sebuah gelar yang realistis. Untuk menghormati-Nya, mereka mendirikan sebuah kuil yang mereka sebut *Ko-il* atau rumah Tuhan. *Ko*

adalah *Ka Deva* yang sama yang ditiru oleh bangsa Arya. (H., jil. 5, hlm. 1b, entri 'Dravidians'; jil. 7, hlm. 755a)

80. Bangsa Korea: mereka memiliki *ha-na-nim* (Tuhan), tetapi *sin* berarti 'dewa' dan *yō-sin* berarti 'dewi'.[51]
81. Latin merujuk pada penduduk dan bahasa Latium. Disebutkan bahwa, hingga abad ketujuh belas, bahasa ini praktis menjadi bahasa universal untuk pembelajaran dan diplomasi di seluruh Eropa Barat. Banyak bahasa yang berkembang darinya. Dalam bahasa ini, nama Tuhan adalah *Deus*. Nama ini bermakna 'surga/langit'; *di* adalah bentuk jamaknya, yakni 'tuhan-tuhan/dewa-dewa'. Kata ini telah sering digunakan dalam kesusastraan kuno. Akar kata dari *Deus*, menurut para ahli bahasa, berasal dari bahasa Sanskerta *dî*, *div-*, yang berarti 'bersinar'.[52]
82. Suku Lingayat, penduduk India Selatan: mereka meyakini satu dewa Siwa (*Shiva*), yakni sebuah kekuatan pencipta dan pembinasa. (H., jil. 8, hlm. 69b)
83. Bangsa Lituania, penduduk Lituania: nama tuhan mereka adalah *Dievas*; *dieve* bermakna 'dewi'.[53]
84. Madagaskar, sebuah pulau di Samudra Hindia di lepas pantai timur Afrika: penduduk di sini memuja Zanahary. Nama ini bermakna 'pencipta segala sesuatu'. Mereka meyakini satu Tuhan. (H., jil. 8, hlm. 230a)
85. Dalam bahasa Melayu, Wujud Ilahi disebut Tuhan. Kata ini bermakna 'tuan' atau 'majikan'.[54]
86. Kaum Mandean (Mandaean), sebuah sekte Parsi yang masih eksis di Persia Barat dan Irak Selatan, memiliki bahasa, agama, dan kesusastraan suci mereka sendiri. Mereka adalah

salah satu cabang dari rumpun Semit. Kitab moral mereka menyatakan, "Aku berkata kepadamu, wahai semua orang yang mengindahkan nama Tuhan: dalam keadaan berdiri maupun duduk, dalam kepergian, kedatangan, saat makan, minum, beristirahat, berbaring — dalam segala perbuatanmu, sebut dan agungkanlah nama raja cahaya yang mahatinggi." Tuhan mereka adalah *Alaha* (bukan Allah). Menurut al-Mas'udi, mereka ini adalah kaum *Shaabi'iin* (Sabean), yang disebutkan di dalam Quran Suci (2:62). Mereka menghadapkan wajah saat salat (beribadah) ke arah Utara atau ke arah Bintang Kutub. (H., jil. 8, hlm. 384a)

87. Suku Masai adalah suku kulit hitam di Afrika Ekuatorial Timur. Mereka meyakini sebuah kekuatan ilahi yang menjangkau jauh yang memancar dari langit, tinggi di atas bumi. Mereka berdoa kepada-Nya dengan sungguh-sungguh. Nama-Nya adalah Eñ-ai. Nama ini bermakna: Tuhan hujan yang hitam nan baik hati yang menaruh perhatian nyata, meski dari jauh, terhadap umat manusia. (H., jil. 8, hlm. 481a)
88. Bangsa Melanesia (di Samudra Pasifik Selatan dekat Kepulauan Fiji) meyakini bahwa kehidupan dan perbuatan mereka berlangsung di hadapan dan di bawah pengaruh Mana, sebuah kekuatan yang lebih unggul daripada kekuatan manusia yang hidup. (H., jil. 8, hlm. 530a)
89. Suku Mikir (ras Tibeto-Burman dari Assam) menamai Tuhan mereka Arnam, 'wujud ilahi, perkasa dan dahsyat'. (H., jil. 8, hlm. 629a)

90. Bangsa Mongol menamai Tuhan mereka Khormosda. Dalam bahasa mereka, terdapat kata *Jarlik* serta nama-nama lain yang merujuk pada berhala dan tuhan-tuhan palsu.[55]
91. Suku Mordvin (sebuah ras Finno-Ugrian) memiliki dua subsuku, yakni Erzä (atau Erzya — *Penyunting*) dan Moksha. Di kalangan suku Erzä, dewa langit disebut Vere-pas; yakni, 'dewa yang berada di atas'. (H., jil. 8, hlm. 844a)
92. Suku Munda (sebuah suku di India Utara) meyakini banyak dewa, tetapi yang menempati posisi puncak pada jajaran dewa (panteon) ilahi adalah Singbonga, sang mahatinggi, yang diidentikkan dengan matahari atau roh yang bersemayam di dalam matahari. Nama ini bermakna 'yang maha pengasih'. (H., jil. 9, hlm. 2a)
93. Bangsa Nabatea (penduduk Arabia Utara) menyembah Dushara. Istrinya bernama Allat (Al-Lata), yakni ibu para dewa. Dushara bermakna 'pemilik bintang Sirius'. (H., jil. 9, hlm. 122a)
94. Suku Naga di Bundelkhand (India) memiliki tuhan yang tidak bernama. (H., jil. 9, hlm. 124a)
95. Suku Natchez (sebuah suku Indian Amerika) memiliki Coyocop-chill. Nama ini bermakna 'roh yang agung', dan di bawah-Nya, sebagaimana yang mereka yakini, terdapat banyak roh yang lebih rendah tingkatannya yang merupakan pelayan-pelayan-Nya. (H., jil. 9, hlm. 190b)
96. Bangsa Norwegia menyebut *Gud* alih-alih *God*; *guder* bermakna 'tuhan-tuhan/dewa-dewa'; *gudinne* dan juga *gydje* adalah bentuk feminin; *den stærke Gud* (bahasa

Dano-Norwegia — *Penyunting*) bermakna 'Tuhan di atas segala tuhan'.[56]

97. Suku Nuba dapat dianggap sebagai penduduk asli kulit hitam atau negroid di wilayah Kordofan, Afrika. Tuhan tertinggi mereka digambarkan bersifat *otiose*, yakni tidak memiliki fungsi (pasif atau tidak lagi mencampuri urusan dunia). Sebagian dari mereka meyakini Kalo yang menciptakan segala sesuatu dan di rumah-Nyalah (yakni langit) terdapat matahari dan bulan. (H., jil. 9, hlm. 403a)
98. Suku Nyanja di Nyasaland (kini Malawi): Tuhan mereka adalah Mulungu, yang bermakna 'Wujud Yang Mahatinggi', dan ini merupakan satu-satunya sebutan yang digunakan. (H., jil. 9, hlm. 419-420)
99. Suku Odji atau Ashanti, penduduk asli Ashanti di Afrika Barat, sebuah ras kulit hitam yang tangguh dan gemar berperang, menamai dewa tertinggi mereka dengan nama langit, namun mereka berkata: "Dia menciptakan segala sesuatu dan merupakan pemberi segala hal yang baik. Dia maha mengetahui (*omniscient*), bahkan mengetahui isi pikiran manusia."[57]
100. Bangsa Ossetia, penduduk yang mendiami pertengahan jajaran pegunungan utama Kaukasus: nama Tuhan mereka adalah Khutsau, keilahian super, Tuhan di atas segala tuhan. Dia dianggap terlalu tinggi. Mereka meyakini bahwa Muhammad adalah putra Matahari atau *Khori fyrt*. Mereka bukanlah umat Islam melainkan pemeluk Parsi (Zoroastrianisme). (H., jil. 9, hlm. 573-574)

101. Suku Ostyak di kawasan Yenisei, atau bangsa Yenisei, sebuah masyarakat di Siberia, menamai Tuhan mereka Ess. Mereka berkata: "Tidak ada seorang pun yang pernah melihat-Nya, karena Dia tinggal di atas langit ketujuh." (H., jil. 9, hlm. 578b)
102. Nama Tuhan dalam bahasa Persia adalah *Khudā* (*khudā* bermakna 'wujud yang ada dengan sendirinya' atau *wajib al-wujud*); *khudāyān* adalah bentuk jamaknya. Kata ini bermakna 'pemilik'; *khudāvand* berarti pangeran atau raja.[58]
103. Bangsa Peru kuno menyebut Tuhan mereka Pachacamac, sang Roh Semesta, Pacharurac, sang Tuhan Pencipta, atau Pachayachachic, tuhan yang menguasai atau mengarahkan. (H., jil. 9, hlm. 803b)
104. Bangsa Fenisia (sebuah bangsa kuno di Lebanon): Tuhan mereka adalah Allon, 'Pohon', yakni yang layak disembah. (H., jil. 9, hlm. 890a)
105. Suku Indian Plains di Amerika Utara meyakini Wakonda dan mereka menyatakan bahwa seluruh pengalaman hidup diarahkan oleh Wakonda. (H., jil. 10, hlm. 54a)
106. Bangsa Polandia: dalam bahasa Polandia, nama Tuhan adalah *Bóg*. Nama ini bermakna kaya dan makmur atau berlimpah ruah; *bogini* bermakna 'dewi'; *bożek* atau *bostvo* adalah bentuk jamaknya, yakni tuhan-tuhan/dewa-dewa.[59]
107. Bangsa Polinesia: di Samudra Pasifik terdapat banyak suku. Nama umum bagi Tuhan adalah Atua, yang bermakna tuhan atau penguasa, namun Atua-kikito adalah sesosok iblis.[60]
108. Suku Samoa di Polinesia juga memuja Etua.

109. Suku Tahiti di Polinesia menyebut-Nya Atua.
110. Suku Mangareva di Polinesia menyebut-Nya Etua.
111. Suku Tonga di Polinesia melafalkan kata tersebut Otua.[61]
112. Bangsa Portugis menyebutkan bahwa nama Tuhan adalah *Deus* (yang bermakna 'surga/langit'); *deusa* bermakna 'dewi'.[62]
113. Bangsa Rumania (kini biasanya dieja *Romanians — Penyunting*) mengabdi kepada Tuhan dengan nama Dumnezeu (surga/langit); *zeita* adalah bentuk femininnya (dewi).[63]
114. Nama Tuhan dalam bahasa Rusia adalah *Bog*. Kata ini bermakna 'kaya' atau makmur; *boginya* bermakna 'dewi'.[64]
115. Suku Samoyed di Rusia (nama ini bermakna 'pemakan diri sendiri' atau 'sendirian' dalam bahasa Rusia): Tuhan tertinggi yang disembah oleh suku Yurak Samoyed disebut Numkympoi. Nama ini bermakna 'dia yang mengawasi manusia dari atas'. (H., jil. 11, hlm. 175a)
116. Suku Santal di India (Divisi Bhagalpur) menyembah Thakur (tuan) dan menganggapnya sebagai tuhan yang baik. Mereka menyembahnya setiap lima tahun sekali dengan kurban kambing. (H., jil. 11, hlm. 193-194)
117. Sekte pemuja *scarab* (kumbang kotoran) di Mesir Kuno: Tuhan mereka adalah Khepera atau Kheperi. Nama ini bermakna 'menciptakan diri sendiri', sebagaimana kumbang *scarab*, menurut dugaan mereka, menciptakan dirinya sendiri. Nama ini berasal dari hieroglif Mesir. (H., jil. 11, hlm. 224b).[65]

118. Bangsa Skit (Scythia) kuno (sebuah suku nomaden di sebelah utara Laut Hitam) memuja Tabiti. Mereka tidak mendirikan patung-patung untuknya. Terdapat begitu banyak rujukan mengenai mereka di dalam Alkitab. Sebagian pihak menganggap mereka sebagai Yakjuj dan Makjuj (Gog dan Magog). Mereka adalah para penyembah api dan meyakini bahwa Tabiti adalah dewi api. (H., jil. 11, hlm. 277b)
119. Suku Seminole (sebuah penduduk di bagian selatan negara bagian Florida, Amerika): mereka meyakini sebuah Wujud Yang Mahatinggi yang tinggal di atas awan. Dia adalah pemberi dan pencabut nyawa. Nama-Nya adalah E-shock-e-tom-e-see. (H., jil. 11, hlm. 376b)
120. Bangsa Semit (sebuah ras awal bangsa Arab, keturunan Sam putra Nuh): Tuhan mereka adalah Ashtoreth atau Isytar (Ishtar). Mereka meyakini bahwa dia menganugerahkan pohon kurma dan anak-anak, serta memperbanyak jumlah unta, kambing, dan domba. (H., jil. 11, hlm. 382a)
121. Suku Shilluk, di tepi barat Sungai Nil (Mesir). Tuhan tertinggi mereka adalah Juok. "Dia tidak berwujud dan tidak terlihat serta, seperti halnya udara, berada di mana-mana pada saat yang bersamaan". Mereka mengimani nabi mereka yang bernama Nyakang. (H., jil. 11, hlm. 459a)
122. Shinto adalah agama resmi kerajaan di Jepang. Kami adalah dewa surgawi tertinggi. (H., jil. 11, hlm. 463a)
123. Bangsa Siberia (di Rusia) menamai Tuhan sebagai Kutqi atau Kutq ('tuhan tertinggi'). (H., jil. 11, hlm. 496a)
124. Penduduk Pulau Siau (Indonesia): tuhan tertinggi mereka adalah Duata. (H., jil. 7, hlm. 248b, bawah)

125. Suku Sioux (Indian Amerika): mereka memegang teguh gagasan mengenai sebuah kekuatan supernatural *wakonda* atau *wakan-tanka*. Mereka menyapa-Nya sebagai kekuatan yang menggerakkan. (H., jil. 11, hlm. 576a)
126. Rumpun bahasa Slavia digunakan oleh bangsa Rusia, Serbia, dan Bulgaria. Nama Tuhan dalam bahasa Serbo-Kroasia adalah *Bog*. Nama ini bermakna 'kaya'. *Bog ljubavi* adalah dewa cinta; *bog dana* adalah dewa siang hari; *bog* bermakna 'berhala'; *boginja* bermakna 'dewi'.[66]
127. Di Somaliland,[67] penduduk menyebut Tuhan dengan nama Abba, yakni bapak atau pelindung. (H., jil. 6, hlm. 488-489, entri 'Hamites and East Africa')
128. Nama Tuhan dalam bahasa Spanyol adalah *Dios*. Kata ini bermakna 'surga/langit', sebagaimana yang juga digunakan dalam bahasa Latin.[68]
129. Nama Tuhan bangsa Sumeria adalah *îlu*, yang mereka abdi/sembah. (H., jil. 12, hlm. 41a, bawah)
130. Suku Swahili (Afrika): dalam bahasa mereka, nama Tuhan adalah Mungu atau Mola; *mkana Mungu* merujuk pada seorang ateis (orang yang tidak bertuhan); *Mungu* digunakan untuk menggambarkan apa pun yang tidak dapat dijelaskan atau tidak terduga.[69]
131. Dalam bahasa Swedia, nama Tuhan adalah *Gud*; *gudinna* bermakna 'dewi'.[70]
132. Bangsa Suriah atau Aram kuno: Tuhan mereka adalah Hadad. Dalam bahasa Ibrani, nama ini bermakna 'berkuasa dan perkasa'. Ia dipuja sebagai tuhan terbesar dan tertinggi. Ia juga melambangkan 'Yang Esa'[71]. Sebagian

orang menyatakan bahwa ia adalah dewa kilat dan guruh. Ia bersikap penuh belas kasih manakala menurunkan hujan. (H., jil. 12, hlm. 165b)

133. Salah satu subsuku Tati, yakni suku Bushmen di Afrika bagian selatan (yang mendiami suatu wilayah yang kini menjadi Botswana — *Penyunting*), meyakini Thora, sementara subsuku lainnya meyakini Kang dan //Kaggen.[72]

134. *Guth* dalam bahasa Teutonik bermakna 'tuhan'. Istilah *god* (tuhan) sebagaimana yang digunakan untuk merujuk pada makhluk-makhluk tingkat tinggi yang bersifat antropomorfik (penggambaran Wujud Ilahi atau dewa politeistik dalam bentuk manusia atau dengan sifat-sifat serta afeksi manusia) dapat ditemukan di seluruh bahasa Teutonik. (H., jil. 6, hlm. 302b, bawah)

135. Nama Tuhan dalam bahasa Tibet adalah Spayan-rasgzigs (dilafalkan 'Chenresi' — *Penyunting*). Nama ini bermakna tuhan yang memandang ke segala arah, atau tuhan yang memandang Sang Buddha maupun ciptaannya dengan penuh kasih sayang. (H., jil. 2, hlm. 257a, catatan kaki)

136. Suku Toda di Perbukitan Nilgiri, India, mengimani wujud yang telah menciptakan mereka beserta kerbau-kerbau mereka. (H., jil. 12, hlm. 354b)

137. Tonga adalah sebuah gugusan pulau di Pasifik Barat, yang terletak di sebelah utara Selandia Baru. Tonga bermakna 'Kepulauan Persahabatan' (*Friendly Islands*). Terdapat tiga kelompok tuhan bangsa Tonga. Tuhan-tuhan besar adalah Tangaloa dan Maui. Tangaloa mencakup Tangaloa Eiki, yang bermakna 'Tuhan Tangaloa' atau 'Tangaloa Sang

Tetua'. Terdapat pula dewa-dewa lain yang berasal dari asal-usul yang lebih tua. (H., jil. 12, hlm. 376b; khitan dipraktikkan demi kesucian spiritual, H., jil. 3, hlm. 665b, bawah)

138. Kelompok kedua dari tuhan-tuhan bangsa Tonga, Maui (dilafalkan 'mowy'), mencakup Maui Motu'a, 'Orang Tua', atau 'Maui Sang Bapak'. (H., jil. 12, hlm. 376b)
139. Bangsa Tonga juga menyebutkan bahwa nama Tuhan adalah 'Alo'alo. (H., jil. 12, hlm. 377a, atas)
140. Suku Tungus di Tiongkok Timur adalah para penggembala dan petani. Dewa utama mereka adalah Havaki ('yang tinggal di matahari'). (H., jil. 12, hlm. 476a, atas)
141. Bangsa Turki, sebelum mereka memeluk Islam, meyakini tuhan tertinggi Yulgen. Nama ini bermakna 'langit' atau 'dia yang tinggal di langit ketujuh'. (H., jil. 12, hlm. 482a)
142. Suku Turki lainnya menyeru tuhan mereka Tanrı. Nama ini bermakna 'tuhan yang agung'.[73]
143. Suku Tush (kini disebut 'Tushian' — *Penyunting*) di Kaukasus: nama tuhan mereka adalah Kati. Ia adalah dewa surgawi. (H., jil. 12, hlm. 484a)
144. Penduduk Uganda (Afrika) menyebut Tuhan Mukasa. Nama ini bermakna 'pengasih'. (H., jil. 6, hlm. 247a)
145. Bangsa Wales menyebut tuhan dengan nama *Duw*. *Duwies* bermakna 'dewi'; *duw* juga melambangkan tuhan palsu atau berhala.[74]
146. Bahasa Yiddish digunakan oleh kaum Yahudi Jerman (karenanya disebut bahasa Yudeo-Jerman) dan ditulis menggunakan aksara Ibrani. Nama untuk Tuhan adalah *Got* (טָגאָ),

dengan bentuk jamak *getter* (געטער); sementara *gothayt* (גטהייט) digunakan untuk menyebut 'ketuhanan' (*godhead*), 'wujud ilahi' (*deity*).[75]

147. Suku Yoruba adalah suku kulit hitam di Pesisir Budak (*slave coast*) Afrika, yang terletak antara Dahomey dan hilir Sungai Niger.[76] Sebagian besar dari mereka adalah penganut paganisme (penyembah berhala), namun mereka meyakini tuhan mereka Olorun, yakni Tuhan Semesta Langit.

148. Pemeluk Zoroastrianisme pada mulanya adalah penduduk asli Iran. Mereka meyakini bahwa banyak nabi telah dibangkitkan di negeri mereka, yang paling masyhur di antara mereka adalah Zoroaster. Bahasa suci mereka adalah bahasa Zend dan Pahlavi. Di dalam Zend Avesta, nama tertinggi bagi Tuhan adalah Ahura Mazda atau Ormuzd. Nama ini bermakna 'cahaya'. (H., jil. 12, hlm. 864b)

149. Suku Zulu, penduduk asli Natal (Afrika Selatan), adalah salah satu suku bangsa Bantu yang besar. Sebagian besar dari mereka memeluk agama Kristen. Mereka adalah bangsa tertinggi di dunia, cerdas, dan juga kuat. Dalam bahasa mereka, nama Tuhan adalah Unkulunkulu. Nama ini bermakna 'yang maha tua' (*old, old one*). (H., jil. 2, hlm. 364a, atas)

150-155. Terdapat beberapa suku yang meyakini tuhan yang tidak bernama, seperti Mungan-ngaur (di Australia), Tira-wa (suku Pawnee), Tatevali (suku Huichol), Bōk Glaih (suku Bahnar), Wacinaci (suku Guiana), Ifilici Wacinaci. Kesemua

nama ini bermakna 'bapak kita', 'roh bapak', 'kakek'. (H., jil. 9, hlm. 178b, atas, entri 'Nameless Gods')

CATATAN AKHIR

1. Singkatan H dalam bab ini merujuk pada karya rujukan berikut: J. Hastings (peny.), *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, Edinburgh, T. & T. Clark, New York, C. Scribner's Sons, 1908-1926.
2. Dr. D. B. Bosman, I. W. van der Merwe dan L. W. Hiemstra, *Tweetalige Woordeboek: Engels-Afrikaans, Afrikaans-Engels*, 2 jilid, Cape Town, 1931-1936; H. J. Terblanche, *Nuwe Praktiese Woordeboek, Engels-Afrikaans, Afrikaans-Engels: New Practical Dictionary, English-Afrikaans, Afrikaans-English*, Johannesburg, Afrikaanse Pers-Boekhandel, 1966.
3. F. Max Müller, *Lectures on the Origin and Growth of Religion as Illustrated by the Religions of India: delivered in the Chapter House, Westminster Abbey, in April, May, and June, 1878* (The Hibbert lectures 1878), London, Longmans, Green / Williams and Norgate, 1878, Kuliah No. 2, hlm. 110.
4. Ibid., hlm. 111.
5. Angelo Leotti, *Dizionario Albanese-Italiano*, dengan kata pengantar oleh Prof. Norbert Jokl, Roma, Istituto per l'Europa Orientale, 1937; Stuart E. Mann, *An English-Albanian Dictionary*, Cambridge University Press, 1957, hlm. 92, 105, 158.
6. Ejaan modern GlusKap, GlusKabe - *Penyunting*.
7. Mereka termasuk dalam wilayah yang saat ini merupakan negara Vietnam - *Penyunting*.

8. Awalan *Al* tidak dapat dipisahkan dari kata Allah. *Al-ilah* adalah kata yang berbeda. Lihat E. W. Lane, *Arabic-English Lexicon*, entri 'Allah'. Dalam Hastings kita membaca: "Dapat diamati bahwa dipertahankannya artikel (awalan/sandang) tersebut dalam bentuk vokatif (*ya Allah*) menunjukkan bahwa bentuk ini telah digunakan sebagai nama diri sejak periode awal" - H., jil. 6, hlm. 248b, entri 'God (Arabian, pre-Islamic)'.
9. Quran Suci, 7:180; dan lihat pula 20:8 dan 59:24.
10. W. Muss-Arnolt, *A Concise Dictionary of the Assyrian Language*, Berlin, [1854]-1905.
11. Yeremia, 23:27.
12. Konstantin Stefanov, *English-Bulgarian Dictionary, Pronouncing and Explanatory*, edisi ke-2, Sofia, Khemus, 1944.
13. Sir Harry H. Johnston, *A Comparative Study of the Bantu and Semi-Bantu Languages*, Oxford, The Clarendon Press, 1919-1922.
14. Sarat Chandra Das, *A Tibetan-English Dictionary with Sanskrit Synonyms*, direvisi dan disunting oleh Graham Sandberg dan A. William Heyde, Kalkuta, Bengal Secretariat Book Depot, 1902, hlm. 806.
15. Kini dieja Buryat - *Penyunting*.
16. Julius Fuerst, *A Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament*, edisi ke-3, diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh Samuel Davidson, Leipzig, B. Tauchnitz, London, Williams & Norgate, 1867, hlm. 1055.
17. Suku Chibcha saat ini praktis telah punah sebagai suku yang terpisah - *Penyunting*.

18. Ini merujuk pada bangsa Araukania (Araucanian) - *Penyunting*.
19. Herbert A. Giles, *A Chinese-English Dictionary*, London, B. Quaritch, 1892; Hastings, jil. 3, hlm. 550-551.
20. W. E. Crum, *A Coptic Dictionary*, Oxford, The Clarendon Press, 1939. (Koptik adalah tahap akhir dalam evolusi bahasa Mesir Kuno. Noute sepadan dengan huruf hieroglif *ntr*, 'tuhan', yang dapat dilihat di bawah, no. 50, 'Bangsa Mesir Kuno'. Bahasa Koptik ditulis dengan huruf vokal karena alfabetnya didasarkan pada alfabet Yunani, namun kita hanya dapat membuat tebakan terpelajar (*informed guesses*) pada huruf vokal untuk bentuk-bentuk bahasa yang lebih awal, oleh karena itu muncul konvensi penambahan vokal sisipan (*dummy vowels*) ketika membaca atau mentransliterasi bahasa Mesir Kuno, seperti dalam kata 'netjer' atau 'neter' untuk *ntr* atau *ntr*. - *Penyunting*.)
21. Fred W. P. Jago, *An English-Cornish Dictionary*, London, Simpkin and Marshall, 1887.
22. Lihat di bawah no. 64, nama Tuhan dalam bahasa Yunani, Theos.
23. Republik Ceko modern - *Penyunting*.
24. Prof. F. Krupicka, *Anglicko-Český Česko-Anglický Slovník*, Praha, Československá Akademie Ved.
25. J. McLaughlin, *McLaughlin's Danish-Norwegian-English Dictionary*, dalam dua bagian, Danish-Norwegian-English, English-Danish-Norwegian, Philadelphia, David McKay company [1941]; John Brynildsen, *A Dictionary of the English and Dano-Norwegian Languages*, Kopenhagen,

Gyldendal, 2 jilid, 1902-1907. (Kamus McLaughlin dan Brynildsen didasarkan pada bahasa Dano-Norwegia, yang pada dasarnya merupakan bahasa Denmark dan berbeda dengan bahasa Norwegia modern - *Penyunting*.) *Gyldendal's English-Norwegian & Norwegian-English Dictionary*, Oxford, Basil Blackwell, 1941 (mencakup *Gyldendals Ordbøker: Engelsk-Norsk*, oleh B. Berulfsen, Oslo, Gyldendal Norsk Forlag, 1938 dan *Gyldendal's Ordbøker: Norsk-Engelsk*, oleh H. Scavenius, Oslo, Gyldendal Norsk Forlag, 1933).

26. Suku Dene menetap di Alaska dan Kanada. - *Penyunting*.
27. I. M. Calisch, *Nieuw Volledig Engelsch-Nederlandschen Nederlandsch-Engelsch Woordenboek = New Complete Dictionary of the English and Dutch Languages*, Tiel, Campagne, 1890-1892; *Cassell's English-Dutch, Dutch-English Dictionary* disusun oleh Dr. F. P. H. Prick Van Wely, London, Cassell, [1951].
28. Sebuah pulau di lepas pantai Afrika Barat, yang kini bernama Bioko - *Penyunting*.
29. F. Max Müller, *Lectures on the Origin and Growth of Religion as Illustrated by the Religions of India: delivered in the Chapter House, Westminster Abbey, in April, May, and June, 1878* (The Hibbert lectures 1878), London, Longmans, Green / Williams and Norgate, 1878, Kuliah No. 2, hlm. 109.
30. Sir E. A. Wallis Budge, *An Egyptian Hieroglyphic Dictionary*, London, Murray, 1920, hlm. 401. (*Neter, nether* menurut Budge adalah *ntr, ntr* dalam sistem transliterasi Mesir Kuno (*Egyptology*) modern, yang secara

konvensional masing-masing dilafalkan sebagai 'neter' dan 'netjer' - *Penyunting*.)

31. Ibid., hlm. 471. (Lihat juga ibid., hlm. 401, *hunu neteri*, 'pemuda ilahi'; *Hunu* dan *hunu neteri* adalah *Hwnw* dan *hwnw ntry* dalam transliterasi modern - *Penyunting*.)
32. Sir E. A. Wallis Budge, *An Egyptian Hieroglyphic Dictionary*, London, Murray, 1920, hlm. 546. (Kamus Budge mencantumkan beberapa frasa yang digabungkan dengan kata kerja *khem*, 'tidak mengetahui', termasuk frasa ini, tetapi tidak mentransliterasikannya. Praktik yang dilakukan Budge adalah mentransliterasikan setiap kata kunci dan mengikutinya dengan frasa apa pun di mana kata tersebut muncul tanpa disertai transliterasi, guna menghemat ruang. Huruf-huruf hieroglifnya ditunjukkan di bawah ini. Dalam sistem transliterasi Mesir Kuno modern, huruf-huruf tersebut dibaca *hm-rn.f*. - *Penyunting*.)
33. *God* kemungkinan berasal dari akar kata bahasa Indo-Eropa GHEDYŌ yang muncul dalam bahasa Sanskerta hũ, yang berarti menyeru, atau memohon. *Webster's International Dictionary of the English Language*, London dan Springfield, Massachussetts, 1907, hlm. xlvii, 636.
34. H., jil. 1, hlm. 257a; jil. 2, hlm. 682a; jil. 5, hlm. 394a; jil. 9, hlm. 178b; Christian Wilhelm Schultz-Lorentzen, *Dictionary of the West Greenland Eskimo Language*, Kopenhagen, C. A. Reitzel, 1927; Arthur Thibert, *English-Eskimo, Eskimo-English Dictionary*, edisi revisi, Universitas Ottawa, 1958.

35. J. Silvet, *Eesti-Inglise Sonaraamat (Estonian-English Dictionary)*, Toronto, Orto, 1964.
36. Aune Tuomikoski, *Englantilais-Suomalainen Sanakirja (English-Finnish Dictionary)*, disunting oleh Aune Tuomikoski dan Anna Sloor, Helsinki, Suomalaisen Kirjallisuuden Seura, 1973; Aino Wuolle, *Finnish-English Dictionary*, edisi ke-3, Helsinki, W. Söderström, [1947].
37. Jules Giraud, *Dictionnaire Anglais-Français*, Paris.
38. Malcolm MacLennan, D.D., *A Pronouncing and Etymological Dictionary of the Gaelic Language: Gaelic-English, English-Gaelic*, Edinburgh, J. Grant, 1925.
39. John Kelly (Juan y Kelly), *The Manx Dictionary in Two Parts* (Bagian 1, *Fockleyr Manninagh as Baarlagh* oleh John Kelly, Bagian 2, *An English and Manx Dictionary prepared from Dr. Kelly's Triglot Dictionary by the Rev. W. Gill ... and the Rev. J. T. Clarke, etc.*), Douglas, [Pulau Man/Isle of Man], Manx Society, 1866, hlm. 107, 286, 298.
40. A. Pinloche, *Etymologisches Wörterbuch der Deutschen Sprache*, Paris, Larousse, 1922; Karl Breul, *A New German and English Dictionary*, New York, London, Funk & Wagnalls Company (= *Cassell's New German Dictionary: German-English and English-German*), [1909?].
41. S. C. Woodhouse, *English-Greek Dictionary: a Vocabulary of the Attic Language*, Cetakan ke-2 dengan Suplemen, London, Routledge and Kegan Paul, 1932, hlm. 365.
42. Nama ini merupakan asal-usul dari kata bahasa Inggris 'hurricane' (badai) - *Penyunting*.

43. Charles Henry Robinson, *Dictionary of the Hausa Language*, 2 jilid, Cambridge University Press, 1913-1914.
44. Henry P. Judd, *The Hawaiian Language*, Honolulu, Hawaii, Honolulu Star-Bulletin, Ltd., 1939.
45. Arthur B. Yolland, *A Dictionary of the Hungarian and English Languages*, Budapest, Franklin-Tarsulat, 1924; L. Országh, *Angol-Magyar Kéziszótár (A Concise Dictionary of the English and Hungarian Languages)*, Budapest, Franklin-Tarsulat, 1950; L. Országh, *Magyar-Angol Szótár (Hungarian-English Dictionary)*, Budapest, Akademiai Kiadó, 1953.
46. G. J. Zoëga, *Ensk-Íslenzk Orðabók*, Reykjavík, Bókaverzlun Sigurdar Kristjánssonar, edisi ke-3 1932, dicetak ulang 1951. (Huruf ð dilafalkan 'th' seperti pada kata 'with', atau 'that' - *Penyunting*.)
47. H., jil. 1, hlm. 470a. Inca bermakna 'orang-orang matahari' (*people of the sun*), H., jil. 9, hlm. 803b.
48. Tomás Bhaldraithe, *English-Irish Dictionary*, Baile Atha Cliath [Dublin], Oifig an tSoláthair, 1959; Patrick S. Dinneen, *A Concise* English-Irish Dictionary for the Use of Schools, Dublin, M. H. Gill & Son Ltd., 1945.
49. Arthur Enenkel, *A New Dictionary of the English and Italian Language*, direvisi dan dikoreksi oleh J. McLaughlin, Paris, Garnier Brothers, [1908].
50. Sir Ernest Mason Satow, *An English-Japanese Dictionary of the Spoken Language*, edisi ke-4, Tokyo, Sanseido, 1936; Takenobu Yoshitaro (peny.), *Kenkyusha's New*

Japanese-English Dictionary, Cambridge, Massachussetts, Harvard University Press, 1942.

51. Hyungki J. Lew (peny.), *New Life Korean-English Dictionary*, Washington D.C., Educational Services, 1952. (Bandingkan dengan Joan V. Underwood, *Concise English-Korean Dictionary*, Rutland, Vermont, dan Tokyo, Charles E. Tuttle Co., 1954, yang sering dicetak ulang - *Penyunting*.)
52. E. A. Andrews (peny.), *Harper's Latin Dictionary: a new Latin dictionary founded on the translation of Freund's Latin-German Lexicon*, edisi yang direvisi, diperluas dan sebagian besar ditulis ulang oleh Charlton T. Lewis, dan Charles Short, New York, Cincinnati [dsb.], American Book Company, [1907]; Sir William Smith, *An English-Latin Dictionary Based upon the Works of Forcellini and Freund with Tables of the Roman Calendar, Measures, Weights, and Money*, edisi ke-13, London, Murray, 1875.
53. Anthony Lalis, *A Dictionary of the Lithuanian and English Languages: Part 1, Lietuviškos ir angliškos kalbų (Lithuanian-English)* dan *Part 2, Angliškos ir lietuviškos kalbų (English-Lithuanian)*, edisi revisi ke-3 dan diperluas, Chicago, Lietuva, 2 jilid, 1915.
54. Edward Tregear, *The Maori-Polynesian Comparative Dictionary*, Lambton Quay, Wellington, Selandia Baru, Lyon and Blair, 1891.
55. Folke Boberg, *Mongolian-English Dictionary*, 3 jilid, Stockholm, Forlaget Filadelfia / Kopenhagen, Ejnar Munksgaard, 1954-1955.

56. John Brynildsen, *A Dictionary of the English and Dano-Norwegian Languages*, Kopenhagen, Gyldendal, 2 jilid, 1902-1907; *Gyldendal's English-Norwegian & Norwegian-English Dictionary*, Oxford, Dicetak untuk Shakespeare Head Press dan dijual untuk Pers oleh Basil Blackwell, 1941 (mencakup *Gyldendals Ordbøker: Engelsk-Norsk*, oleh B. Berulfsen, Oslo, Gyldendal Norsk Forlag, 1938 dan *Gyldendal's Ordbøker: Norsk-Engelsk*, oleh H. Scavenius, Oslo, Gyldendal Norsk Forlag, 1933). Lihat jil. 1, 1902, hlm. 403.
57. F. Max Müller, *Lectures on the Origin and Growth of Religion as Illustrated by the Religions of India: delivered in the Chapter House, Westminster Abbey, in April, May, and June, 1878* (The Hibbert lectures 1878), London, Longmans, Green / Williams and Norgate, 1878, Kuliah No. 2, hlm. 108-109.
58. F. Steingass, *A Comprehensive Persian-English Dictionary*, London, K. Paul, Trench, Trubner & Co., Ltd., 1930.
59. Kazimierz Bulas dan Francis J. Whitfield, *The Kosciuszko Foundation Dictionary*, jil. 1, English-Polish, The Hague, Mouton, 1959.
60. Edward Tregear, *The Maori-Polynesian Comparative Dictionary*, Lambton Quay, Wellington, Selandia Baru, Lyon and Blair, 1891.
61. Untuk rujukan bangsa Polinesia pada no. 108-111, lihat Tregear pada catatan sebelumnya.
62. Julio Albino Ferreira, *Portuguese-English Dictionary (Dicionario Português-Inglês)*, Boavista, Portugal.

63. Marcel Schönkron, *Rumanian-English and English-Rumanian Dictionary*, edisi revisi, New York, F. Ungar, [1952]. (Dumnezeu berasal dari bahasa Latin *Dominus Deus*, 'Tuhan Allah'; untuk bahasa Latin *deus*, lihat di atas pada no. 81 - *Penyunting*.)
64. Louis Segal, *New Complete Russian-English Dictionary*, London, Lund Humphries, 1942.
65. Yaitu, *Hprr*, *Hpri*, *Hpry* dalam transliterasi modern, yang diterjemahkan sebagai Khopri (lihat R. O. Faulkner, *A Concise Dictionary of Middle Egyptian*, Oxford, Griffith Institute, 1999, hlm. 189) - *Penyunting*.
66. Svetomir Ristic dan Zivojin Simic, *Englesko-Srpskohrvatski Recnik (An English-Serbocroatian Dictionary)*, Beograd, Prosveta, 1959.
67. Di Afrika Timur, kira-kira bersesuaian dengan negara yang didirikan pada tahun 1960 sebagai Republik Persatuan Somalia - *Penyunting*.
68. Louis Tolhausen, *Neues Spanisch-Deutsches und Deutsch-Spanisches Wörterbuch (Nuevo Diccionario Español-Alemán)*, Leipzig, B. Tauchnitz, 1897; Edgar Allison Peers dkk. (peny.), *Cassell's Spanish-English, English-Spanish Dictionary*, London, Cassell, 1970.
69. Komite Bahasa Antar-Wilayah untuk Dependensi Afrika Timur (*Inter-Territorial Language Committee for the East African Dependencies*) (di bawah arahan mendiang Frederick Johnson), *A Standard Swahili-English Dictionary* (didasarkan pada kamus *Swahili-English Dictionary* karya Madan), London, Oxford University Press, 1939.

70. J. E. Wessely, *Wessely's Swedish-English Dictionary*, Philadelphia, D. McKay Co., [1941].
71. W. Gesenius, *Scripturae linguaeque phoeniciae monumenta quotquot supersunt edita et inedita ad autographorum optimorumque exemplorum fidem edidit additisque de scriptura et lingua phoenicum commentariis illustravit Guil. Gesenius*, Leipzig, F. C. G. Vogel, 1837, hlm. 385. *(Keterangan Penyunting: Pada naskah PDF asli, catatan kaki ini bernomor 3 di bagian bawah halaman 4, namun tidak terdapat penanda rujukan pangkat/superscript di dalam teks paragraf terkait, yang kemungkinan merujuk pada teks tentang Fenisia di bagian awal).*
72. H., jil. 12, hlm. 206b, bawah. Tanda ! dan // mewakili dua bunyi 'klik' yang berbeda dalam bahasa Bushman dan bahasa-bahasa kerabatnya - *Penyunting*.
73. H. C. Hony, *A Turkish-English Dictionary*, edisi ke-2, Oxford, Clarendon Press, 1957.
74. H. Meurig Evans, *Y Geiriadur Mawr: the Complete Welsh-English, English-Welsh Dictionary*, edisi ke-5, Llandysul, Gwasg Gomer, 1971; Pdt. D. Silvan Evans, *Welsh-English Dictionary*, London; Daniel Silvan Evans, *An English and Welsh Dictionary, adapted to the present state of science and literature; in which the English words are deduced from their originals, and explained by their synonyms in the Welsh language*, 2 jilid, Denbigh, Thomas Gee / London, Simpkin and Marshall, 1852-1858, jil. 1, hlm. 826-827.

75. Alexander Harkavy, *Yidish-English-Hebreisher Verterbuch (Yiddish-English-Hebrew Dictionary)*, edisi ke-2, New York, Hebrew Pub. Co., 1928.
76. F. Max Müller, *Lectures on the Origin and Growth of Religion as Illustrated by the Religions of India: delivered in the Chapter House, Westminster Abbey, in April, May, and June, 1878* (The Hibbert lectures 1878), London, Longmans, Green / Williams and Norgate, 1878, Kuliah No. 2, hlm. 109.

TINJAUAN MENGENAI NAMA-NAMA ILAHI

Berdasarkan kajian terhadap konsep ketuhanan yang lazim ditemui di berbagai bangsa di dunia, dapat disadari bahwa sejak awal penciptaan, manusia senantiasa mendedikasikan aspirasi luhurnya pada cita-cita tentang sebuah Wujud Yang Mahatinggi. Sebagaimana yang dibuktikan oleh ajaran-ajarannya, setiap agama secara harmonis mengarah pada kebenaran kodrati ini. Oleh karena itu, jelaslah bahwa konsepsi mengenai Wujud Yang Mahatinggi tertanam jauh di dalam lubuk hati manusia. Setiap bangsa di muka bumi ini memiliki nama Tuhannya masing-masing, bahkan sekalipun mereka dinilai berada pada tingkatan paling rendah dalam skala peradaban. Sungguh menakjubkan apabila melihat:

Tuhan-tuhan Etiopia memiliki bibir orang Etiopia
Pipi perunggu dan rambut ikal menyusut;
Tuhan-tuhan Yunani serupa orang Yunani
Bermata tajam, tua, dan berkulit putih.

Namun sejalan dengan hal tersebut, mereka memiliki konsepsi yang mulia dan luhur mengenai Tuhan yang hak. Sebagai contoh, Quran Suci berbicara tentang seorang Nabi dari bangsa Etiopia, yakni Luqman, yang ajaran-ajarannya dikutip secara khusus untuk menegaskan bahwa ada:

Bibir orang Etiopia yang menyimpan manis di kedalaman madunya
Yang memenuhi kelopak mawar tempat sang peri terlelap.

Terkecuali satu atau dua saja, hampir seluruh 155 nama tuhan utama tersebut merupakan nama-nama yang terbaik (*asmaulhusna*) atau aspek-aspek dari Wujud Ilahi. Dalam bahasanya masing-masing, setiap bangsa memiliki nama yang agung bagi Tuhan utama mereka, akan tetapi nama tersebut memiliki batasan bentuk jamak serta jenis kelamin, dan diturunkan dari suatu akar kata tertentu.

Memang benar bahwa sebagian besar bangsa meyakini adanya banyak tuhan atau anak-anak tuhan, tetapi juga merupakan suatu kebenaran bahwa tuhan-tuhan tersebut tetap berada di bawah kekuasaan satu Wujud Yang Mahatinggi.

Sebuah analisis terhadap 155 nama Tuhan ini akan menunjukkan bahwa:

1. Dalam lebih dari empat puluh bahasa, nama yang disematkan kepada Wujud Yang Mahatinggi adalah Surga/Langit atau padanannya.
2. Hampir 26 bahasa memiliki penyebutan 'Tuhan' (*God*).
3. Delapan belas bangsa menyebut-Nya Tuan/Majikan (*Master*).

4. Dalam lima belas bahasa, Dia disebut Cahaya, Wujud Surgawi, atau yang menganalogikannya, Matahari.
5. Empat belas bangsa menyeru-Nya sebagai Pencipta mereka.
6. Enam bangsa memandang-Nya Maha Pengasih atau Maha Penyayang.
7. Dia disebut Yang Maha Agung dalam lima bahasa.
8. Hampir lima suku menyatakan bahwa Dia Maha Mengetahui.
9. Empat suku mendeklarasikan-Nya sebagai Bapak dari segalanya.
10. Bagi tujuh suku, Dia adalah Roh atau Roh Tertinggi atau yang serupa dengannya, Jiwa atau Akal budi (*Mind*).
11. Tiga suku menegaskan bahwa Dia adalah Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Kekuatan.
12. Bagi sebagian kelompok, Dia adalah Yang Maha Hadir (di mana-mana), Kekal, Sang Pemelihara, sementara yang lainnya memuja Tuhan tanpa nama — *Ka Deva* di kalangan umat Hindu, *Khem-ren-f* pada kaum Firaun, dan *Ko* pada kaum Koil di Bundelkhand. Seluruh kata ini bermakna 'Siapa?'. Anehnya, *Yehowah* (tuhan kaum Yahudi dan Kristen) juga merupakan sejenis *Ka Deva* karena nama ini bermakna, 'Aku adalah Aku'.

BAPA KAMI YANG DI SURGA

Pada sebuah pertemuan keagamaan yang diselenggarakan di Boston, seorang pendeta Kristen mengutip beberapa nas dari kitab-kitab Injil dan melontarkan klaim bahwa kutipan-kutipan tersebut tidak dapat ditandingi oleh Kitab-kitab Suci dari

agama mana pun. Mendengar hal tersebut, Ralph Waldo Emerson bangkit seraya berkata: "Pernyataan tuan ini hanya membuktikan betapa sempit bacaannya."[1] Tidak ada satupun aspek tentang Tuhan yang diyakini oleh bangsa-bangsa yang diagung-agungkan sangat beradab, yang tidak diyakini dan dipuja pula oleh suku-suku primitif dan bangsa kulit hitam. Empat puluh bangsa meyakini bahwa Tuhan berada di surga dan menyebut-Nya sebagai 'Bapa Kami yang di Surga'.

Kata *heaven* (surga/langit) adalah *heuen* (yakni *heven*) dalam bahasa Inggris Abad Pertengahan; *heofon* dalam bahasa Anglo-Saxon; *heban* dalam bahasa Saxon Kuno; *heben* (yakni *heven*) dalam bahasa Jerman Hilir; dan kata ini memiliki asal-usul yang belum dapat dipastikan. Kata ini bermakna bentangan ruang yang mengelilingi bumi, khususnya apa yang tampak membentang di atas bumi menyerupai sebuah kubah melengkung yang maha besar; cakrawala surgawi, tempat di mana matahari, bulan, dan bintang-gemintang tampak; wilayah kekuasaan bagi awan-gemawan, hembusan angin, dan burung-burung beterbangan; yang mana kini utamanya digunakan dalam bentuk jamaknya.[2]

Dalam kosmografi masa awal, ruang di sekeliling bumi dibagi ke dalam beberapa lapis langit (yang jumlahnya bervariasi dari tujuh hingga sebelas lapis). Keyakinan terhadap kemajemukan langit, yang biasanya dipandang sebagai tempat kediaman para dewa maupun roh, lazim ditemui di kalangan banyak bangsa kuno. Gagasan ini juga tersebar luas dalam kesusastraan apokaliptik serta tulisan rabi Yahudi: tempat kediaman Sang Wujud Ilahi; kediaman surgawi yang dipenuhi kebahagiaan; tempat

bersemayamnya orang-orang mati yang diberkati. Bahwasanya langit merupakan tempat kediaman Tuhan, hal ini ditegaskan secara kuat oleh Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru:[3]

1. "Lalu turunlah TUHAN ke atas gunung Sinai, ke atas puncak gunung itu ..." (Keluaran, 19:20)
2. "... bahwa TUHANlah Allah yang di langit di atas ..." (Ulangan, 4:39)
3. Tempat kediaman Allah ada di surga (1 Raja-raja, 8:30, 32, 34, 36, 39).
4. "Ya TUHAN, Allah nenek moyang kami, bukankah Engkau Allah di dalam sorga?" (2 Tawarikh, 20:6)
5. "... TUHAN, takhta-Nya di sorga; ..." (Mazmur, 11:4)
6. "... tetapi di sorga ada Allah ..." (Daniel, 2:28)
7. "... supaya mereka ... memuliakan Bapamu yang di sorga." (Matius, 5:16)
8. "... supaya kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, ..." (Ibid., 5:45)
9. "Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna." (Ibid., 5:48)
10. "Karena itu berdoalah demikian: Bapa kami yang di sorga, ..." (Ibid., 6:9)
11. "Awan yang tebal menyelimuti Dia, sehingga Ia tidak melihat; Ia berjalan-jalan di sepanjang lingkaran langit!" (Ayub, 22:14)
12. "... karena Allah ada di sorga dan engkau di bumi; oleh sebab itu, biarlah perkataanmu sedikit." (Pengkhotbah, 5:2)

13. "Dan janganlah kamu menyebut siapapun bapa di bumi ini, karena hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di sorga." (Matius, 23:9)
14. "Tidak ada seorangpun yang telah naik ke sorga, selain dari pada Dia yang telah turun dari sorga, yaitu Anak Manusia." (Yohanes, 3:13)

Menurut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Tuhan berada di surga. Bandingkanlah hal ini dengan kitab-kitab suci kuno Tiongkok. Kitab-kitab suci Tiongkok memiliki ciri khas ideografis, yang mana Tuhan digambarkan sebagai wujud maha agung yang berada di atas atau di surga/langit. Di dalam kitab-kitab ini, tidak ada pembedaan yang dibuat antara Tuhan dan surga/langit[4] (Shu Ching, 2.1.3, 4.2.2, 4.3.2, 3, 4.4.2, 4.4.4, 4.5.2.1, 4.5.3.1, 5.1.1-3, 5.7.3, 5.8.5, 5.9.1; Hsiao Ching, 9):[5]

1. Tempat kedudukan Ti**6** (Tuhan) berada di langit (I Ching, Apendiks 1, 10:3).[7]
2. Para raja yang diangkat oleh Ti (Tuhan) adalah wakil-wakil (yang berkorelasi dengan) Tuhan (Shu Ching, 5.27.6; Shih Ching, Sacrificial Odes of Chou, 1.7, Major Odes, 1.1; Hsiao Ching, 9).[8]
3. Langit mempekerjakan T'ang untuk menghukum Chieh yang jahat, seorang raja[9] yang kejam (Shu Ching, 4.1, 4.2.2, 4.3.2, 5.1.2, 5.14.2).[10]
4. Seorang raja yang bajik adalah kawan (sesama) Tuhan atau langit (Shu Ching, 4.5.3.1).[11]
5. Langit mengutuk raja yang jahat (Shu Ching, 5.1.3).[12]

6. Raja adalah putra agung dan wakil (khalifah) langit (Shu Ching, 5.12.2).[13]
7. Raja Wên (raja yang saleh) naik ke surga di sebelah kiri dan kanan Tuhan (Shih Ching, Major Odes, 1.1).[14]
8. Langit berbicara kepada raja Wên (raja yang saleh) (Shih Ching, Major Odes, 1.7).[15]
9. Kurban-kurban dipersembahkan oleh para raja kepada langit (Shu Ching, 2.1.3, 5.1.1).[16]
10. Penguasa spiritual berada di surga/langit yang tinggi (Shu Ching, 4.3.2).[17]
11. Sebuah perintah diberikan untuk menyembah Tuhan yang bersemayam di Langit yang agung (Li Chi, 4.2.3.8).[18]
12. Kurban-kurban musim panas untuk memohon hujan dipersembahkan kepada langit (ibid., 4.2.2.8).[19]

Bangsa Tionghoa menyatakan bahwa tidaklah halal menggunakan nama Shang-ti secara sembarangan; oleh karena itu, mereka menamai-Nya berdasarkan tempat kediaman-Nya, yakni langit atau surga. Singkatnya, surga, surga di atas segala surga, atau langit tertinggi merupakan tempat kediaman Tuhan serta roh-roh yang paling luhur; tempat itu adalah tempat kebahagiaan tertinggi. Lebih dari empat puluh bangsa di dunia, termasuk Yahudi, Kristen, Tionghoa, Abyssinia (Etiopia), suku-suku kulit hitam di Afrika, bangsa barbar di Siberia, suku Buryat di Mongolia, bangsa-bangsa di Yunani, Prancis, Spanyol, Jerman Kuno, Irlandia, serta bangsa Arya, kesemuanya meyakini bahwa Tuhan adalah surga/langit atau bahwa Dia bersemayam di surga/langit.

Di dalam Perjanjian Lama dan bahkan di dalam Perjanjian Baru, surga juga dinyatakan sebagai tempat kediaman bagi orang-orang yang telah diselamatkan (penebusan) setelah kematian dan kebangkitan kedua. Istilah ini terkadang digunakan untuk merujuk pada udara, seperti 'burung-burung dan unggas di langit', serta untuk merujuk pada angkasa, tempat diletakkannya matahari, bulan, dan bintang-gemintang. Dalam bahasa Ibrani, kata ini adalah *shamayim* (*samā'* dalam bahasa Arab). Di dalam Alkitab berbahasa Yunani, kata ini adalah *ouranos*.

Umat Hindu menyebut Tuhan sebagai Dyaus pitar, 'Bapak kita di Surga', dan menyebut kitab-kitab yang diwahyukan kepada mereka sebagai Akash Bani.

Kini menjadi jelas bahwa 'surga/langit' bukanlah nama pribadi atau nama diri dari Wujud Ilahi; kata ini hanyalah sebuah sebutan bagi Wujud yang berada di atas. Namun, seorang Muslim diberi tahu di dalam Quran Suci:

> "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." (2:186)
>
> "Sesungguhnya Tuhanku Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan." (11:61)
>
> "Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (50:16)

NAMA 'GOD' (TUHAN)

Setelah 'surga/langit', nama penting lainnya bagi Wujud Ilahi adalah 'God' (Tuhan). Kata *god* lazim ditemukan dalam bahasa Inggris Kuno, Frisia Kuno, Saxon Kuno, dan Belanda. Dalam bahasa Jerman Hulu Kuno dan Jerman Hulu Pertengahan kata ini adalah *Got*, dalam bahasa Jerman modern *Gott*, dalam bahasa Gotik *Guth*, sedangkan dalam bahasa Norse Kuno *Godh* dan *Guth*. Istilah *god* dalam bahasa Teutonik, yang digunakan untuk melambangkan makhluk-makhluk tingkat tinggi yang bersifat antropomorfik,[20] ditemukan di seluruh bahasa Teutonik, tetapi tidak pada cabang rumpun bahasa Indo-Jermanik lainnya. Setelah bangsa Teuton berpindah (konversi) ke agama Kristen, kata tersebut juga mulai menyiratkan wujud ilahi umat Kristen. Selama periode kaum penyembah berhala (pagan), kata ini bersifat netral dalam hal jenis kelamin; barulah pada masa Kristen, kata ini mengambil bentuk maskulin. Etimologi serta makna aslinya tidak begitu jelas dan telah banyak diperdebatkan; namun karena kata *Godh* dalam bahasa Norse melambangkan 'citra dari suatu dewa' dan karena secara filologis kata ini terhubung dengan kata bahasa Jerman *Götze* (berhala), makna aslinya barangkali adalah 'citra' (sosok). Wujud yang lebih tinggi tersebut diyakini hadir di dalam citra itu, sehingga istilah tersebut dipindahkan dari makna yang belakangan (citra) kepada makna yang pertama (wujud tertinggi). Di seluruh bahasa Eropa, kata *god* digunakan untuk menyebut tuhan-tuhan palsu dan manusia setengah dewa (demigod): Zeus (Jupiter), Bapak para Dewa; Ares,[21] dewa perang; Apollo, dewa nubuat; Aphrodite dewi cinta; Dionysus, dewa anggur; Tyche, dewa keberuntungan atau nasib; Pan, dewa

para gembala; Nike, dewi kemenangan (Victoria); Moirai, dewi-dewi takdir.

Istilah *god* (tuhan) didefinisikan dalam berbagai bentuk yang berbeda sebagai berikut.

1. Sebuah wujud yang memiliki lebih banyak sifat dan kekuatan dibandingkan dengan manusia biasa, terkhusus sosok manusia super yang dikonseptualisasikan sebagai penguasa Alam atau suatu ranah Alam tertentu, dan kepadanyalah suatu penyembahan ditujukan dan dapat diterima; sesosok wujud ilahi (*deity*), khususnya dewa laki-laki (ataupun dewi). Tidak semua tuhan/dewa, bahkan yang berada pada tingkatan lebih tinggi sekalipun, dipandang oleh para penganutnya sebagai objek penyembahan, akan tetapi di antara makhluk-makhluk yang disembah oleh kaum pagan dan suku-suku pedalaman, lazimnya hanya mereka yang berada di tingkatan yang lebih tinggilah yang disebut sebagai tuhan/dewa, yakni mereka yang berada ditingkatan lebih rendah disebut sebagai manusia setengah dewa (*demigod*), iblis, dewa kecil, pahlawan, dan sebagainya.
2. Objek apa pun (baik buatan, seperti berhala atau patung ukiran, maupun alami, seperti meteor, hewan, atau pohon) yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya kekuatan ilahi, ekspresi dari kepribadian ilahi, atau merupakan perantara supernatural maupun keilahian itu sendiri: "... ia membuatnya menjadi allah dan menyembahnya ..." (Yesaya, 44:15)

3. Wujud Yang Mahatinggi; yang kekal dan tak terbatas; roh; pencipta dan penguasa alam semesta; Yehuwa: "Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran." (Yohanes, 4:24)
4. Penguasa dan perwujudan tertinggi dari suatu aspek, sifat, atau bagian dari realitas — seperti dewa cinta, dewa alam. Termasuk pula wujud tertinggi yang dikonseptualisasikan sebagai prinsip dominan atau pamungkas alam semesta, atau sebagai jiwa semesta layaknya tuhan panteistik.
5. Seseorang atau sesuatu yang didewakan dan dihormati sebagai tuhan/dewa: "... Tuhan mereka ialah perut mereka ..." (Filipi, 3:19)
6. Sosok yang memegang kekuasaan besar atau tiran.
7. Salah seorang penghuni galeri teater: "Seorang tuhan muda di sela-sela babak pertunjukan menghibur para penonton dengan sebuah nyanyian."[22]

PENGGUNAAN KATA 'TUHAN' ('GOD') DI DALAM ALKITAB

1. Kata 'Tuhan' merujuk pada manusia: "... dan engkau [Musa] akan menjadi seperti Allah baginya [Harun] ..." (Ibrani *we-attah tihyeh-llo lelohim*). (Keluaran, 4:16)
2. "Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: 'Lihat, Aku mengangkat engkau sebagai Allah bagi Firaun ...'" (*wayyomer y(e)h(o)w(a)h el-mosheh re'eh nethattikha elohim le-phar oh*). (Ibid., 7:1)

3. Kata 'Tuhan' untuk berhala: "... dan [orang Israel] mengangkat Baal-Berit menjadi allah mereka." (Hakim-hakim, 8:33)
4. Kata 'Tuhan' merujuk pada Setan: "... yaitu orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini [Setan], sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah." (2 Korintus, 4:4)
5. Tuhan dari bangsa-bangsa lain dinyatakan sebagai tuhan 'asing' (Alkitab versi *King James* menggunakan frasa tuhan 'aneh'): "... tidak ada allah asing menyertai dia" (Ulangan, 32:12); "Janganlah ada di antaramu allah lain, dan janganlah engkau menyembah allah asing" (Mazmur, 81:10); "... bersama-sama dengan allah asing, yang akan diakuinya ..." (Daniel, 11:39).
6. "Sesungguhnya Allahmu itu Allah yang mengatasi segala allah ..." (Daniel, 2:47).
7. "Ada seorang laki-laki dalam kerajaan tuanku yang penuh dengan roh para dewa yang kudus!" (Ibid., 5:11; versi *King James*)
8. "... terang dan akal budi dan hikmat yang seperti hikmat para dewa terdapat padanya ..." (Ibid., 5:11).
9. "... tetapi mengapa engkau [Yakub] mencuri dewa-dewaku?" (Kejadian, 31:30)

Singkatnya, kata 'Tuhan' ('God') bukanlah nama diri dari Wujud Ilahi. Pada mulanya, kata tersebut bersifat netral dalam hal jenis kelamin; kata itu melambangkan berhala, citra, sosok,

Setan (tuhan dunia ini), orang yang dihormati, tuhan-tuhan hewan, serta objek penyembahan yang palsu. Orang-orang Yahudi berdebat dengan Yesus, seraya berkata, "... karena Engkau, sekalipun hanya seorang manusia saja, menyamakan diri-Mu dengan Allah." Kata Yesus kepada mereka: "Tidakkah ada tertulis dalam kitab Tauratmu: Aku telah berfirman: Kamu adalah allah? Jikalau mereka, kepada siapa firman itu disampaikan, disebut allah — sedang Kitab Suci tidak dapat dibatalkan — ..." (Yohanes, 10:33-35).

NAMA TUHAN, 'CAHAYA'

Bagi benak masyarakat kuno, cahaya adalah sesuatu yang suci dan kitab-kitab suci mengaitkannya dengan Tuhan. Di dalam Weda, Dyaus-pitar ('Bapak Surgawi'), Suryah (matahari), dan Agni (api) dianggap sebagai dewa-dewa dan disembah selayaknya tuhan. Agni adalah dewa bumi dan Suryah adalah dewa langit; lebih lanjut, Agni adalah dewa kaum Brahmana, Indra adalah dewa kaum Ksatria, dan Wiswedewa (Vishve Deva) adalah dewa kaum Waisya. Di dalam Alkitab dinyatakan: "Engkau yang berselimutkan terang seperti kain ..." (Mazmur, 104:2); "Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan" (1 Yohanes, 1:5); "Biarlah cahaya wajah-Mu menyinari kami, ya TUHAN!" (Mazmur, 4:6); "Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya." (Yohanes, 1:4-5)

'Cahaya' dalam bahasa Ibrani adalah *esh* dan *or*. Pada mulanya, kata tersebut bermakna 'api'. Bagi manusia primitif, tidak ada fenomena material yang tampak begitu jelas keilahiannya selain api. Oleh karena itu, di dalam Kitab Suci Zoroaster, hal tersebut dinyatakan sebagai objek peribadatan. Alkitab menyebutkan:

> "TUHAN berjalan di depan mereka, pada siang hari dalam tiang awan untuk menuntun mereka di jalan, dan pada waktu malam dalam tiang api untuk menerangi mereka, sehingga mereka dapat berjalan siang dan malam ..."[23]

Terdapat pedang yang menyala-nyala di pintu gerbang Surga.[24] Api sering kali digunakan sebagai lambang tuhan: "Sebab TUHAN, Allahmu, adalah api yang menghanguskan, Allah yang cemburu."[25] Dikatakan pula bahwa Yesus akan menampakkan diri di tengah-tengah api, pada kedatangannya yang kedua.[26] Firman Tuhan juga diumpamakan seperti api.[27] "Api Allah telah menyambar dari langit ..."[28] Yehuwa adalah api yang menghanguskan bagi mereka yang memprovokasi-Nya.[29] Dia adalah cahaya yang menggembirakan bagi mereka yang taat kepada-Nya.[30]

Kedua aspek dari sifat Tuhan ini digabungkan di dalam Yesaya, 10:17: "Maka Terang Israel akan menjadi api, dan Yang Mahakudusnya menjadi nyala api". Yesaya 33:14 menyatakan: "Siapakah di antara kita yang dapat tinggal dalam api yang menghanguskan", dengan makna 'api yang menghanguskan' adalah 'tuhan sang pembalas'. Bandingkan hal ini dengan Keluaran, 3:2: Tuhan berada di dalam semak bulus yang menyala

"tetapi semak bulus itu tidak dimakan api", sebab api ilahi pastilah bersifat kekal abadi.

Namun, menurut Perjanjian Lama, api tidak semata-mata merupakan sarana pembinasa. Di tangan seorang pelebur logam, api memisahkan logam murni dari kotoran — suatu bentuk penghakiman Tuhan yang menyucikan; akan tetapi dampak tersebut tidaklah terwujud: "Sesungguhnya, Aku telah memurnikan engkau, namun bukan seperti perak, tetapi Aku telah menguji engkau dalam dapur kesengsaraan." (Yesaya, 48:10).

DAN APAKAH CAHAYA ITU?

Hal-hal yang kini tampak remeh dan sepele kelak akan membawa konsekuensi serius bagi Anda ketika hal-hal itu membuat Anda tampak konyol. Hampir seluruh Kitab Suci keagamaan menyatakan: "Tuhan adalah cahaya", namun apakah gerangan cahaya itu? Ia merupakan syarat mutlak bagi penglihatan; kebalikan dari kegelapan. Ada tertulis di dalam Alkitab: "Berfirmanlah Allah: 'Jadilah terang.' Lalu terang itu jadi." (Kejadian, 1:3). Dalam bahasa Ibrani, nas ini berbunyi demikian: *wa-yomer elohim yehi or wa-yehi-or*.

Kata yang sepadan dengan 'cahaya' (terang) adalah *or*, yang pada mulanya bermakna 'api'. Kita mengenal api sebagai suatu objek persepsi: nyala api memancarkan cahaya, kita dapat melihat cahaya matahari. Cahaya adalah bentuk energi yang melalui kerjanya pada organ penglihatan, memampukan organ tersebut untuk menjalankan fungsi melihat. Menurut teori gelombang cahaya yang diterima saat ini, cahaya dipancarkan dari benda-benda bercahaya menuju mata. Kecepatan

rambatnya adalah sekitar 299.820 kilometer per detik. Sebelum menciptakan terang ini, "gelap gulita menutupi samudera raya" (Kejadian, 1:2). Dia "menamai terang itu Siang, dan gelap itu Malam" (ibid., 1:5). Tidak dinyatakan di sini bahwa kegelapan diciptakan sebelum terang tersebut.

Pada pandangan pertama, tampak seolah-olah cahaya mencakup seluruh spektrum warna dan terdapat puluhan warna cahaya, sejumlah besar karakter cahaya, serta beragam pergerakan dan efeknya. Di dalam Quran Suci, Allah telah dinyatakan sebagai Pencipta kegelapan maupun cahaya, sementara beberapa agama mengemukakan adanya dua tuhan, yang satu sebagai pencipta cahaya dan yang lainnya sebagai pencipta kegelapan.

Kegelapan merupakan ketiadaan cahaya alami, sebagaimana hitam merupakan ketiadaan warna, tetapi ia dapat dilihat karena adanya cahaya; jadi kita menjadikan kegelapan itu terlihat melalui sekecil apa pun cahaya, seperti halnya ketika kita menyalakan korek api di ruang bawah tanah, hal itu semata-mata menjadikan kegelapan tersebut terlihat. Di satu sisi, dinyatakan bahwa Tuhan adalah cahaya; namun di sisi lain, Tuhan disebutkan tinggal dalam kegelapan yang pekat.[31]

Christopher Morley menulis:

> "Dari sekian banyak karunia bagi bumi, yang pertama dan paling agung adalah kegelapan. Kegelapan mendahului cahaya, sebagaimana akan Anda ingat di dalam Kitab Kejadian. Barangkali itulah sebabnya kegelapan tampak alamiah dan universal bagi umat manusia. Ia tidak membutuhkan penjelasan maupun penyebab. Kita telah mempostulatkan hal itu. Sebaliknya cahaya, yang bagi benak kita hanyalah

> getaran pembersih yang mengusir warna hitam, membutuhkan suatu asal mula, suatu pelita yang dari padanya ia dapat bersinar. Mulai dari obor matahari yang menakjubkan hingga perut pucat kunang-kunang, kita memandang cahaya sebagai mukjizat turunan, yang memancar dari suatu sumber yang dapat dibayangkan. Kita merenungkan kegelapan tanpa memikirkan cahaya; tetapi kita tidak dapat merenungkan cahaya tanpa adanya kegelapan. Jalanan kota di malam hari merupakan hasil karya manusia yang paling menawan. Layaknya segala pemberian Alam, manusia telah mengambil kegelapan dan menjadikannya menyenangkan, memangkas dan memperhalusnya serta menjadikannya dapat diterima oleh orang-orang yang paling baik sekalipun, yang menekuri- "... rak-rak etalase toko yang bercahaya dan bersukacita dalam pola-pola cahaya yang kaya yang dengannya manusia telah membuat malam menjadi indah. Maka, sungguh tidak berakal mereka yang mengira bahwa kegelapan diciptakan oleh kejahatan. Mereka memegang lilin untuk iblis, layaknya wanita tua yang menyalakan satu lilin untuk Santo Mikael dan lilin lainnya untuk iblis, sehingga entah ia pergi ke Surga atau Neraka, ia akan memiliki seorang teman.

Cahaya yang membuat beberapa hal terlihat justru membuat beberapa hal lain tidak terlihat; di siang hari kita tidak pernah melihat dunia-dunia cahaya yang dipertontonkan oleh kegelapan. Kegelapan lebih produktif menghasilkan gagasan-gagasan luhur daripada cahaya. Seseorang telah berkata, 'Datanglah,

kegelapan yang diberkati, datanglah dan bawalah balsam-Mu, bagi mata yang telah letih oleh siang yang menyilaukan. Datanglah dengan langkah-langkah-Mu yang lembut dan perlahan, pakaian-Mu yang kelabu. Bayang-bayang yang menyelubungi, bawalah di telapak tangan-Mu. Benih-benih candu dari tidur yang dalam dan tenang.'"[32]

Cahaya, menurut Quran Suci, terdiri atas dua jenis, yakni fisik dan spiritual. Penciptaan pertama Tuhan, dalam karya hari-hari penciptaan, adalah cahaya indrawi; sedangkan yang terakhir adalah cahaya akal budi, yang merupakan bagian paling mulia dari karya-Nya. Oleh karena itu, firman-Nya adalah pelita bagi jalan orang-orang yang beriman. Ayat-ayat Quran Suci berikut ini patut diperhatikan. Cahaya menampakkan hal-hal yang tersembunyi; oleh karena itu dinyatakan di dalam surah an-Nur (24:35):

> "Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi,"

karena Dia telah menampakkan keduanya dan mewujudkannya ke alam eksistensi. Islam berulang kali disebut sebagai Cahaya Ilahi:

> "Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya, malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya ..." (Quran Suci, 9:32; bandingkan dengan 61:8)
>
> "Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang

> dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan." (Ibid., 5:15)

Dua hal disebutkan di sini sebagai sesuatu yang datang dari Allah: sebuah Cahaya dan Kitab yang Jelas. Cahaya tersebut adalah sang Nabi saw., dan Kitab tersebut adalah Quran Suci. Nabi Suci adalah cahaya spiritual terbesar yang pernah menyingsing di muka bumi; oleh karenanya, beliau disebut sebagai matahari yang memancarkan cahaya:

> "Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi." (Quran Suci, 33:45-46)

KEESAAN WUJUD ILAHI

Keesaan Wujud Ilahi (Tauhid) merupakan titik tekan yang paling utama dalam ajaran Islam. Tauhid adalah landasan sejati bagi peradaban manusia, sebuah peradaban yang bukan hanya milik satu bangsa atau satu negara di dunia, melainkan milik umat manusia secara keseluruhan. Hanya ada satu Tuhan. Dunia menampilkan keragaman, variasi, dan kemajemukan yang tak bertepi; ciptaan-Nya beraneka ragam, tetapi Sang Pencipta hanyalah satu. Telah menjadi sebuah asumsi yang diterima secara luas oleh para ilmuwan bahwa kita hidup di dalam sebuah semesta (satu kesatuan alam), bukan dalam ragam semesta (*multiverse*). Kerja sama dari seluruh alam semesta senantiasa

terlibat dalam pertumbuhan sehelai rumput sekalipun. Konsep mengenai keesaan eksistensi Wujud Ilahi ini, menurut Quran Suci, telah dibenarkan oleh setiap nabi di dunia. Dan doktrin inilah yang menjadi landasan asli bagi seluruh agama.

Di dalam Perjanjian Lama, terdapat sebuah nama khusus serta puluhan nama sifat yang disematkan kepada Wujud Yang Mahatinggi. Akan tetapi, konsepsi kaum Yahudi mengenai Tuhan disebut sebagai henoteisme, yang bermakna "Tuhan kita adalah Esa":

> "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku";[33]
>
> "Janganlah kamu mengikuti allah lain untuk beribadah dan sujud menyembah kepadanya".[34]

Seraya merenungkan seluruh ayat Perjanjian Lama semacam itu, para cendekiawan telah sampai pada kesimpulan bahwa ayat-ayat tersebut tidaklah menafikan eksistensi tuhan yang lain; sebaliknya, ayat-ayat tersebut mengandung sebuah pengakuan terhadap fakta bahwa memang ada tuhan-tuhan lain bagi bangsa-bangsa yang lain. Mereka memandang dan meyakini Tuhan Yang Mahatinggi sebagai Bapak mereka, sementara mereka sendiri menganggap diri mereka sebagai putra-putra-Nya. Konsepsi ini melahirkan prinsip menyimpang lainnya, yakni bahwa sang putra merupakan cerminan (citra) dari sang bapak. Oleh karena itu, Bani Israil menegaskan bahwa mereka adalah anak sulung Tuhan, dan bahwa citra mereka terlukis di telapak tangan-Nya (Yesaya, 49:16). Umat Hindu meyakini diri mereka sebagai *Ishvar-putraha*:[35] *Aryasya aptam iti arya*, "Bangsa Arya adalah putra-putra Tuhan". Islam telah memberikan kebaikan

yang sangat besar bagi dunia dengan memberantas konsepsi henoteisme yang keliru dan salah, dan sebagai gantinya, memberikan konsepsi tauhid (monoteisme) yang paling sempurna mengenai keesaan Ilahi: bahwasanya tiada Tuhan yang lain melainkan Tuhan Yang Maha Esa lagi Hak, Pencipta alam semesta, Sang Pemelihara dan Tuhan pemelihara (*Rabb*) bagi seluruh bangsa di dunia.

ISTILAH 'TRINITAS'

Keesaan Tuhan merupakan landasan bersama bagi seluruh agama samawi (agama wahyu). Gagasan ini memang telah ditolak oleh para pembangun fondasi agama Kristen di masa belakangan, namun keyakinan ini, pada akhirnya, akan terbukti sebagai bangunan sejati dari sebuah agama. Setelah membuktikan keesaan Ketuhanan, adalah suatu hal yang sia-sia dan tak berguna untuk memasuki sebuah perdebatan mengenai doktrin Trinitas. Trinitas, atau lebih tepatnya Tritunggal Mahakudus kaum Kristen, hanyalah sebuah muslihat dan kecurangan intelektual belaka. Ditegaskan bahwa tritunggal yang terdiri atas Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus dapat disimpulkan, meskipun tidak secara terpisah-pisah, dari bukti kolektif pada kitab Matius (3:11, 16-17, 11:27, 16:16), Yohanes (20:28), Kisah Para Rasul (5:3-4), serta Surat-surat para Rasul (*Epistles of the Apostles*). Namun demikian, tidak ada satupun perkataan Yesus yang dapat dikemukakan sebagai bukti atas Ketritunggalan (Trinitas) Tuhan.

Terdapat kutipan di dalam *Encyclopedia of Religion and Ethics* karya Hastings:

"Istilah 'Trinitas' (dari bahasa Latin *trinitas*) tampaknya pertama kali digunakan oleh Tertullianus, sementara istilah Yunani yang sepadan, yakni 'Triad' (τριάς), tampaknya pertama kali digunakan oleh Theophilus, seorang apologet Kristen yang merupakan tokoh sezaman namun lebih tua dari Tertullianus. Pada masa Tertullianus, sebagaimana pada penggunaannya di kemudian hari, istilah tersebut melambangkan doktrin Kristen mengenai Tuhan sebagai Bapa, Putra, dan Roh.

... Sebagai contoh, di dalam agama India, kita menjumpai kelompok trinitas yang terdiri dari Brahma, Siwa, dan Wisnu, dan di dalam agama Mesir kita menjumpai kelompok trinitas Osiris, Isis, dan Horus, yang membentuk sebuah keluarga ilahi, layaknya Bapa, Ibu, dan Putra di dalam lukisan-lukisan Kristen abad pertengahan ...

... Sebagaimana yang dituturkan oleh Agustinus, meskipun di dalam kitab-kitab kaum Platonis dapat ditemukan kalimat 'pada mulanya adalah Firman', di sana tidak ditemukan kalimat 'Firman itu telah menjadi daging (manusia) dan diam di antara kita'.

Perjanjian Lama hampir tidak dapat diharapkan untuk menyuguhkan doktrin Trinitas, jika keyakinan terhadap Trinitas tersebut dilandaskan pada keyakinan akan inkarnasi Tuhan di dalam diri Kristus serta pada pengalaman penebusan dan pembaruan spiritual melalui Kristus ...

Di dalam Perjanjian Baru, kita tidak menemukan doktrin Trinitas dalam wujud yang menyerupai bentuk kembangannya, bahkan tidak pula di dalam teologi Paulus

dan Yohanes ... Meskipun nas tersebut [2 Korintus, 13:14 — *Penyunting*] tidak mengandung rumusan yang tersurat mengenai Trinitas, namun hal itu sangatlah signifikan karena menunjukkan bahwa, kurang dari tiga puluh tahun setelah kematian Kristus, nama-Nya dan nama Roh Kudus telah dapat digunakan secara berdampingan dengan nama Tuhan (Allah) itu sendiri."[36]

Dan tertulis pula di dalam *Encyclopaedia Britannica*:

"Doktrin Kristen mengenai Trinitas dapat diekspresikan dengan sangat baik melalui rumusan "Bapa adalah Tuhan, Putra adalah Tuhan, dan Roh Kudus adalah Tuhan, namun mereka bukanlah tiga Tuhan, melainkan satu Tuhan — sebab layaknya kita diwajibkan oleh kebenaran Kristen untuk mengakui masing-masing Pribadi itu sendiri (*singillatim*) sebagai Tuhan dan Penguasa, maka demikian pula kita dilarang oleh agama Katolik untuk mengatakan bahwa ada tiga Tuhan atau tiga Penguasa" (*Quicunque vult*).

"Kredo" — hal ini telah dikemukakan (lihat *Hibbert Journal*, xxiv. No. I) — "bermakna bahwa hanya ada satu wujud yang, secara ketepatan teologis yang ketat, dapat disebut 'Tuhan', yakni, Trinitas itu secara utuh; tetapi ketiga pribadi tersebut masing-masing dapat disebut 'Tuhan' dalam pengertian yang lebih longgar." Usulan ini ditawarkan sebagai metode singkat untuk "menjadikan konsisten" rumusan-rumusan Kredo tersebut. Akan tetapi, paradoks ini tidak dapat disingkirkan begitu saja dengan mudah. Jelaslah bahwa Gereja tidak menganggap dirinya

sedang merendahkan konsepsi mengenai Bapa, sehingga Dia sekadar menjadi salah satu Komponen dari sebuah Kesatuan Ilahi. "Bapa," tutur St. Thomas Aquinas, "adalah sama agungnya dengan keseluruhan Trinitas tersebut," dan menjelaskan bahwa dalam perkara semacam itu "keagungan melambangkan kesempurnaan hakikat dan berkaitan dengan esensi" (*Summa Theol.* i., xxx. I, xlii. 4).

Konsepsi Trinitas ini secara sistematis dikembangkan oleh para teolog, baik dari kalangan Yunani, Latin, maupun Protestan. "Seluruh kesempurnaan dari kodrat Ilahi bersemayam di dalam masing-masing pribadi. Esensi dan kemuliaan dari Bapa..."

"...serta Putra adalah sama, tetapi (esensi tersebut) berada di dalam Bapa menurut hubungan sebagai Sang Pemberi, dan di dalam Putra menurut hubungan sebagai Sang Penerima" (*S. T.* i., xlii. 4). Para penulis pada abad ke-4 dan ke-5 telah membandingkan hubungan antara Bapa dan Putra dengan hubungan antara "nyala api dengan cahayanya," antara "mata air dengan alirannya," serta antara "stempel dengan cap (jejak) yang ditinggalkannya." "Bayangkanlah," tutur St. Agustinus (*Sermo ad Catechumenos*, bag. 8) "api sebagai bapa, dan cahaya sebagai putra. Lihatlah: kita telah menemukan sesuatu yang seumur (sama-sama kekal): dan mudah untuk melihat mana yang memperanakkan yang mana." Makna dari perumpamaan-perumpamaan ini sudah jelas. Perbandingan-perbandingan tersebut mengajarkan bahwa keseluruhan kodrat atau esensi Ilahi bersemayam di dalam masing-masing dari Ketiga Pribadi tersebut.

Oleh karena itu, berdampingan dengan bahasa yang mendeklarasikan bahwa Bapa dan Putra masing-masing merupakan Tuhan dalam pengertian yang utuh, terdapat pula bahasa lain—yang tidak dimaksudkan untuk bertentangan dengan bahasa yang sebelumnya—yang mengisyaratkan bahwa eksistensi Putra merupakan "suatu keniscayaan demi kesempurnaan Ketuhanan." Kita diberi tahu bahwa Putra tidaklah berada "di luar" Bapa (Athanasius, *Discourse I.*, bab v.), tidak pula "ditambahkan" kepada Bapa dari luar, melainkan "berasal dari Substansi Bapa." Bila sang Putra, demikianlah argumennya, tidak bersifat kekal, maka Bapa tidak akan selamanya menjadi Bapa, dan ketiadaan status kebapaan ini, secara tersirat, akan menjadi suatu kecacatan ..."[37]

Akan tetapi, umat Kristen meyakini bahwa ketiga pribadi Trinitas tersebut bersifat abadi dan kekal, merupakan Tuhan yang kudus dan hak, maha hadir (berada di mana-mana) dan mahakuasa, memiliki pengetahuan tentang Yang Ghaib, menyucikan, serta memiliki kuasa untuk mengampuni dosa-dosa.

Sangat disayangkan bahwa keesaan Ketuhanan (Tauhid) ini diuji dan diperdebatkan dengan merujuk pada angka-angka aritmetika. Keesaan Ilahi, dari sudut pandang Islam maupun para filsuf, tidak bermakna satu unit Tuhan, sementara Trinitas secara pasti melambangkan tiga unit Tuhan (persis sama halnya dengan gabungan negara Perserikatan Kerajaan/Inggris atau Amerika Serikat). Memang benar bahwa keesaan Wujud Ilahi sama sekali tidak ada kaitannya dengan angka-angka matematis. Quran Suci telah mendefinisikan keesaan Ketuhanan tersebut sebagai *huwa Allāhu ahad*, yakni, dalam seluruh sifat maupun

perbuatan-Nya, Tuhan Yang Mahatinggi tidak memiliki satu pun sekutu atau mitra. Tidak ada satu wujud lain pun yang berserikat dalam sifat-sifat-Nya, maupun yang mampu melakukan perbuatan-perbuatan yang serupa dengan-Nya.

Dalam ilmu matematika, yang merupakan ilmu pasti dan presisi, angka satu tidak pernah digunakan untuk menyatakan jumlah yang lebih banyak maupun lebih sedikit dari satu. Dalam matematika, angka 1 tidak akan pernah bisa sama dengan 1+1+1, tidak pula sama dengan 1/3, dan bilangan tiga atau lebih tidak akan pernah bisa bernilai sama dengan satu. Terkecuali angka satu, seluruh angka pada dasarnya hanyalah nama-nama yang berbeda bagi serangkaian penambahan angka satu. Angka tiga pada hakikatnya hanyalah angka satu yang ditambahkan pada dirinya sendiri sebanyak tiga kali dan tidak lebih dari itu. Angka satu merupakan angka terkecil dari bilangan kardinal (bilangan bulat utama), ia adalah bilangan bagi suatu benda tunggal tanpa ada tambahan apa pun, dan yang apabila ditambah lagi dengan benda yang lain niscaya akan menjadi dua.

Hubungan antara angka satu dan angka tiga adalah hubungan penjumlahan dan pengurangan, padahal Wujud Ilahi itu posisinya teramat luhur serta melampaui segala bentuk penjumlahan maupun pengurangan. Oleh karena itu, kaum Trinitarian (pengimani Trinitas), meskipun menaruh keyakinan pada ketiga kepribadian tersebut, meyakini bahwa ketiganya itu setara dan serupa dalam sifat-sifatnya. Sebagaimana halnya angka tiga dan satu tidaklah sama secara matematis, maka dengan cara yang sama pula ketiga pribadi tersebut mustahil menjadi setara tanpa memiliki suatu perbedaan sama sekali dalam hal

sifat maupun perbuatannya. Andaikan Bapa itu setara dan serupa dengan Putra dalam segala aspek, tentulah keliru dan tidak tepat bila menyebut yang satu sebagai Bapa, dan memanggil yang lainnya sebagai Putra. Bapa bertindak mencipta sementara Putra itu diciptakan, dan Roh Kudus merupakan hasil/produk dari keduanya.

Pribadi Pertama, yakni Bapa, adalah Sang Pencipta dan Sang Pembinasa; Pribadi Kedua, yakni Putra, adalah Sang Penyelamat dan Sang Pembebas, dan Pribadi Ketiga, Roh Kudus, adalah Sang Pemulih kehidupan. Dengan demikian jelaslah kiranya bahwa setiap Pribadi tersebut memiliki sifat-sifat khusus tersendiri yang tidak dapat ditemukan pada Pribadi-pribadi yang lain. Dan justru dikarenakan adanya sifat-sifat khusus inilah, muncul sebuah urutan keutamaan (prioritas) di antara ketiga pribadi tersebut; yang pertama kalinya muncul adalah Allah Bapa, kemudian Allah Putra, dan yang terakhir dari semuanya adalah Allah Roh Kudus. Kedudukan mereka juga ditentukan menurut urutan hierarki yang sama; dan menyebutkan nama-nama mereka dalam susunan yang berbeda dianggap sebagai sebuah bidah (kesesatan) yang amat besar. Tidak ada seorang pun yang boleh mengatakan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi Pertama, Bapa adalah Pribadi Kedua, Putra adalah Pribadi Ketiga, ataupun berucap "dalam nama Roh Kudus, Putra, dan Bapa". Andaikan ketiga Pribadi yang membentuk Wujud Ilahi tersebut benar-benar setara dan serupa dalam segala hal, lantas mengapa harus ada suatu urutan keutamaan (superioritas) tertentu dalam menyebutkan nama-nama mereka?

Pribadi Kedua adalah wujud Firman dari Pribadi Pertama. Dia menjelma menjadi manusia (inkarnasi) dan wafat di atas tiang salib yang terkutuk demi memenuhi keadilan dari sang Bapa; dan proses kebangkitan pada akhirnya disempurnakan oleh Pribadi Ketiga. Telah menjadi suatu kebenaran yang diakui bahwa Tuhan Maha Hadir di mana-mana. Jika demikian halnya, mungkinkah ketiga Pribadi tersebut berada di seluruh tempat pada waktu yang bersamaan? Di mana yang satu berada, niscaya yang lainnya tidak akan ada di tempat tersebut.

Lebih lanjut lagi, apakah ketiga pribadi itu senantiasa bersatu padu dan bergabung dalam pelaksanaan setiap ketetapan yang berlaku di muka bumi ini? Atau, apakah penciptaan dari masing-masing pihak itu berlangsung terpisah dan berbeda? Kedua syarat ini secara logika adalah keliru dan juga absurd. Apabila ketiganya melaksanakan hal tersebut secara bersama-sama, hal ini menandakan ketidaksempurnaan kuasa mereka, yang mana kekuasaan tersebut baru akan menjadi utuh dan paripurna bila ditopang dengan tolong-menolong serta kerja sama yang timbal balik. Dan sebaliknya, bila ciptaan mereka itu terpisah dan berbeda, maka kesetaraan dan keserupaan di antara mereka menjadi suatu hal yang mustahil; dan oleh sebab itu, ketiga-tiganya tidak mungkin dapat digabungkan menjadi satu kesatuan.

Tuhan, menurut doktrin Trinitas, adalah sebuah amalgama (paduan/campuran) antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Menjadi apakah Dia (Tuhan) sebelum ketiga unsur ini menyatu untuk membentuk amalgama tersebut?

Makna dari pernyataan "Aku dan Bapa adalah satu" akan berarti bahwa sang Putra itu setara dan serupa dengan Bapanya dalam berbagai aspek, bagaikan pinang dibelah dua; akan tetapi Bapa adalah suatu sebab (*causa*) dan Putra adalah akibat (*efek*), padahal sebab dan akibat itu, menurut pernyataan tersebut, diklaim sebagai satu. Ini merupakan sebuah kemustahilan yang absurd; sebab dan akibat mustahil dapat menyatu dan menjadi sama.

Andai kata Bapa dan Putra itu merupakan satu kesatuan yang sama, dapatkah kita mengatakan bahwa Bapa itu dilahirkan oleh sang Putra?

Roh Kudus mengada (tercipta) seiring dengan bersatunya Bapa dan Putra. Andaikan keduanya tidak pernah bersatu, niscaya Roh Kudus tidak akan pernah ada, dan apabila kemunculan Roh Kudus itu memang dimungkinkan tanpa adanya persatuan di antara mereka, maka persatuan yang diklaim telah menyebabkan keberadaan Roh Kudus menjadi sia-sia belaka dan tidak berguna.

Jelaslah kiranya bahwa keberadaan Bapa sama sekali tidak bergantung kepada eksistensi Putra, akan tetapi manifestasi dari sang Putra amat sangat mengandalkan keberadaan Bapa. Sosok yang serba membutuhkan dan masih bergantung kepada pihak lain mustahil bisa eksis dengan sendirinya (*wajib al-wujud*); oleh karena itu, sang Putra bukanlah Tuhan.

Putra merupakan suatu perpaduan antara sifat kemanusiaan dan keilahian, sedangkan Allah Bapa tidak pernah dan tidak akan pernah menjadi amalgama (paduan) dari wujud-wujud yang saling bertolak belakang semacam itu; sehingga Bapa dan

Putra tidaklah serupa serta bukanlah spesies dari satu kodrat ketuhanan yang sama.

Satu-satunya rujukan yang menyokong konsep Trinitas adalah Surat Yohanes yang Pertama. Nas tersebut berbunyi demikian: "Sebab ada tiga yang memberi kesaksian di dalam sorga: Bapa, Firman, dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu. Dan ada tiga yang memberi kesaksian di bumi: Roh, air, dan darah: dan ketiganya adalah satu." (1 Yohanes, 5:7-8; versi *King James*).

Pada kedua ayat ini, keberadaan teks "di dalam sorga: Bapa, Firman, dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu. Dan ada tiga yang memberi kesaksian di bumi" merupakan sebuah sisipan penambahan yang baru dibuat setelah abad kelima belas. Di dalam Alkitab versi berbahasa Yunani terdapat sebuah catatan kaki mengenai masalah ini, yang mana Luther telah menghapuskannya dari edisi berbahasa Jerman karyanya.[38]

Kini, kita kembali pada tema utama kita: terkecuali nama Allah dalam bahasa Arab, nama-nama semisal Sang Pembuat (*Maker*), Sang Pencipta, Yang Tanpa Cacat, Yang Mahatinggi, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Tua, Sang Penguasa, Sang Objek Sembahan, Roh Yang Agung, Sang Pemimpin, Yang Eksis dengan Sendirinya, Sang Cahaya, Dia Yang Memandang ke Segala Arah, Yang Pengasih, maupun Tongkat Suci, kesemuanya itu tidak lain adalah kata-kata sifat atau sifat/atribut dari suatu sosok tertentu. Fakta ini secara gamblang mengisyaratkan bahwa Tuhan pada mulanya diseru dengan kata-kata sifat yang menggambarkan diri-Nya atau fungsi-fungsi-Nya jauh sebelum Dia disemati sebuah nama diri (nama pribadi). Julukan-julukan semacam ini acap kali beralih fungsi menjadi nama diri

Tuhan, bilamana dikaji secara filologis (ilmu bahasa). Sebuah nama diri pada dasarnya adalah sebuah kata yang mana makna aslinya lambat laun telah terlupakan seiring berjalannya waktu. Orang-orang Yahudi mengatakan bahwa mungkin sudah menjadi suatu naluri bawaan di tengah masyarakat luas untuk menggambarkan seorang manusia berdasarkan ciri khas uniknya alih-alih memanggil nama pribadinya. Apabila hal semacam ini bahkan lazim terjadi manakala nama-nama diri itu telah marak digunakan, maka hal itu akan jauh lebih berlaku pada suatu masa ketika nama diri Tuhan belum berevolusi. Dia sering kali diseru dengan nama-nama yang lain, sementara nama diri-Nya cenderung disucikan (disakralkan). Nama diri tersebut hanya diucapkan pada kesempatan-kesempatan tertentu saja. Dengan demikian kita mendapati bahwa dalam konteks pemaknaan nama diri atau nama pribadi yang seutuhnya, tidak ada satupun nama diri Tuhan di dalam seluruh kitab suci maupun bahasa-bahasa di dunia ini, melainkan Allah, nama Tuhan di dalam bahasa Arab.

CATATAN KAKI:

1. Robert O. Ballou, (peny.), *The Bible of the World*, bekerja sama dengan Friedrich Spiegelberg dan dengan bantuan serta saran dari Horace L. Friess, New York, The Viking Press, 1939, hlm. xvi.
2. Noah Webster, *Webster's New International Dictionary of the English Language*, edisi ke-2, Springfield, Mass., G. & C. Merriam Co. / London, G. Bell, 1934.

3. Alexander Cruden, *Cruden's Complete Concordance to the Old and New Testaments*, entri 'Heaven'.
4. James Legge (penerj.), *The Sacred Books of China: the texts of Confucianism, Part 1, The Shû King, the religious portions of the Shih King, the Hsião King* (F. Max Müller (peny.), *The Sacred Books of the East*, jil. 3), Oxford, The Clarendon Press, 1879, hlm. xxii-xxv, 476. (Transliterasi Wade-Giles telah diadopsi di dalam teks di atas sebagai preferensi terhadap sistem transliterasi Tionghoa yang digunakan di dalam *The Sacred Books of the East*. Rujukan berikutnya untuk jilid-jilid ini akan disingkat dengan format 'SBE, jil. n' setelah kemunculan pertamanya - *Penyunting*.)
5. SBE, jil. 3, hlm. 39, 86-87, 89-91, 93, 95, 98-99, 125-130, 159-161, 166, 476-477.
6. 'Tî' di dalam sistem transliterasi Tionghoa pada *The Sacred Books of the East - Penyunting*.
7. James Legge (penerj.), *The Sacred Books of China: the texts of Confucianism, Part 2, The Yi King* (F. Max Müller (peny.), *The Sacred Books of the East*, jil. 16), Oxford, The Clarendon Press, 1882, hlm. 222-223. ('I Ching' adalah 'Yi King' dalam sistem transliterasi Tionghoa pada *The Sacred Books of the East - Penyunting*.)
8. James Legge (penerj.), *The Sacred Books of China: the texts of Confucianism, Part 1, The Shû King, the religious portions of the Shih King, the Hsião King* (F. Max Müller (peny.), *The Sacred Books of the East*, jil. 3), Oxford, The Clarendon Press, 1879, hlm. 264, 317, 379, 476-478.
9. SBE., jil. 3, hlm. 84.

10. SBE, jil. 3, hlm. 85-87, 89-90, 127-128, 197. ('T'ang' dan 'Chieh' adalah 'Thang' dan 'Kieh' dalam sistem transliterasi Tionghoa pada *The Sacred Books of the East*; Chieh merupakan raja Hsia - *Penyunting*.)
11. SBE, jil. 3, hlm. 99.
12. SBE, jil. 3, hlm. 130.
13. SBE, jil. 3, hlm. 184.
14. SBE, jil. 3, hlm. 377-378. ('Wên' adalah 'Wăn' dalam sistem transliterasi Tionghoa pada *The Sacred Books of the East - Penyunting*.)
15. SBE, jil. 3, hlm. 391-392.
16. SBE, jil. 3, hlm. 39.
17. SBE, jil. 3, hlm. 90.
18. James Legge (penerj.), *The Sacred Books of China: the texts of Confucianism, Part 3, The Lî Kí, 1-10* (F. Max Müller (peny.), *The Sacred Books of the East*, jil. 27), Oxford, The Clarendon Press, 1879, hlm. 277-278. ('Li Chi' adalah 'Lî Kî' dalam sistem transliterasi Tionghoa pada *The Sacred Books of the East - Penyunting*.)
19. SBE, jil. 27, hlm. 273-274.
20. Merujuk pada representasi Wujud Ilahi atau dewa politeistik dalam bentuk manusia atau dengan sifat-sifat serta afeksi manusia.
21. Jangan dikacaukan dengan lambang zodiak Aries (Domba Jantan); Ares diidentikkan dengan planet Mars - *Penyunting*.
22. W. M. Thackeray, *Satan, God of this World*.

23. Keluaran, 13:21. Bandingkan juga ibid., 40:38; Bilangan, 9:15, 10:34, 14:14; Ulangan, 1:33; Nehemia, 9:12, 19; Mazmur, 78:14, 99:7, 105:39; Yesaya, 4:5; 1 Korintus, 10:1.
24. Kejadian, 3:24.
25. Ulangan, 4:24.
26. 2 Tesalonika, 1:7-8. Bandingkan juga Maleakhi, 3:2, 4:1; Matius, 3:10-12; Ibrani, 10:27; 2 Petrus, 3:7; Wahyu, 21:8.
27. Yeremia, 23:29.
28. Ayub, 1:16.
29. Ulangan, 4:24. Bandingkan juga 2 Raja-raja, 1:9-12; Yesaya, 30:27; Ibrani, 12:29, "sebab Allah kita adalah api yang menghanguskan."
30. Mazmur, 4:6, 27:1; Yesaya, 2:5.
31. Keluaran, 20:21. Bandingkan dengan Ulangan, 5:22; Mazmur, 18:11, 97:2; 1 Raja-raja, 8:12; 2 Tawarikh, 6:1.
32. Penulis Amerika Christopher Morley menulis banyak buku dan esai. Tidak dapat dilacak sumber dari kutipan ini — *Penyunting*.
33. Keluaran, 20:3. Bandingkan dengan Ulangan, 5:7.
34. Yeremia, 25:6. Bandingkan dengan ibid., 35:15; Ulangan, 6:14.
35. Yaitu, 'putra-putra Tuhan'.
36. Hastings, jil. 12, hlm. 458.
37. *The Encyclopaedia Britannica*, Edisi Keempat Belas, 1932, jil. 22, hlm. 479-480, entri 'Trinity'.

38. Di dalam versi *New King James Version*, terdapat sebuah catatan kaki pada ayat-ayat ini yang menyatakan bahwa teks dengan corak Aleksandria (*NU-text*) serta teks Mayoritas (*M-text*) "menghapuskan kata-kata dari *di dalam surga* (ayat 7) hingga *di bumi* (ayat 8). Hanya sekitar empat atau lima manuskrip dari periode yang sangat belakangan sajalah yang memuat kata-kata tersebut dalam bahasa Yunani." — *Penyunting*.

NAMA TUHAN DALAM KITAB SUCI YAHUDI

APAKAH YAHWEH ITU NAMA TUHAN?

Walaupun mungkin terdengar mengejutkan, jawabannya belumlah tentu sebuah kata "Ya" yang sederhana dan jelas. Tuhan, Pencipta segala sesuatu, adalah Penguasa Tertinggi alam semesta. Nama yang biasa disematkan kepada Tuhan oleh bangsa Ibrani adalah apa yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai 'Jehovah' (Yehuwa) di dalam Alkitab versi *American Standard Version* (1901), sementara versi *King James* yang lebih tua mencetak kata 'LORD' (TUHAN) atau 'GOD' (ALLAH) dengan huruf kapital sebagai gantinya. Nama Tuhan tersebut sangatlah disucikan sehingga lazimnya tidak pernah diucapkan, posisinya digantikan oleh *adonay*, 'Tuhan' ('Tuan'/*Lord*), dan *elohim*, 'Allah' (*God*), yang mana keduanya, pada kenyataannya, merupakan ungkapan bagi sifat-sifat Tuhan. Sebagaimana yang dikatakan, nama 'Yehuwa' yang diwahyukan kepada Musa di Gunung Horeb adalah nama Tuhan Bani Israil. Pelafalan aslinya, tutur mereka, mendekati kata 'Yahweh', akan tetapi nama tersebut, menurut ajaran para rabi, tidak boleh diucapkan; oleh

karena itu, nama tersebut dituliskan dengan tanda vokal dari *adonay* ('Tuhan') yang disubstitusikan saat membacanya. Nama itu sendiri tidak pernah dilafalkan sebagai 'Yehuwa' sebelum abad keenam belas.[1]

Nama alternatif atau nama pengganti bagi Tuhan ini mulai diperbincangkan di kalangan kaum Yahudi pada masa ketika pelafalan yang benar telah lama rusak dan menyimpang. Tentu hal ini bukanlah sesuatu yang mengejutkan, sebab di negara-negara Timur merupakan suatu kelaziman untuk memanggil seseorang bukan dengan nama pribadinya, melainkan dengan nama yang disematkan kepadanya berdasarkan profesi maupun kualitas/ciri khas tertentunya. Jika praktik semacam itu marak terjadi di tempat-tempat yang mana nama-nama pribadi juga digunakan, maka salah satu dari nama-nama sifat Tuhan pun pada akhirnya akan dianggap sebagai nama pribadi-Nya, terlebih karena belum ada nama pribadi yang secara khusus disematkan kepada Tuhan. Walaupun ada satu nama tertentu yang dipandang sebagai nama yang paling mulia, Dia lebih sering diseru melalui nama-nama sifat-Nya yang lain; nama yang dianggap paling mulia tersebut telah dipandang sangat sakral, yang hanya boleh diucapkan oleh orang-orang tertentu pada kesempatan-kesempatan khusus dan di tempat-tempat khusus. Orang lain hanya boleh mengucapkannya di bawah ancaman hukuman berupa pemotongan lidah atau penuangan timah panas ke dalam telinga mereka, atau jantung mereka direnggut keluar, atau bahkan hukuman mati sebagaimana yang berlaku di kalangan umat Hindu.[2]

Di dalam agama Yahudi dan Kristen, nama Tuhan yang paling mulia adalah 'Yehuwa' (*Jehovah*), yang muncul sebanyak 156 kali di dalam kitab Kejadian dan 6.000 kali di dalam keseluruhan Alkitab. Namun, baik para cendekiawan Yahudi maupun Kristen sama-sama sepakat bahwa pelafalannya tidak diketahui secara pasti oleh siapa pun. Ketika Alkitab pertama kali ditulis dalam bahasa Ibrani, naskah tersebut belum memiliki tanda vokal (harakat), persis sama halnya dengan tulisan Arab, dengan alasan bahwa para penutur bahasa aslinya tidak membutuhkannya. Akan tetapi, ketika muncul persoalan mengenai penyebaran Quran Suci di kalangan masyarakat non-Arab, didapati bahwa mereka tidak dapat membacanya dengan benar tanpa adanya tanda baca (*harakat*). Pada saat itulah para ulama Muslim merumuskan tanda baca tersebut. Kaum Yahudi juga memikirkan hal serupa untuk merumuskan tanda vokal bagi aksara Ibrani. Namun, karena bahasa Ibrani pada masa itu sudah mulai ditinggalkan penggunaannya di kalangan kaum Yahudi, muncullah berbagai perbedaan dalam menempatkan tanda-tanda baca tersebut pada banyak kata. Maka timbullah kesulitan saat mereka hendak menuliskan nama Tuhan: bagaimana mungkin mereka menuliskannya di dalam sebuah kitab sementara mereka memegang keyakinan bahwa adalah suatu larangan yang amat keras bagi siapa saja untuk mengucapkannya, terkecuali oleh seorang Kepala Rabi? Oleh karena itu, alih-alih menuliskan 'Yehowah', empat huruf *y-h-w-h* dituliskan tanpa tanda baca, dan mendahuluinya, atau di pinggir halaman, dicatatlah istilah *adonay* yang bermaksud agar keempat huruf *y-h-w-h* beserta tanda vokal dari *adonay* harus dibaca sebagai ganti dari 'Yehowah'. Hal ini tidak

pernah terjadi di dalam Alkitab walau di satu tempat sekalipun tanpa adanya *adonay* atau *elohim*, sehingga ketika sampai pada istilah *adonay*, harus segera dipahami bahwa kata berikutnya tidak boleh dibaca. Larangan ini bukanlah perkara biasa belaka: larangan ini mengancamkan hukuman mati kepada siapa saja yang berani mengucapkan nama Tuhan tersebut. Bahkan para sarjana dan cendekiawan Yahudi, yang menentang keras kritisisme tingkat tinggi terhadap Alkitab (*higher criticism of the Bible*), tidak melafalkan nama Tuhan tersebut, melainkan menulis 'Adonai' sebagai gantinya.[3]

Para cendekiawan Yahudi dan Kristen telah membagi pembahasan mengenai nama 'Yehuwa' ke dalam tiga bagian. Bagian pertama dari pembahasan ini berkaitan dengan pelafalan istilah tersebut. Sejak tahun 1520 M, kata itu telah ditulis sebagai *yehowah* namun dibaca 'Jehovah' (Yehuwa), dan kini telah menjadi lebih populer. Sebelum masa ini, terdapat beragam pelafalan yang berbeda di berbagai periode sejarah: (1) 'Jao'; (2) 'Jaoth'; (3) 'Jaou'; (4) 'Jeuo'; (5) 'Ja'; (6) 'Jabe'; (7) 'Jaho'; (8) 'Jehjeh'; dan (9) orang-orang Samaria melafalkannya sebagai *yabe*.[4] Di dalam daftar nabi-nabi kecil di Alkitab, Yoel (*Joel*) adalah nama nabi yang bermakna 'Jo' (Yo) adalah Tuhan.

MAKNA DARI NAMA 'YEHUWA'

Pembahasan berikutnya berpusat pada makna dari 'Yehuwa'. Menurut beberapa cendekiawan, kata tersebut berkedudukan sebagai kasus nominatif (*nominative case*), sementara yang lainnya mengatakan bahwa kata itu merupakan sebuah kata kerja mutlak (*absolute verb*). Dalam pemaknaannya pun

terdapat banyak sekali perbedaan. Dalam kasus nominatif, kata tersebut telah diterjemahkan sebagai 'Sang Pencipta' atau 'Sang Pemelihara'. Namun pemaknaan ini hanyalah bersifat imajiner dan khayalan belaka, tanpa disertai penjelasan rasional apa pun. Pemaknaan tersebut juga tidak konsisten dengan apa yang telah dinyatakan di dalam kitab Keluaran, 3:13-14 dan 6:2-3. Musa bertanya kepada Tuhan Yang Mahatinggi: "Tetapi apabila aku mendapatkan orang Israel dan berkata kepada mereka: Allah nenek moyangmu telah mengutus aku kepadamu, dan mereka bertanya kepadaku: bagaimana tentang nama-Nya? — apakah yang harus kujawab kepada mereka?" (Keluaran, 3:13). Lantas Tuhan menyingkapkan nama-Nya kepada beliau, seraya berfirman: *ehyeh asher ehyeh*, adalah nama-Ku, yakni, 'AKU ADALAH AKU'. Namun Keluaran 6:3 memuatnya sebagai: *y-h-w-h*, 'Dia yang ada'; dan terjemahan ini sejalan dengan terjemahan Alkitab berbahasa Yunani: 'Dia Yang Ada telah mengutus aku' dan bukannya 'AKU ADALAH telah mengutus aku'. Dengan demikian, nama yang diwahyukan oleh Tuhan kepada Musa, untuk kali ketiganya, adalah *yahweh*, 'Dia Yang Ada'. Akan tetapi, terjemahan ini telah menuai kecaman hebat. Terjemahan tersebut keliru dengan alasan bahwa istilah ini barangkali dibentuk dari kata bahasa Ibrani *yihyeh*, dan oleh karena itu maknanya seharusnya adalah 'Dia akan ada' (*He will be*). Bentuk kedua, 'Yehu' (*Jehu*), yang merupakan bentuk ringkas dan singkat, telah diturunkan dari akar kata yang berbeda. Dan makna yang ketiga dikatakan sebagai 'Yang Akan Datang' (*the Coming One*), yang mengisyaratkan sebuah nubuat. Tentu saja pemaknaan inilah

yang paling sesuai dan pantas serta sejalan dengan kaidah-kaidah tata bahasa Ibrani.

Kaum Yahudi menegaskan bahwa 'Yehuwa' (*Jehovah*) merupakan pelafalan yang keliru yang diciptakan oleh para teolog Kristen, dan pelafalan itu tidak pernah diterima dan diakui oleh mereka. Istilah ini pada kenyataannya merupakan sebuah kata yang terdiri dari empat huruf, *y-h-w-h*, dan tidak dapat dilafalkan; dengan kata lain, membaca maupun menuliskannya tidaklah diperkenankan dan dilarang. Pelafalan yang diusulkan oleh para sarjana Kristen itu keliru dan tidak tepat menurut kaidah-kaidah bahasa Ibrani. *Adonai* (*adonay*) adalah kata penggantinya; dan, kapan pun istilah ini akan digunakan sebagai nama Tuhan, maka kata *Adonai* akan digunakan sebagai gantinya. Di dalam manuskrip berbahasa Yunani kuno, bukan istilah ini yang digunakan melainkan *kurios*, yang memberikan makna yang sepadan dengan *adonay*. Ada tertulis di dalam *Universal Jewish Encyclopaedia*:

> "JEHOVAH (Yehuwa), Sebuah pelafalan yang keliru untuk Tetragramaton, atau nama Tuhan yang terdiri dari empat huruf, yang dibentuk oleh huruf-huruf Ibrani Yod He Waw He (YHWH). Menurut para cendekiawan Alkitab, pelafalan yang tepat untuk nama ini adalah Jahveh (Yahweh). Namun, semenjak masa Alkitab pun, sebagai bentuk ketaatan terhadap ketentuan Hukum Ketiga (Firman Ketiga) yang melarang menyebut nama Tuhan dengan sembarangan, nama ini tidak pernah diucapkan kecuali setahun sekali oleh imam besar pada Hari Pendamaian di Bait Suci di Yerusalem. Akan tetapi, masyarakat luas tidak

pernah mengucapkan nama itu kapan pun juga; istilah *Adonai* (Tuhan/Tuan), yang bermakna Tuan (*Lord*), secara konsisten disubstitusikan untuk menggantikan *Yahveh*."[5]

Di dalam ensiklopedia Yahudi yang lain, kita membaca:

"JEHOVAH: Sebuah kesalahan pelafalan (yang diperkenalkan oleh para teolog Kristen, namun hampir sepenuhnya diabaikan oleh orang-orang Yahudi) dari kata bahasa Ibrani 'YHWH,' yakni nama Tuhan yang (tidak dapat diucapkan) (TETRAGRAMATON atau 'Shem ha-Meforash'). Pelafalan ini secara tata bahasa adalah suatu hal yang mustahil; kesalahan ini muncul melalui pengucapan huruf-huruf vokal dari *kere* (bacaan pinggir dari kaum Masoret: אֲדֹנָי = '*Adonay*') yang digabungkan dengan huruf-huruf konsonan dari *ketib* (bacaan teks: יהוה = '*YHWH*') — yang mana '*Adonay*' (Tuhan) selalu disubstitusikan dengan satu pengecualian, di mana pun '*YHWH*' muncul di dalam kitab-kitab Alkitabiah maupun liturgis."[6]

Tokoh agama (ulama) Yahudi yang terkemuka, Philo, telah berkali-kali menulis bahwa nama ini tidak dapat diucapkan, dan hanya orang yang telinga serta lidahnya telah disucikan dengan hikmah ilahiah sajalah yang dapat mendengar dan mengucapkannya di dalam lingkungan suci. Setiap orang selainnya yang berani mengucapkannya dengan melanggar ketentuan ini harus bersiap-siap untuk menerima hukuman mati, dan siapa pun yang melafalkannya dengan huruf-huruf aslinya akan mengalami kerugian yang teramat besar di akhirat kelak. Sejumlah pendeta

Kristen telah berupaya untuk melafalkannya; namun upaya mereka sama sekali tidak membuahkan hasil, sebab pelafalannya yang benar telah lama tidak diketahui. Berkenaan dengan hakikat nama ini serta maknanya yang akurat, terdapat perbedaan pendapat yang sangat tajam, dan bukanlah suatu perkara yang mudah untuk menjelaskan maknanya secara eksak dan presisi. Bahasa-bahasa Timur memiliki langgam misteriusnya tersendiri, yang tidak dapat dicerna dan dipahami oleh nalar peradaban Barat. Sebagian kalangan menganggapnya sebagai turunan dari akar kata bahasa Ibrani *hawah* (*h-w-y*), yang bermakna 'jatuh', seolah-olah sesuatu telah jatuh dari langit. Sebagian yang lain mendefinisikan akar katanya sebagai *wa*, yang mereka tafsirkan dengan makna 'bernapas' dan 'meniup', dan dengan demikian bermakna angin atau dewa badai. Sementara itu, ada pula yang berpandangan bahwa maknanya adalah 'mengada' (*to be*), dan oleh sebab itu, mereka menyebutnya sebagai kasus instrumental (*instrumental case*). Pandangan merekalah yang agaknya paling mendekati kebenaran. Ada tertulis di dalam *The Catholic Encyclopedia*:

> "I. PELAFALAN YEHUWA (*JEHOVAH*). Bapa-bapa Gereja dan para penulis Rabi sepakat dalam merepresentasikan Yehuwa sebagai sebuah nama yang tidak dapat diucapkan (*ineffable name*). Mengenai Bapa-bapa Gereja, kita hanya perlu menaruh perhatian pada ungkapan-ungkapan berikut: ὄνομα ἄῤῥητον, ἄφραστον, ἄλεκτον, ἄφθεγκτον, ἀνεκφώνητον, ἀπόῤῥητον καὶ ῥηθῆναι μὴ δυνάμενον, μύστικον. Leusden tidak mampu membujuk seorang Yahudi, terlepas dari kemiskinannya, untuk

mengucapkan nama Tuhan yang sesungguhnya, meskipun ia telah menawarkan janji-janji yang paling menggiurkan. Andaikan orang Yahudi itu menuruti keinginan Leusden sekalipun, hal tersebut sejatinya tidak akan memberikan keuntungan nyata bagi Leusden; sebab kaum Yahudi modern pun sama tidak pastinya mengenai pelafalan yang benar dari nama Suci tersebut layaknya orang-orang Kristen yang sezaman dengan mereka. Menurut sebuah tradisi Rabini, pelafalan yang sesungguhnya dari Yehuwa mulai berhenti digunakan pada masa Simeon yang Adil (*Simeon the Just*), yang menurut Maimonides, merupakan tokoh yang sezaman dengan Aleksander Agung. Bagaimanapun juga, tampaknya nama tersebut tidak lagi dilafalkan setelah penghancuran Bait Suci. Kitab Mishna merujuk pada persoalan kita ini lebih dari satu kali: Berachoth, ix, 5, mengizinkan penggunaan nama Ilahi tersebut sebagai bentuk salam; di dalam Sanhedrin, x, 1, Abba Shaul menolak memberikan bagian apa pun di akhirat kelak kepada mereka yang melafalkannya persis seperti yang tertulis; menurut Thamid, vii, 2, para imam di Bait Suci (atau mungkin di Yerusalem) diperbolehkan menggunakan nama Ilahi yang sesungguhnya, sementara para imam di pedesaan (di luar Yerusalem) harus merasa puas dengan menggunakan nama *Adonai*; menurut Maimonides ('More Neb.', i, 61, dan 'Yad chasaka', xiv, 10) nama Ilahi yang sesungguhnya hanya digunakan oleh para imam di tempat suci yang memberikan pemberkatan, serta oleh imam besar pada Hari Pendamaian. Philo ['De mut. nom.', n. 2 (ed. Marg., i, 580); 'Vita Mos.', iii, 25

(ii, 166)] tampaknya meyakini bahwa bahkan pada kesempatan-kesempatan semacam itu pun, para imam harus mengucapkannya dengan suara yang pelan. Sejauh ini kita telah menelusuri tradisi Yahudi pasca-Kristen yang berkenaan dengan sikap kaum Yahudi sebelum masa Simeon yang Adil."[7]

Seraya mencatat bahwa 'Yehuwa' (*Jehovah*) secara keliru dianggap sebagai pelafalan yang benar oleh para cendekiawan Kristen hingga masa yang relatif belum lama ini, *The Catholic Encyclopedia* merangkum argumen-argumen yang dahulu digunakan untuk menjelaskan bentuk 'Yehuwa' tersebut berikut alasan mengapa argumen-argumen itu tidaklah sahih:

"(a) Yehuwa (*Jehovah*) tersusun dari bentuk singkatan *imperfect* (belum selesai), *participle* (partisip), dan *perfect* (selesai) dari kata kerja bahasa Ibrani 'mengada' atau 'menjadi' (*ye=yehî,*;[8] *hô=howêh*; *wa=hāwâh*). Berdasarkan penjelasan ini, makna dari Yehuwa adalah 'dia yang akan ada, sedang ada, dan telah ada'. Akan tetapi, pembentukan kata semacam itu sama sekali tidak memiliki analogi (padanan) di dalam bahasa Ibrani. (b) Bentuk singkatan *Jehô* mengisyaratkan bentuk utuh Yehuwa. Namun bentuk Yehuwa tersebut tidak dapat menjelaskan asal-usul singkatan *Jāhû* dan *Jāh*, sementara singkatan *Jeho* bisa saja diturunkan dari kata yang lain. (c) Nama Ilahi ini dikatakan telah diparafrasekan di dalam kitab Wahyu (*Apoc.*), 1:4, dan 4:8, melalui ungkapan ὁ ὢν καὶ ὁ ἦν καὶ ὁ ἐρχόμενος, yang mana ὁ ἐρχόμενος dipandang setara dengan ὁ ἐσόμενος, 'dia

yang akan ada'; padahal sesungguhnya ungkapan itu bermakna 'dia yang akan datang', sehingga setelah kedatangan Tuhan, kitab Wahyu, 11:17, hanya mempertahankan ὁ ὢν καὶ ὁ ἦν. (d) Pembandingan Yehuwa dengan nama dewa Latin *Jupiter*, *Jovis*. Akan tetapi, hal ini sepenuhnya mengabaikan bentuk yang lebih utuh dari nama Latin tersebut, yakni *Diespiter*, *Diovis*. Keterkaitan apa pun antara Yehuwa dengan nama Ilahi Mesir yang terdiri atas tujuh huruf vokal ιεηωουα, telah ditolak oleh Hengstenberg (*Beiträge zur Einleitung ins Alte Testament*, II, 204 dkk.) serta Tholuck (*Vermischte Schriften*, I, 349 dkk.)."[9]

MUSA MENANYAKAN NAMA TUHAN

The Catholic Encyclopedia membahas nama Ilahi ini lebih lanjut sebagai berikut, berdasarkan pada bentuk-bentuk yang ditemukan di dalam sumber-sumber Yunani dan Latin serta pada tradisi Samaria:

"Pembaca yang bijaksana niscaya akan menyadari bahwa pelafalan Samaria *Jabe* kemungkinan besar paling mendekati bunyi yang sesungguhnya dari nama Ilahi tersebut; sementara para penulis awal yang lain sekadar menyuguhkan bentuk singkatan atau bentuk yang telah menyimpang dari nama suci tersebut. Dengan menyisipkan huruf-huruf vokal dari *Jabe* ke dalam teks konsonan bahasa Ibrani yang asli, kita akan memperoleh bentuk *Jahveh* (Yahweh), yang kini telah diterima secara luas oleh para sarjana modern sebagai pelafalan yang benar dari nama Ilahi tersebut. Hal ini

tidak semata-mata berkaitan erat dengan pelafalan sinagoge kuno melalui perantara tradisi Samaria, tetapi bentuk ini juga memungkinkan proses derivasi (penurunan kata) yang sah bagi seluruh bentuk singkatan nama suci tersebut yang terdapat di dalam Perjanjian Lama.

"II. MAKNA DARI NAMA ILAHI. - *Jahveh* (Yahweh) merupakan salah satu dari kata benda bahasa Ibrani kuno (*archaic*), layaknya Yakub, Yusuf, Israel, dsb. (lih. Ewald, *Lehrbuch der hebr. Sprache*, edisi ke-7, 1863, hlm. 664), yang diturunkan dari bentuk *imperfect* orang ketiga sedemikian rupa sehingga menyematkan pada seseorang atau sesuatu suatu perbuatan dari kualitas yang diekspresikan oleh kata kerja, meniru gaya dari kata sifat verbal (*verbal adjective*) atau sebuah partisip (*participle*). Fürst telah mengumpulkan sebagian besar dari kata benda semacam ini, dan menyebut bentuk tersebut sebagai *forma participialis imperfectiva*. Mengingat nama Ilahi tersebut merupakan sebuah bentuk *imperfect* dari kata kerja bahasa Ibrani kuno untuk 'mengada' (*to be*), maka *Jahveh* bermakna 'Dia Yang Mengada' (*He Who is*), yang mana ciri khasnya terletak pada eksistensi/keberadaannya, atau secara sederhana bermakna Sang Wujud (*The Being*).

"Di sini kita dihadapkan pada pertanyaan, apakah *Jahveh* itu merupakan *imperfect hiphil* atau *imperfect qal*. Calmet dan Le Clerc meyakini bahwa nama Ilahi tersebut adalah suatu bentuk *hiphil*; oleh karena itu, kata tersebut bermakna, menurut Schrader (*Die Keilinschriften und das Alte Testament*, edisi ke-2, hlm. 25), Dia Yang mewujudkan

eksistensi, yakni Sang Pencipta; dan menurut Lagarde (*Psalterium Hieronymi*, 153), Dia Yang menyebabkan segala sesuatu tiba, Yang mewujudkan janji-janji-Nya, yakni Tuhan Penyelenggara (*God of Providence*). Akan tetapi, pandangan ini tidak sejalan dengan Keluaran, 3:14, dan tidak ditemukan pula jejak apa pun di dalam bahasa Ibrani mengenai bentuk *hiphil* dari kata kerja yang bermakna 'mengada' (*to be*); terlebih lagi, bentuk *hiphil* ini dalam bahasa-bahasa yang serumpun telah disubstitusikan oleh bentuk *pi'el*, terkecuali di dalam bahasa Suryani di mana penggunaan *hiphil* tersebut tergolong langka dan baru muncul pada masa belakangan.

"Di sisi lain, *Jahveh* bisa saja merupakan bentuk *imperfect qal* dari sudut pandang tata bahasa, dan eksegesis (tafsir) tradisional terhadap Keluaran, 3:6–16, tampaknya mengharuskan bentuk *Jahveh* tersebut. Musa bertanya kepada Tuhan: 'Tetapi apabila mereka bertanya kepadaku: bagaimana tentang nama-Nya [nama Tuhan]? — apakah yang harus kujawab kepada mereka?' Sebagai jawabannya, Tuhan mengulangi penentuan nama-Nya hingga tiga kali. Pertama, Dia menggunakan bentuk *imperfect* orang pertama dari kata kerja bahasa Ibrani untuk 'mengada'; di sini Vulgata (*Vulgate*), Septuaginta (*Septuagint*), Aquila, Theodotion, serta versi bahasa Arab mengasumsikan bahwa Tuhan menggunakan bentuk *imperfect qal*; hanya Targum Yonatan dan Targum Yerusalem sajalah yang mengisyaratkan bentuk *imperfect hiphil*. Oleh karena itu, kita mendapati terjemahan: 'Aku adalah aku' (*Vulg.*), 'Aku adalah dia

yang ada' (*Sept.*), 'Aku akan menjadi [yang] akan menjadi' (Aquila, Theodotion), 'Yang Kekal yang tidak pernah sirna' (*Ar.*); hanya Targum-targum yang telah disebutkan di atas sajalah yang melihat adanya referensi terhadap penciptaan dunia. Untuk kali kedua, Tuhan kembali menggunakan bentuk *imperfect* orang pertama dari kata kerja Ibrani untuk 'mengada'; di sini versi Suryani, Samaria, Persia, serta Targum Onkelos dan Targum Yerusalem tetap mempertahankan kata Ibrani aslinya, sehingga seseorang tidak dapat memastikan apakah mereka memandang bentuk *imperfect* tersebut sebagai bentuk *qal* ataupun *hiphil*; versi Arab menghilangkan seluruh klausa tersebut; namun Septuaginta, Vulgata, serta Targum Yonatan di bagian ini mengasumsikan bentuk *imperfect qal*: 'Dia Yang Ada, telah mengutus aku kepadamu' alih-alih 'AKU ADALAH, telah mengutus aku kepadamu' (*Vulg.*); 'ὁ ὢν telah mengutus aku kepadamu' (*Sept.*); 'Aku adalah aku, dan yang akan datang, telah mengutus aku kepadamu' (*Targ. Jon.*). Terakhir, untuk kali ketiga, Tuhan menggunakan bentuk *imperfect* orang ketiga, atau wujud dari nama suci itu sendiri; di sini" versi Samaria dan Targum Onkelos tetap mempertahankan wujud bahasa Ibrani aslinya; Septuaginta, Vulgata, dan versi bahasa Suryani menerjemahkannya sebagai 'Tuhan' (*Lord*), meskipun, menurut analogi dari dua bagian sebelumnya, mereka seharusnya menerjemahkannya dengan, 'Dia Yang Mengada, Tuhan nenek moyangmu telah mengutus aku kepadamu'; sementara versi bahasa Arab menyubstitusikannya dengan 'Allah' (*God*). Oleh karena itu, eksegesis (tafsir) klasik

memandang *Jahveh* (Yahweh) sebagai bentuk *imperfect qal* dari kata kerja bahasa Ibrani untuk 'mengada'."[10]

HURUF-HURUF VOKAL DARI *ADONAY* (*ADONAI*) DAN HURUF-HURUF KONSONAN *YHWH* MEMBENTUK NAMA TUHAN

Kita membaca di dalam *A Dictionary of the Bible* karya Hastings:

> "(a) Pelafalan 'Yehuwa' (*Jehovah*) tidak memiliki alasan untuk dibenarkan. Kata יהוה memperoleh[11] tingkat kesucian yang sedemikian rupa sehingga, dalam pembacaannya, nama *'adônāi*, 'tuhan/tuan' (*lord*), disubstitusikan untuk menggantikannya; oleh karena itu, di dalam manuskrip (naskah kuno) maupun barang cetakan, huruf-huruf vokal dari *'adônāi* disisipkan pada huruf-huruf יהוה, dan muncullah 'Yehuwa' (*Jehovah*) — sebuah bentuk gabungan yang terdiri atas huruf-huruf konsonan dari satu kata dan huruf-huruf vokal dari kata yang lainnya. Bentuk ini usianya tidak lebih tua dari masa Reformasi (1520 M). (b) Bentuk-bentuk singkatan yang mana nama tersebut muncul di dalamnya mengisyaratkan bahwa bentuk asli dari kata tersebut adalah הָיהו *yahweh* atau *yahve* (transliterasi Yunaninya adalah Ἰαβέ). (c) Kemunculan nama ini atau nama yang serupa dengannya di dalam bahasa Asyur tidak dapat dianggap pasti. Hommel meyakini bahwa ia telah menemukan sebuah nama ilahi *i*, *ai*, atau *ya* di dalam bahasa Semit barat (misalnya *I-zebel*, Izebel), yang

ia pandang sebagai bentuk asli dari nama tersebut, yang mana יהוה dalam bahasa Ibrani merupakan perluasan yang lebih modern. Namun, bagian terakhir dari dugaannya ini tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang sangat mungkin kebenarannya. (d) Karena kata tersebut berasal dari masa prasejarah, derivasi (asal mula pembentukannya) niscaya tetap tidak pasti. Ia telah dihubungkan dengan kata bahasa Arab *hawa* 'meniup' atau 'bernapas', yang mana 'J' merupakan tuhan yang suaranya terdengar di dalam badai — dewa badai; atau dengan kata *hawa*, 'jatuh' (Ayub, 37:6)[12], yang dalam pengertian kausatifnya bermakna 'yang merebahkan/menjatuhkan' — sekali lagi berarti dewa petir; atau dengan kata bahasa Ibrani *hayah* (bentuk lamanya *hawah*), 'mengada' (*to be*) dalam pengertian kausatif ('menjadikan ada'), yakni 'sang pencipta,' atau yang memenuhi janji-janji-Nya; dan sebagainya. (e) Dalam tulisan Ibrani dari periode historis, nama tersebut dihubungkan dengan kata bahasa Ibrani *hayah* 'mengada', dalam bentuk *imperfect*. Terkait dengan kata kerja ini, pertama, kata ini tidak bermakna 'mengada' secara esensial atau ontologis, melainkan secara fenomenal (tampak nyata); dan kedua, bentuk *imperfect* tidak memiliki makna kekinian/sekarang ('am'/adalah) melainkan makna masa depan (*future*, 'akan ada'/'will be'). Di dalam Keluaran, 3:10 dan seterusnya, ketika Musa merasa ragu-ragu untuk pergi ke Mesir, Tuhan meyakinkannya, seraya berfirman אֶהְיֶה עִמָּךְ׃ (*EHYEH 'immāk*) 'Aku akan menyertai engkau.'[13] Ketika beliau bertanya tentang bagaimana beliau harus menyebutkan nama Tuhan nenek moyang mereka

kepada bangsa itu, beliau diberi tahu, אֶהְיֶה אֲשֶׁר אֶהְיֶה (*EHYEH 'asher 'EHYEH*) ['AKU ADALAH AKU']. Kemudian beliau kembali diperintahkan untuk mengatakan, אהיה (*EHYEH*) ['AKU ADALAH, telah mengutus aku kepadamu']; dan akhirnya *YAHWEH*, ['TUHAN, Allah nenek moyangmu, telah mengutus aku kepadamu']. Berdasarkan seluruh hal ini, tampak jelas bahwa dalam pandangan sang penulis, *ehyeh* dan *yahweh* adalah sama: bahwa Tuhan adalah *ehyeh*, 'Aku akan ada' (*I will be*), manakala Dia berbicara tentang diri-Nya sendiri, dan *yahweh*, 'Dia akan ada' (*he will be*), manakala Dia dibicarakan oleh pihak lain. Perihal akan menjadi apa Dia nantinya dibiarkan tidak tersurat — Dia akan menyertai mereka, sang penolong, sang penguat, sang pembebas."[14]

YEHUWA ATAU YAHWEH?

Saksi-Saksi Yehuwa (*Jehovah's Witnesses*) memberikan kesaksian sebagai berikut. Di dalam Kata Pengantar untuk *New World Translation of the Hebrew Scriptures* dinyatakan:

"Penghinaan terbesar yang dilakukan oleh para penerjemah modern terhadap sang Penulis ilahi dari Kitab Suci adalah penghilangan atau penyembunyian nama khusus-Nya manakala nama itu secara gamblang muncul di dalam teks bahasa Ibrani hingga ribuan kali dalam bentuk kata yang terdiri atas empat huruf (יהוה = YHWH), yang lazimnya disebut 'tetragramaton'. Oleh karena itu, pantang bagi kami untuk kembali pada praktik sinagoge Yahudi

tatkala Yudaisme tradisional serta sektarianisme dan takhayul telah berkembang di dalamnya, atau kembali pada gaya bahasa Vulgata Latin, yang selama seribu tahun telah menjadi terjemahan Alkitab yang dominan di Eropa barat. Vulgata Latin tersebut mengikuti praktik sinagoge yang menyubstitusikan gelar-gelar 'Tuhan/Tuan' (*Lord*), 'Sang Tuan,' 'Adonai,' dan 'Allah' (*God*) untuk menggantikan nama ilahi yang direpresentasikan oleh tetragramaton.

"Kami mengikuti teladan dari para penerjemah mula-mula Septuaginta Yunani, yang menerjemahkan nama suci tersebut sebagai sebuah nama diri, sebagaimana yang ditunjukkan oleh potongan-potongan papirus *Fouad Inventory No. 266* dari abad ke-2 SM, yakni fragmen Septuaginta Yunani untuk Kitab Ulangan.

"Oleh karena itu, kami menyalin nama ilahi tersebut dalam setiap kasus di mana nama empat huruf atau tetragramaton itu muncul, dengan menggunakan bentuk bahasa Inggris yang paling familier yakni 'Jehovah' (Yehuwa), atas alasan-alasan yang telah diuraikan di dalam Kata Pengantar dari terjemahan *Christian Greek Scriptures* karya kami, halaman 10-25. Dalam penyalinan ini, kami mengikuti penempatan tanda vokal (harakat) dari tetragramaton sebagaimana yang ditemukan pada teks Ibrani edisi Ginsburg daripada edisi karya Kittel, yang memberikan tanda vokal pada tetragramaton tersebut agar dibaca *Yehwáh*. Khususnya di dunia berbahasa Inggris, telah menjadi suatu praktik yang lazim dalam beberapa dekade terakhir abad ini untuk menyembunyikan nama yang luar biasa tersebut

dan membingungkan para pembaca dengan sebuah gelar pengganti."[15]

Sangat bertolak belakang dengan pernyataan di atas, terdapat sejumlah besar penerjemah Eropa yang menerjemahkan nama Ilahi tersebut sebagai 'Yahweh' sebagaimana tercantum di bawah ini:[16]

1. Terjemahan bahasa Prancis yang dikerjakan di bawah arahan l'Ecole Biblique de Jérusalem menggunakan bentuk 'Yahvé' (1948-).[17]
2. Terjemahan bahasa Prancis oleh A. Crampon menggunakan bentuk 'Yahweh' (1939).[18]
3. Terjemahan bahasa Prancis oleh Kardinal Liénart menggunakan bentuk 'Yahweh' (1951).[19]
4. Terjemahan bahasa Prancis oleh Edouard Dhorme (Pater Paul Dhorme des Frères Prêcheurs) menggunakan bentuk 'Iahve' (1910-1946).[20]
5. Terjemahan bahasa Prancis oleh para biarawan Maredsous menggunakan bentuk 'Yahweh' (1949).[21]
6. Terjemahan bahasa Spanyol oleh Bover dan Cantera Burgos menggunakan bentuk 'Yahveh' (1947).[22]
7. Terjemahan bahasa Spanyol oleh Nácar Fuster dan Colunga menggunakan bentuk 'Yave' (1944).[23]
8. *Westminster Version of the Sacred Scriptures* berbahasa Inggris oleh C. Lattey, S.J., menggunakan bentuk 'Jehovah' (1934–).[24]

9. Alkitab (*The Holy Bible*) yang diterjemahkan oleh Monsinyur Ronald A. Knox (1949) menggunakan bentuk 'Javé' berkali-kali, seperti pada Keluaran, 33:19; Mazmur, 67:5, 21; 73:18; 82:19; Yesaya, 42:8; 45:5, 6; dsb.[25]
10. Teks Ibrani edisi ketujuh karya Rudolf Kittel (1951)[26] memberinya tanda vokal sehingga berbunyi 'Yehwáh', karena cara penulisan Nama Ilahi semacam ini didukung oleh Kodeks Ibrani Leningrad (B 19^{A}), Kodeks Ibrani Kairo untuk Kitab Para Nabi, dan juga banyak naskah Ibrani tertua lainnya. Naskah-naskah ini memberi tanda vokal pada יהוה dengan huruf-huruf vokal dari $Y^{e}Ya$.[27]

PENELITIAN AMERIKA MENGENAI 'YEHUWA'

Kata penggantinya, yakni '*Adonai*', dahulu merupakan tuhan kaum pagan (penyembah berhala). Ada tertulis di dalam *The Oxford Cyclopedic Concordance*:

> "Yehuwa (*Jehovah*), nama yang diwahyukan kepada Musa di Horeb, adalah Nama dari Tuhan Bani Israil. Pelafalan yang sesungguhnya kira-kira adalah Yahweh, namun Nama ini, menurut ajaran para Rabi, tidak boleh diucapkan: oleh karena itu, nama tersebut ditulis dengan tanda vokal dari *Adonai* (Tuhan/Tuan), yang disubstitusikan saat membacanya. Nama itu sendiri tidak pernah dilafalkan sebagai Yehuwa sebelum abad ke-16. Makna dari JHVH, sebagaimana yang tertulis, kemungkinan besar bukanlah 'Aku adalah' (*I am*), melainkan 'Aku akan menjadi' (*I will become*); dengan demikian, nama itu tampaknya mengandung janji akan sebuah pewahyuan yang bertahap. Nama ini acap kali

ditemukan dalam bentuk gabungan dengan nama-nama diri (nama orang), seperti misalnya, *Yehô-shua* (Yosua), *Yehonathan* (Yonatan), *Eli-yahu* (Elia), *Hizki-yahu* (Hizkia).

"... *Adonai* merupakan bentuk jamak yang mempertegas (*intensive plural*) dari kata *Adon* (= tuan), dan tidak jarang muncul di dalam nubuat serta syair sebagai kata pengganti untuk JHVH. Istilah ini juga digunakan oleh bangsa-bangsa penyembah berhala (pagan) untuk merujuk pada tuhan-tuhan mereka (contohnya, dewa Tamus dari Fenisia memiliki gelar Adonis) dan ditemukan pula bergabung dengan JHVH sebagai sebuah nama diri (*Adoni-yahu* = Adonia)."[28]

The Encyclopaedia of Religion and Religions menyatakan hal berikut mengenai 'Yehuwa', yakni nama yang disematkan kepada Tuhan di dalam Perjanjian Lama:

"... Di dalam versi *Authorised Version* (Alkitab KJV), kata ini sering kali diterjemahkan sebagai 'TUHAN' (*Lord*). Kata tersebut terdiri atas huruf-huruf konsonan JHVH atau JHWH; dan di kalangan bangsa Ibrani kuno, kata itu dipandang tidak dapat diucapkan (*ineffable*) dan tidak pernah dilafalkan, sehingga tatkala mereka membacanya di dalam kitab-kitab suci, mereka justru mengucapkan *Adonai*, yakni 'Tuhan/tuan'. Huruf-huruf vokal dari kata tersebut — dengan huruf A pertama menjadi bunyi E yang tidak jelas — telah disisipkan oleh para ahli tulis Ibrani, namun tidak ada yang mengetahui secara pasti bentuk aslinya, maupun bagaimana kata tersebut diucapkan pada mulanya.

Para sarjana modern lebih condong pada pandangan bahwa kata itu adalah Jahweh (dilafalkan Yahweh)."[29]

CATATAN KAKI:

1. Di sisi lain, *The Catholic Encyclopedia*, Charles G. Herbermann dkk., New York, 1913, entri 'Jehovah', hlm. 329-332, menelusuri bentuk tulisan 'Jehovah' (Yehuwa) hingga abad ke-13 M dan mengisyaratkan bahwa kata tersebut mungkin saja usianya lebih tua dari itu, namun yang jelas kata itu belum lazim digunakan secara umum sebelum abad ke-16 M — *Penyunting*.
2. *Gautama Smriti*, 12.1; *Purva Mimamsa*, 1.3.38, 6.1.33.
3. J. H. Hertz (Kepala Rabi), *The Pentateuch and Haftorahs*, Oxford University Press, 5 jilid, 1929-1936, dengan rujukan pada Keluaran, 6:2, 6, dsb.
4. *The Catholic Encyclopedia*, disunting oleh Charles G. Herbermann dkk., New York, 1913, entri 'Jehovah', hlm. 329-32. (Delapan nama yang dieja dengan inisial huruf 'J' berasal dari sumber-sumber berbahasa Yunani dan Latin. Huruf 'j' dalam nama-nama ini merupakan suatu konvensi ejaan dan melambangkan bunyi *y* asli dalam bahasa Latin, Yunani, dan Ibrani. — *Penyunting*.)
5. Isaac Landman (peny.), *The Universal Jewish Encyclopaedia*, New York, Universal Jewish Encyclopaedia Co. Inc., [c. 1948], jil. 6, hlm. 54-55.

6. Isidore Singer (peny.), *The Jewish Encyclopedia: a descriptive record of the history, religion, literature, and customs of the Jewish people from the earliest times to the present day* disusun di bawah arahan Cyrus Adler dkk., jil. 7, New York dan London, Funk & Wagnalls, [sekitar tahun 1916], hlm. 87.
7. *The Catholic Encyclopedia* sebagaimana telah dikutip di atas. (Ungkapan-ungkapan berbahasa Yunani dari Bapa-bapa Gereja tersebut seluruhnya mengisyaratkan bahwa nama itu tidak boleh diucapkan, setidaknya di luar konteks yang telah ditentukan — *Penyunting*.)
8. Koma yang berlebihan ini memang terdapat pada teks aslinya — *Penyunting*.
9. *The Catholic Encyclopedia*, disunting oleh Charles G. Herbermann dkk., New York, 1913, entri 'Jehovah', hlm. 329-32.
10. *The Catholic Encyclopedia* sebagaimana telah dikutip di atas.
11. Bahasa Ibrani *yhwh* — *Penyunting*.
12. Ayub, 37:6, "Karena kepada salju Ia berfirman: Jatuhlah ke bumi [KJV menggunakan frasa 'Beradalah engkau di atas bumi', *Be thou on the earth*], dan kepada hujan lebat dan hujan deras yang menjadi kekuatan-Nya" [KJV]. (NKJV menerjemahkan bagian pertamanya sebagai: "Sebab Dia berfirman kepada salju, 'Jatuhlah ke bumi'" — *Penyunting*.)
13. "Oleh sebab itu, pergilah, Aku akan menyertai lidahmu dan mengajar engkau, apa yang harus kaukatakan." Tetapi Musa berkata: "Ah, Tuhan, utuslah kiranya siapa saja yang patut Kauutus." Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap Musa ..." (Keluaran, 4:12-14).

14. James Hastings, (peny.), *A Dictionary of the Bible*, Edinburgh, T. & T. Clark, New York, C. Scribner's Sons, 1906, jil. 2, hlm. 199. (Menurut *The Catholic Encyclopedia*, bentuk 'Yehuwa' [*Jehovah*] pada kenyataannya memang ditemukan pada sumber-sumber yang bertarikh sebelum 1520 M, meskipun belum diadopsi secara luas sebelum masa Reformasi: lihat *The Catholic Encyclopedia* yang telah dikutip di atas — *Penyunting*.)
15. *New World Translation of the Hebrew Scriptures*, 5 jilid, Brooklyn, N.Y., Watchtower Bible and Tract Society, 1953-1960, Kata Pengantar, hlm. 20-21.
16. Sumber asli untuk daftar ini (direproduksi di sini dengan sejumlah revisi perbaikan) adalah *New World Translation of the Hebrew Scriptures* sebagaimana telah dikutip di atas beserta Catatan Kaki untuk Kejadian, 2:4. Rujukan-rujukan pada catatan kaki berikut ini ditambahkan oleh para Penyunting dari teks ini — *Penyunting*.
17. *La Sainte Bible: traduite en français sous la direction de L'Ecole Biblique de Jérusalem*, Paris, Les Editions du Cerf, 1955.
18. A. Crampon (penerj.), *La Sainte Bible* (direvisi 1923 dan 1939 oleh Jules P. N. Touzard dkk.), Paris, Tournai [dsb.], Société de S. Jean l'Evangéliste, Desclée et cie, 2 jilid dalam 1 buku, 1939.
19. *La Sainte Bible: nouvelle édition publié sous le patronage de la Ligue catholique de l'Evangile, et la direction de Cardinal Liénart, avec le concours de Henri Renard*, Paris, Société Civile d'Etudes et de Publications non Commerciales, 1951.

20. Lihat *L'Ancien Testament: édition publiée sous la direction d'Edouard Dhorme*, 2 jilid, [Paris], Gallimard, 1956-1959.
21. *La Sainte Bible: version complète d'après les textes originaux par les moines de Maredsous* [Maredsous, Belgia], Editions de Maredsous, 1950.
22. *Sagrada Biblia: versión crítica sobre los textos hebreo y griego, Tomo 1, Génesis a sabiduría*, diterjemahkan oleh José María Bover dan Francisco Cantera Burgos, Madrid, Editorial Católica, 1947.
23. *Sagrada Biblia: versión directa de las lenguas originales*, diterjemahkan oleh Eloíno Nácar Fuster dan P. Alberto Colunga, Madrid, 1944.
24. Cuthbert Lattey, S.J., *The Old Testament* [*Westminster Version of the Sacred Scriptures*], London & New York, Longmans, Green, 1934.
25. *The Holy Bible: a translation from the Latin Vulgate in the light of the Hebrew and Greek originals, authorized by the Hierarchy of England and Wales and the Hierarchy of Scotland*, diterjemahkan oleh Mgr. R. A. Knox, Edisi Definitif, London, Burns & Oates, 1955.
26. Rudolf Kittel, *Biblia Hebraica*, edisi ke-7, Stuttgart, Württembergische Bibelanstalt, [1951].
27. *New World Translation of the Hebrew Scriptures*, 5 jilid, Brooklyn, N.Y., Watchtower Bible and Tract Society, 1953-1960, Catatan Kaki pada Kejadian, 2:4. *(Rujukan ini menyambung teks yang terpotong dari Bagian 14)*.
28. *The Oxford Cyclopedic Concordance*, New York dan London, Oxford University Press, [sekitar 1903], hlm. 133.

29. E. Royston Pike, *Encyclopaedia of Religion and Religions*, London, George Allen & Unwin Ltd., 1951, hlm. 207.

PENGAMATAN TERHADAP PERNYATAAN PARA CENDEKIAWAN YAHUDI DAN KRISTEN

1. Inti dan kesimpulan dari hasil penyelidikan para cendekiawan Yahudi dan Kristen adalah bahwa nama Tuhan mereka sejak sekian lama telah diyakini sebagai 'Yehuwa', yang mana hal ini diklaim sebagai firman Tuhan, dan nama itulah yang telah digunakan di dalam Alkitab.
2. Barulah pada abad yang lalu, setelah berselang ribuan tahun, nama ini diperdebatkan dan dinyatakan keliru, yang kemudian disusul dengan upaya pencarian akan nama yang benar.
3. Upaya penelitian ini terbukti jauh lebih sulit ketimbang sekadar menemukan posisi yang akurat dari kutub magnetik utara dan selatan. Selama penelitian ini berlangsung, berbagai catatan sejarah kuno dan prasasti, tradisi-tradisi keagamaan, serta naskah-naskah Alkitab tertua telah dikaji dan diteliti secara saksama. Alhasil, banyak hal penting

yang kemudian terungkap. Hasil akhir dari seluruh jerih payah dan kerja keras tersebut menunjukkan bahwa nama Tuhan yang sesungguhnya telah lama hilang lenyap, dan nama apa pun yang diajukan senantiasa tidaklah pas dan tidak sesuai.

4. Merupakan suatu penemuan yang terbilang baru bahwasanya nama Tuhan yang sesungguhnya tidaklah diketahui oleh siapa pun, bahkan pada masa sebelum zaman Nabi Musa as.[1]
5. Nama tersebut konon memiliki keagungan dan kemuliaan pada tingkatan yang sedemikian tinggi, sehingga sekadar melafalkannya dengan bibir saja sudah cukup untuk mendatangkan seluruh berkah duniawi bagi seseorang. Namun ironisnya, tatkala ditanya tentang nama tersebut, dinyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahuinya.
6. Sebuah kajian terhadap sejarah suci kaum Yahudi dan Kristen menyingkapkan fakta bahwa pada setiap zaman, senantiasa terjadi upaya pencarian yang sia-sia demi menemukan nama tersebut. Oleh karena itu, sebuah nama baru pun diusulkan, yang mana di kemudian hari, nama itu kembali terbukti keliru dan tidak tepat. Andaikan setiap kata ibarat sebuah gambar yang beku, sementara maknanya adalah nyawa dan pesona, maka kata 'Yehuwa' sejatinya adalah sebuah kata yang tak bernyawa; ia telah lahir dan dilahirkan kembali dalam balutan rupa-rupa yang senantiasa baru, lalu ia beranjak tua dan mati.

7. Berbagai perbedaan pendapat muncul diakibatkan oleh adanya perubahan pada pelafalannya, sehingga perkara ini pun menjadi meragukan dan kabur; akibatnya, signifikansi serta maknanya yang hakiki tidaklah diketahui.
8. Tuduhan kaum Yahudi bahwa para teolog Kristen telah keliru dalam menyatakan dan mengajarkan nama Tuhan sebagai Yehuwa, adalah suatu hal yang tak dapat dibenarkan dan tak berdasar. Mengingat nama tersebut memang tidak tercantum di dalam Alkitab dalam bentuk aslinya, serta tidak pula diperkenankan untuk mengucapkannya dengan benar, maka adalah suatu kesia-siaan belaka untuk memendam amarah terhadap para sarjana Kristen. Sebab, mereka pada hakikatnya hanya melakukan persis sebagaimana apa yang dikehendaki dan diinginkan oleh kaum Yahudi; bahwasanya merupakan sebuah larangan untuk mengucapkan nama Tuhan yang sejati dan benar, dan tindakan tersebut tergolong sebagai suatu pelanggaran berat yang dapat dijatuhi hukuman mati di dunia ini, serta laknat dan kehinaan di Akhirat kelak.
9. Andaikan orang-orang Yahudi memang mengetahui bentuk yang benar dari nama ini, lantas bagaimana dan mengapa bisa timbul sebuah perdebatan seputar pelafalannya yang tepat?
10. Apakah para pemuka agama (rabi) Yahudi dengan tulus hati mendambakan (yang mana hal ini tentu saja bertentangan dengan doktrin mereka sendiri) agar nama Tuhan yang benar dapat dikenal oleh seisi dunia dan diucapkan oleh setiap lisan manusia; ataukah mereka justru menghendaki

agar nama itu tetap menjadi rahasia yang terkunci rapat untuk selama-lamanya? Apabila pelafalan yang benar dari nama tersebut disingkapkan kepada dunia, maka niscaya peluang untuk dilafalkannya nama itu oleh lidah manusia akan menjadi jauh lebih besar; agaknya kaum Yahudi menghendaki prinsip bahwa semakin sempit pengetahuan tersebut tersebar, maka semakin baik adanya.

11. Di bagian Alkitab manakah terdapat sebuah perintah yang mewajibkan bahwa nama *Adonai*, atau sebuah nama lain, harus dilantunkan sebagai pengganti dari nama Tuhan yang sesungguhnya?
12. Marilah kita mengandaikan bahwa 'Tuhan Yang Mahatinggi' memiliki dua buah nama, yakni 'Yehuwa' dan '*Adonai*'. Mengingat kedua nama itu adalah milik-Nya, tampaknya tidak ada alasan masuk akal mengapa Dia harus meridai satu nama, namun seketika menjadi teramat murka manakala mendengar nama yang satunya lagi, hingga menuntut Dia untuk memerintahkan agar sang pengucap nama tersebut dihukum mati.
13. Apabila Tuhan menyimpan ketidaksukaan terhadap nama-Nya sendiri dan enggan diseru dengan nama tersebut, lantas untuk apa Dia harus mewahyukannya? Seseorang yang merasa enggan terhadap sebuah nama bahkan tidak akan sudi untuk menyembutnya. Jika saja Tuhan, dengan cara yang sama, tidak pernah menyingkapkan nama-Nya, atau sekadar membisikkannya ke telinga Musa as. seraya melarang beliau untuk membocorkannya kepada siapa pun jua,

maka persoalan mengenai boleh tidaknya nama itu diucapkan oleh lisan manusia tidak akan pernah mengemuka.

14. Kaum Yahudi menamainya sebagai rahasia yang terkunci rapat; nama diri (nama pribadi) yang paling agung, dan sebagainya. Akan tetapi, nama tersebut sama sekali tidak membuahkan manfaat duniawi apa pun, oleh sebab fakta bahwa siapa saja yang mengucapkannya harus siap menanggung risiko meregang dan kehilangan nyawanya.
15. Menyebut nama seseorang yang dikasihi secara berulang kali mendatangkan daya pikat tersendiri, dan semakin sering seorang pencinta melafalkan serta mengingat nama kekasihnya, niscaya akan semakin terbukti pula cinta serta pujaannya. Ada tertulis di dalam Kitab Bilangan: "Demikianlah harus mereka meletakkan nama-Ku atas orang Israel, maka Aku akan memberkati mereka"[2]; dan di dalam Kitab Mazmur: "supaya mereka tahu bahwa Engkau sajalah yang bernama TUHAN [Yehuwa], Yang Mahatinggi atas seluruh bumi."[3]
16. Nilai serta kedudukan sebuah nama senantiasa bergantung pada makna serta signifikansinya; dan apabila maknanya tidak diketahui, maka nilai dan kedudukan dari nama tersebut adalah nihil belaka. Oleh karena itu, sungguh tidak masuk akal untuk memandang dan meyakini Yehuwa sebagai sebuah Nama yang Mahaperkasa, Suci, nan Diberkati.
17. Sebuah nama diri (nama pribadi) adalah nama yang merangkum keseluruhan sifat-sifat dari penyandang nama tersebut. Maka dengan demikian, adalah suatu kekeliruan untuk mendefinisikan Yehuwa sebagai sebuah nama diri

(nama pribadi). Paling banter, nama tersebut hanyalah mengekspresikan satu sifat saja dari Wujud Ilahi, yakni bahwa Dia *mengada*, sebagaimana yang diakui oleh kaum Yahudi sendiri di dalam kitab-kitab tafsir mereka. Oleh karena itu, Yehuwa sejatinya adalah sebuah nama sifat, bukannya sebuah nama diri.[4]

18. Berdasarkan Kitab Ulangan, tampak jelas bahwa nama itu merupakan nama yang "dahsyat" (menakutkan). Lalu Yakub berkata: "Telah kulihat Allah berhadapan muka, tetapi nyawaku tertolong!";[5] "Janganlah engkau gemetar karena mereka, sebab TUHAN, Allahmu, ada di tengah-tengahmu, Allah yang besar dan dahsyat.";[6] "Sebab TUHAN, Allahmulah Allah segala allah dan Tuhan segala tuhan, Allah yang besar, kuat dan dahsyat";[7] "Kataku: 'Ya TUHAN, Allah semesta langit, Allah yang maha besar dan dahsyat'."[8] Konsepsi mengenai Tuhan Yehuwa yang menakutkan dan dahsyat itu tidaklah dapat disebut sebagai nama yang paling agung. Seandainya Dia memiliki lebih banyak kasih sayang dan kebaikan di dalam diri-Nya, niscaya Dia tidak akan menetapkan ancaman hukuman mati hanya karena mengucapkan nama-Nya.
19. Para pemuka agama (rabi) Yahudi, yang mengklaim diri mereka menguasai bahasa Ibrani dan memiliki pemahaman terbaik akan Alkitab, mengajukan *Adonai* sebagai pengganti bagi Yehuwa. Tentu saja mereka memandang *Adonai* lebih baik daripada Yehuwa; sebab jika tidak demikian, sungguh tidak masuk akal untuk mengganti nama yang lebih mulia dengan nama yang lebih rendah kedudukannya.

20. Terdapat tiga jenis rambu penunjuk di jalanan perkotaan: (1) jalan ditutup; (2) isyarat lampu merah untuk memperingatkan bahwa jalanan berbahaya; dan (3) lampu hijau, yang menandakan keamanan dan keselamatan. Di dalam Kitab Kejadian, seseorang akan berhadapan dengan rambu tanda bahaya semacam ini di 156 tempat, dan terdapat tidak kurang dari 6.823 titik serupa di seluruh Alkitab menurut perhitungan cermat dari para cendekiawan. Para pembaca dihadapkan pada dua macam bahaya: (1) fakta bahwa nama Tuhan itu dipertanyakan dan meragukan; serta (2) persoalan mengenai apa yang boleh dibaca dan apa yang tidak. Dengan kata lain, jalan itu tertutup, dan bahaya yang nyata bagi nyawa telah menanti di depan mata; yang artinya, sekalipun Anda melafalkannya dengan benar, nyawa Anda tetap tak akan tertolong. Di sisi lain, terdapat lampu hijau dari *Adonai* yang memberikan arahan: "Tinggalkanlah jalan raya tersebut dan gunakanlah jalan yang lebih rendah." Oleh karena itu, sangatlah jelas bahwa keselamatan terletak pada sikap menahan diri dari melafalkan nama Yehuwa. Akan tetapi, sungguh tidak dapat dipahami mengapa keempat huruf *y-h-w-h* atau kata yang terdiri atas empat huruf tersebut—yang mana ia teramat mematikan dan berbahaya sehingga sekadar mengulangnya saja sudah cukup untuk menjerumuskan seseorang ke dalam mara bahaya yang mengerikan di dunia ini dan, menurut Philo, menjerumuskannya ke dalam kobaran api neraka di Akhirat kelak—justru dicatat di dalam Alkitab hingga sebanyak 6.000 kali. Lantas mengapa tidak diselenggarakan

saja sebuah muktamar yang mempertemukan para imam Yahudi dan pendeta Kristen guna membuang serta menghapuskannya sama sekali dari Alkitab?

21. Di dalam Sepuluh Perintah Allah (Dekalog) di Alkitab, Perintah Ketiga dengan tegas melarang pembacaan nama ini. Maka perlukah kiranya seseorang mengusulkan agar nama tersebut dimusnahkan saja dari Alkitab dan digantikan dengan nama 'Allah', demi menyelamatkan umat manusia dari hukuman mati di dunia ini serta siksa api neraka di Akhirat kelak?
22. Ada tertulis di dalam Kitab Bilangan: "Demikianlah harus mereka meletakkan nama-Ku atas orang Israel, maka Aku akan memberkati mereka."[9] Namun manakala nama Tuhan itu sendiri hilang dan lenyap, segenap berkah dan rida pastilah turut musnah dan raib dari bangsa tersebut. Oleh karena itu, mengapa tidak meletakkan nama Allah saja ke atas Bani Israil? Niscaya Dia akan memberkati mereka.
23. Kualitas dari sifat nama Tuhan 'Yehuwa' konon dikatakan bahwa nama itu mengekspresikan keberadaan-Nya di dalam ketiga bentuk waktu (kala); di dalam bahasa Ibrani *yihweh* merupakan bentuk waktu mendatang (*future tense*), *howeh* merupakan waktu sekarang (*present*), dan *hawah* merupakan waktu lampau (*past*). Melalui perpaduan dan penggabungan satu huruf dari masing-masing keempat huruf *y-h-w-h* itulah, nama 'Yehuwa' ini mulai dibentuk. Hal ini sungguh merupakan sebuah kekacauan yang konyol dan kekanak-kanakan; yang mana cacatnya teramat fatal. Sekalipun susunan ini diubah dan diganti posisinya,

maknanya niscaya akan tetap sama, kendati kata 'Yehuwa' itu sendiri akan hancur dan luluh lantak. Sebagai contoh *h-y-w-h*, *h-w-h-y*, *w-h-h-y*, *h-h-y-w*, *w-y-h-h*, dan lain sebagainya, kesemuanya itu akan memiliki makna yang serupa dengan makna yang dikandung oleh Yehowah, sebab huruf-hurufnya tetaplah sama. Maknanya akan tetap sama karena disebutkan bahwa: "Setiap huruf dari Yehowah memiliki makna individualnya tersendiri."

24. Bahwasanya nama Yehowah itu keliru menurut kaidah-kaidah tata bahasa (nahwu) dari bahasa tersebut, kini telah disepakati dan diakui secara aklamasi oleh para cendekiawan Yahudi maupun Kristen. Kini nama itu dinyatakan sebagai Yahweh, yang merupakan bentuk waktu mendatang (*future tense*), yang bermakna 'Yang akan Datang'.
25. Berkaitan dengan hal ini, sahabat-sahabat Kristen kita barangkali patut diajukan sebuah pertanyaan. Manakala kaum Yahudi dan Kristen sepakat pada titik ini bahwa nama Tuhan pantang dilafalkan oleh lisan manusia, lantas mengapa larangan serupa tidak diberlakukan terhadap nama Yesus, sosok yang diyakini oleh umat Kristen sebagai salah satu dari unsur Trinitas? Sungguh suatu keanehan manakala menyebut nama Allah Bapa dilarang dengan keras, namun menyebut nama Allah Putra sama sekali tidak dimasukkan ke dalam larangan tersebut, apalagi bila mengingat fakta bahwa kitab-kitab Injil melarang pelafalan nama Sang Mesias. Bacalah Lukas, 9:20-21 dan Matius, 16:15-20:

> "Yesus bertanya kepada mereka: "Menurut kamu, siapakah Aku ini?" Jawab Petrus: "Mesias dari Allah." Lalu Yesus melarang mereka dengan keras, supaya mereka jangan memberitahukan hal itu kepada siapa pun..."[10]

Sungguh sangat mengherankan bahwa umat Kristen tidak mematuhi perintah yang sangat gamblang dari Tuhan mereka. Mereka tidak sudi mengucapkan nama sang Bapa, melainkan menundukkan kepala mereka pada saat mendengar nama sang putra.

YAHWEH ADALAH NAMA DARI TUHAN YANG AKAN DATANG

Frekuensi (keseringan) beserta penegasan, dipadukan dengan hujah-hujah yang kuat nan tak terbantahkan, yang melaluinya keesaan dan ketunggalan Allah telah dinyatakan serta ditekankan di dalam Quran Suci, niscaya tidak akan dapat ditemukan padanannya terkait Kebenaran Agung ini di dalam kitab suci samawi mana pun. Selain itu, ketegasan dan kejelasan yang dengannya hal itu diumumkan secara berulang-ulang melalui lisan Nabi Suci saw. sendiri bahwa beliau hanyalah seorang manusia biasa, tidak diragukan lagi tidak akan dapat dijumpai pada diri nabi-nabi yang lain di dalam Kitab Suci mereka masing-masing.

Kresna, Ramachandra, Buddha, dan Yesus dilaporkan telah mengklaim keilahian bagi diri mereka sendiri; hal ini timbul diakibatkan oleh fakta bahwasanya terdapat banyak kerancuan dan keraguan di dalam kitab-kitab mereka sebagaimana yang beredar pada saat ini. Tentu saja tidak pernah ada keraguan maupun

ambiguitas di dalam firman-firman hakiki yang diucapkan oleh mereka secara langsung pada masanya, namun riwayat ucapan yang diwariskan kepada kita melintasi abad demi abad sungguh telah memuat kerumitan dan kebingungan di dalamnya.

Quran Suci telah melahirkan sebuah keajaiban dalam hal menanamkan keyakinan akan keesaan Allah serta menyuguhkan dalil-dalil yang sempurna untuk menyokongnya, sembari menyingkapkan kodrat kemanusiaan dari Nabi Suci Muhammad saw. ke derajat yang seterang-terangnya.

Di dalam kitab-kitab suci kuno, kemunculan Nabi Suci Muhammad saw. dinubuatkan layaknya kemunculan dari Tuhan itu sendiri, sebagaimana yang termaktub dalam Kitab Ulangan, 33:2; Surat Am Yudas, 1:14, dan lain sebagainya. Janganlah sampai ada seorang pun yang tergelincir ke dalam kesalahan berpikir bahwa, sebagaimana halnya umat Hindu, penganut Buddha, dan umat Kristen, kita (umat Islam) juga berkehendak untuk membuktikan bahwa Nabi Suci Muhammad saw. adalah inkarnasi Allah, putra-Nya, atau (nauzubillah!) bahkan Allah itu sendiri. Umat Islam dengan setulus hati senantiasa memelihara kecemburuan yang memuncak demi menjaga kemurnian Tauhid (Keesaan Allah), dan tak akan pernah sudi dibujuk untuk meyakini Nabi mereka sebagai Tuhan, inkarnasi-Nya, maupun putra-Nya.

Hakikat makna dari kedatangan Tuhan itu sendiri, berdasarkan keyakinan kita, adalah pencapaian pengetahuan yang kamil (sempurna) mengenai Wujud-Nya beserta segenap sifat kesempurnaan-Nya, pengejawantahan dari Kemahakuasaan serta kudrat-Nya yang mutlak, berikut pemenuhan dari seluruh

janji-janji-Nya yang telah diikrarkan kepada para nabi, serta tibanya masa kejayaan dan kemenangan Sang Kebenaran (Al-Haqq).

Memang benarlah bahwa Allah itu tidak dapat dibayangkan oleh indra (nirwujud), akan tetapi keberadaan-Nya dapat dibuktikan melalui sifat-sifat-Nya dan termanifestasi lewat ciptaan-Nya. Segenap sifat-Nya dipertontonkan di dalam alam penciptaan serta segala bentuk proses alamiah: Dia adalah *Al-Mubdi'*, Sang Pencipta awal mula kehidupan; Dia adalah *Al-Zāhir*, Yang Mahanyata, Dia yang kepada eksistensi-Nya segenap makhluk ciptaan menunjuk dengan gamblang; Dia adalah *Al-Qābidh*, Yang Maha Menahan, Dia yang menjaga segala sesuatu berada di dalam batasannya; Dia adalah *Al-Khāfidh*, Yang Maha Merendahkan, Dia yang menghinakan orang-orang yang sombong; Dia adalah *Al-Muqīt*, Sang Pemelihara, Dia yang memelihara kodrat dan potensi segenap makhluk yang diciptakan. Ini hanyalah secuil dari sifat-sifat-Nya yang mengagumkan yang disebutkan di dalam Quran Suci:

> "...Kursi Allah meliputi langit dan bumi."[11]
>
> "Dan tidaklah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat Al-Qur'an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah, baik di bumi ataupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."[12]

Melalui nama diri (nama pribadi), eksistensi seseorang, suatu tempat, maupun suatu benda dapat dikenali serta dibedakan dari yang lain. Dengan merenungkan ke-150 nama Tuhan atau nama diri yang ditemukan dalam pelbagai bahasa dasar di berbagai bangsa di penjuru dunia, tampak nyata bahwa seluruh nama tersebut—tanpa terkecuali melainkan hanya satu saja—merupakan nama-nama yang merujuk pada sifat (*attributive names*).

Menjadi suatu fakta yang tak dapat disangkal bahwasanya agama-agama pra-Islam, sebagaimana bentuk yang kita temukan pada mereka saat ini, tidaklah bersifat universal dalam prinsip-prinsip ajarannya. Tidak diragukan lagi bahwa ajaran-ajaran tersebut sejatinya telah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan kaumnya di zamannya masing-masing. Begitu pula bahwa ajaran-ajaran itu dulunya adalah suatu hal yang benar.

Nama diri dari Tuhan tidaklah diwahyukan kepada kaum Yahudi. Hanya sebuah isyarat saja yang diberikan mengenainya; bahwa Dia atau manifestasi-Nya yang sempurna akan muncul di masa yang akan datang. Oleh karena itu, kaum Yahudi terus-menerus menyebut nama sifat tersebut sebagai nama diri-Nya; dan pada masa-masa berikutnya, mereka pun melupakannya sama sekali. Manakala Nabi Suci Muhammad saw. datang, beliau menyingkapkan nama diri Tuhan, memberikan pencerahan yang sempurna atasnya, serta mengajarkan jalan menuju pengetahuan dan hikmah-Nya. Atas alasan inilah kedatangan Nabi Suci telah dinubuatkan layaknya Kedatangan Tuhan Itu Sendiri, yang maknanya adalah bahwa dunia ini akan

memperoleh pengetahuan dan hikmah Ilahiah melalui perantaraan beliau.

NAMA DAN KONSEP WUJUD ILAHI DALAM ISLAM

Sebelum kedatangan Nabi Suci Muhammad saw., bebatuan dan pepohonan, sapi-sapi dan anak-anak sapi, matahari dan bulan, serta planet-planet dan bintang-gemintang disembah dan dipuja selayaknya Wujud-wujud Ilahi.

Terhadap Bani Israil, para nabi kerap kali mengeluhkan kenyataan bahwa mereka senantiasa mulai menyembah berhala-berhala dari bangsa-bangsa lain. Bahkan manusia fana yang terlahir dari rahim para ibu yang papa dan tak berdaya, yang sangat membutuhkan makan dan minum, yang tertidur dan harus dibangunkan, serta yang meratap dan menangis, telah diangkat derajatnya ke maqam Ilahiah oleh orang-orang dan disembah. Akan tetapi, adalah Nabi Suci Muhammad saw. yang mengajarkan bahwa nama diri Tuhan Yang Mahatinggi adalah Allah, dan bahwa Dia tidak dilahirkan, tidak makan maupun minum, tidak tertidur maupun membutuhkan istirahat pada hari ketujuh karena merasa lelah; Dia tidak berjalan-jalan menyusuri kesejukan taman, tidak pula Dia merasa takut terhadap orang-orang yang mulai membangun menara di Babilonia; Dia tidak turun dari awan-gemawan untuk bergulat dengan Yakub, tidak pula Dia pernah merasa bersedih hati atas perbuatan-perbuatan-Nya sendiri; Dia tidak pernah masuk ke dalam rahim seorang ibu, tidak pula Dia pernah menjadi sesosok bayi yang terbalut kain lampin, bukan pula seorang pemuda yang berdarah

panas. Tatkala mendengar nama-Nya dilafalkan, Dia tidak serta-merta murka; tidak pula Dia pernah membunuh seseorang karena menyentuh cawan maupun perkakas-Nya.[13] Dia adalah Tuhan Pemelihara (*Rabb*), bukan hanya bagi Bani Israil melainkan juga bagi seluruh bangsa di dunia. Nama suci-Nya adalah Allah, sebab Dia adalah Sang Pemilik seluruh sifat kesempurnaan; segala bentuk kecacatan (imperfeksi) sama sekali tidak akan dijumpai pada diri-Nya; Dia adalah Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Kekuatan, Yang Mahabijaksana, dan Yang Maha Mengetahui. Dia tidak menciptakan dunia ini demi memenuhi tujuan-tujuan keadilan-Nya semata, melainkan dengan maksud untuk memanifestasikan Cinta dan Kasih Sayang-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya. Di dalam *Arabic-English Lexicon* karyanya, E.W. Lane memberikan makna nama Allah sebagai berikut: 'Mencakup seluruh sifat kesempurnaan'.

1. Di dalam Diri-Nya tidak hanya terdapat satu sifat mulia saja, melainkan seluruh sifat yang luhur hingga pada tingkatan yang paling sempurna. Apabila Yehowah adalah nama khusus bagi Tuhan Bani Israil, maka Hari dan Om merupakan nama Tuhan umat Hindu, dan Yazdan adalah nama Tuhan kaum Parsi. *God*, *Lord*, Theos, Shang-ti, dan Kamui, kesemuanya itu adalah nama-nama-Nya. Namun secara eksklusif, Allah merupakan satu-satunya nama yang mencakup serta merangkum seluruh nama-nama yang lain, sekaligus mengekspresikan dan mengisyaratkan segenap sifat-sifat yang terbaik (*asmaulhusna*).

2. Quran Suci telah melontarkan sebuah tantangan kepada seluruh bangsa dan agama di dunia, dengan menyatakan: datangkanlah sebagai tandingan bagi nama Allah ini sebuah nama atau istilah yang lain, jika kalian mampu, yang memiliki makna seluas: 'Mencakup seluruh sifat kesempurnaan'.
3. Nama tersebut mengandung segenap kekuasaan serta keindahan, dan menafikan segala keburukan serta kelemahan sebagaimana yang kita saksikan pada diri umat manusia.
4. Kata Allah tidak memiliki bentuk ganda (*mutsanna*) maupun jamak, sebab Dia bukanlah dua ataupun tiga, melainkan Tuhan Yang Maha Esa lagi Hak.
5. Keesaan-Nya bukanlah keesaan layaknya angka satu matematis, sebab angka satu dapat dibagi menjadi pecahan-pecahan, seperti 1/2, 1/3, 1/4, dan seterusnya hingga jumlah tak terhingga. Keesaan Allah, atau keesaan di dalam teologi Islam (Tauhid), bermakna ketunggalan dan keunikan-Nya di dalam segenap sifat-sifat-Nya.
6. Berbeda dengan Yehowah, Om, Deus, dan Theos, dsb., nama Allah tidaklah diturunkan (diderivasikan) dari akar kata mana pun, sebab Tuhan itu sendiri tidaklah dilahirkan.
7. Tidak seperti Yehowah dan Om, nama Allah ini bukanlah sebuah amalgama (paduan) atau senyawa yang terdiri atas bagian-bagian dan pecahan-pecahan kata, sebab Tuhan Yang Mahatinggi itu sendiri Mahasuci dari segala bentuk kepingan (bagian-bagian).
8. Tidak ada padanan gender feminin untuk nama Allah di dalam bahasa Arab layaknya 'dewi' atau kata *deva* (dewa) dan *devi* (dewi). Alasannya adalah bahwa Wujud-Nya suci

dan terbebas dari kerancuan (campur aduk) semisal Allah Bapa, Allah Putra, Allah Roh Kudus, maupun Bunda Allah.

9. Bukan hanya pascakemunculan Islam, melainkan juga pada masa pra-Islam, nama ini tidak pernah sekalipun disematkan untuk berhala apa pun, matahari maupun bulan, bintang maupun planet, atau untuk sesuatu apa pun selain daripada Tuhan Yang Maha Esa lagi Hak.

CATATAN AKHIR

1. Keluaran, 6:3.
2. Bilangan, 6:27.
3. Mazmur, 83:18; Alkitab versi *King James*.
4. Ulangan, 28:58; versi *King James* (KJV). Dalam terjemahan *New King James Version* (NKJV), kata *awesome* (mengagumkan/dahsyat) digunakan untuk menggantikan kata *fearful* (menakutkan) atau *terrible* di bagian ini dan pada referensi-referensi di bawah — *Penyunting*.
5. Kejadian, 32:30; versi *King James* (KJV).
6. Ulangan, 7:21; versi *King James* (KJV).
7. Ibid., 10:17; versi *King James* (KJV).
8. Nehemia, 1:5; versi *King James* (KJV).
9. Bilangan, 6:27.
10. Lukas, 9:20-21.
11. Quran Suci, 2:255.
12. Ibid., 10:61.
13. Bilangan, 4:15.

ALLAH — RANGKUMAN YANG MELIPUTI SELURUH NAMA TUHAN

Renungkanlah nama-nama Tuhan di dalam berbagai bahasa, niscaya Anda akan menyadari bahwa sebagian besar dari nama-nama tersebut diliputi oleh kemisteriusan dan terbungkus dalam kamuflase (penyamaran). Bangsa Babilonia, Tionghoa, Mesir Kuno, Kreta, Prancis, Italia, Keltik, Yunani, Irlandia, Jepang, Romawi, Portugis, hingga Spanyol, kesemuanya menyebut Tuhan dengan nama 'Surga' (atau 'Langit')[1], dan kita sering mendengar ungkapan di Inggris maupun Amerika, 'Hanya Surga (Tuhan) yang tahu (ini dan itu)'. Surga bukanlah sebuah sifat Tuhan. Kata itu secara simbolis merupakan sebuah tempat kediaman Tuhan. Sebagaimana yang kita baca di dalam Alkitab:

> "... engkaupun kiranya mendengarkannya di tempat kediaman-Mu di sorga"[2] "Dia, yang bersemayam di sorga, ketawa"[3] "Allah kita di sorga"[4] "kepada-Mu yang bersemayam di sorga"[5] "Karena itu berdoalah demikian: Bapa kami yang di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu".[6]

Kata 'Surga' di dalam bahasa Anglo-Saxon adalah *heofon*, yang bermakna langit, cakrawala, atau bentangan ruang yang mengelilingi bumi. Terdapat tujuh lapis langit dan yang berada di atas segalanya adalah surga di atas segala surga (langit tertinggi) tempat di mana Tuhan bersemayam.[7] Seluruh bangsa tersebut menyebut Tuhan berdasarkan tempat kediaman-Nya. Tampaknya, mereka sama sekali tidak memiliki sebuah nama diri (nama pribadi) untuk-Nya. Bangsa Tionghoa menyatakan:

> "Tidaklah halal untuk menggunakan nama Shang-ti secara sembarangan. Oleh karena itu, kami menamai-Nya berdasarkan tempat kediaman-Nya, yakni T'ien atau langit (surga)."

Mereka juga mengatakan:

> "Surga itu teramat tinggi, namun ia mendengarkan hamba yang paling rendah."

Surga adalah asal mula umat manusia dan, manakala tertindas oleh kemiskinan, manusia akan mengingat kembali asal mulanya. Sebab tatkala manusia merasa terlalu lelah dan letih, adakah orang yang tidak menangis mengadu kepada Surga? Bangsa Jepang mengatakan bahwa nama-Nya adalah Kami, yang merupakan singkatan dari *kangami*, yang bermakna 'melihat kepada', 'mengadili' (menghakimi). Sebagian yang lain mengatakan bahwa kata tersebut merupakan suatu bentuk dari kata *kimi*, 'tuan/majikan', sementara yang lainnya lagi mengajukan *kabi* sebagai asal usulnya, yang dalam bahasa modernnya adalah *kamui*, 'dia yang menutupi atau menaungi'. Pada kenyataannya,

nama dari Tuhan di dalam bahasa Jepang adalah Kami yang bermakna 'di atas', sebagaimana mereka mengatakan bahwa surga (langit) adalah Kami, dan bumi adalah *shimo*.[8]

Di dalam rumpun bahasa Slavia, kata untuk menyebut Tuhan adalah *Bog*. *Bogaty* bermakna 'kaya' dan *ubog* melambangkan 'miskin'. Bandingkan hal ini dengan kata *bhaga* dan *bhagwan* di dalam bahasa Sanskerta.[9]

Dari 155 nama Tuhan yang telah disebutkan di atas, *God* (dengan sedikit variasi), yang merupakan nama paling populer, terdapat di dalam bahasa Belanda, Denmark, Jerman, Norwegia**[10], Swedia, Islandia, dan Inggris. Kata ini merupakan sebuah kata Anglo-Saxon. Bangsa Jerman melafalkannya *Gott*, sementara bangsa Islandia melafalkannya *Godh*, *Goth*, dan *Guth*. Para pakar kamus (leksikografer) menyatakan bahwa akar katanya[11]** muncul di dalam bahasa Sanskerta *hū*, 'berseru kepada' atau 'memohon'. Kata kerjanya adalah '*godded*' dan '*godding*', yakni, menjadikan sesuatu sebagai tuhan, mendewakan, menuhankan. '*Godchild*' (anak baptis/anak rohani), '*goddaughter*' juga digunakan. '*Goddess*' adalah tuhan atau dewa perempuan, sehingga kata ini juga dipakai untuk menyebut seorang wanita dengan kecantikan yang luar biasa atau anggun. '*Godfather*', '*godmother*', dan lain sebagainya — seluruh frasa ini lazim digunakan. '*Godling*' adalah tuhan kecil, sesosok dewa yang lebih rendah atau sepele. Dengan demikian, karena ia memiliki akar kata, bentuk jamak, jenis kelamin perempuan, putra, putri, dan istri, maka kata tersebut tidaklah layak disebut sebagai nama diri dari Wujud Ilahi. Sebuah nama diri (nama pribadi) adalah nama

milik suatu oknum tertentu, yang ditulis dengan huruf kapital dan biasanya tanpa diawali oleh kata sandang '*the*' atau '*a*'.

Setiap kitab suci keagamaan, tidak diragukan lagi, memiliki sebuah nama Tuhan yang paling utama, namun sesungguhnya nama itu adalah nama sifat bagi Tuhan Yang Mahakuasa. Meskipun bahasanya mungkin terasa asing, realitasnya tidaklah ambigu bagi kita. Apabila kita mengetahui makna dari nama-nama ini, niscaya kita akan menyadari bahwa sebagian besar darinya merupakan sifat-sifat terbaik dari Tuhan kita. Nama-nama tersebut beraneka ragam di dalam berbagai bahasa yang berbeda, akan tetapi hal itu ibarat bunga-bunga dengan beragam warna yang elok. Tampaknya bagi saya, Tuhan mungkin lebih diagungkan melalui keberagaman bunga yang bermekaran di taman tersebut. Honen, seorang guru dari Jepang (1132-1212), mengajarkan penyembahan kepada Amida, dan Zoroaster dari Persia menamai Tuhan sebagai Mazda. Kedua kata tersebut adalah sinonim dan, dengan sedikit perbedaan, juga merupakan homonim. Keduanya bermakna 'Cahaya'. Quran Suci menyatakan:

> "Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing

> kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."[12]

Perumpamaan ini memaklumkan bahwa Nama Ilahi di setiap bangsa, bahasa, dan kitab suci ibarat sebuah pelita dengan warna khas yang halus, akan tetapi cahayanya tetaplah sama. Cahaya tersebut berasal dari alam yang melampaui segalanya dan bersinar menembusnya. Apabila Anda terus-menerus memandangi pelita tersebut niscaya Anda akan tersesat, sebab dari sanalah timbulnya perbedaan. Yehuwa adalah Tuhan Pemelihara (*Lord God*) bagi Bani Israil, Om adalah sesembahan umat Hindu, Yazdan adalah tuhan kaum Zoroaster, Shang-ti adalah surga (tuhan) bangsa Tionghoa, Kamui atau Amida adalah sang penyelamat bangsa Jepang, dan demikian pula halnya dengan yang lain-lain. Namun, tataplah ke dalam cahaya (Allah) yang bersinar menembus seluruh pelita yang beraneka rupa dan warna tersebut, niscaya Anda akan terbebaskan dari belenggu henoteisme menuju tauhid (monoteisme) Islam, sebuah agama yang tidak memihak pada ras, suku, warna kulit, kasta, maupun negara tertentu, melainkan agama bagi seluruh umat manusia.

Seluruh nama Tuhan adalah baik dan mulia. Di dalam bahasa Yunani nama-Nya adalah Theos, di dalam bahasa Sanskerta Om, di dalam agama Buddha 'Buddha', di dalam bahasa Ibrani 'Yehuwa', dan seterusnya. Kita dapat mengatakan bahwa Allah adalah Yehuwa, Allah adalah Adonai, Allah adalah Om, Allah adalah Elohim, Allah adalah Paramatma, Allah adalah Shang-ti, Kamui, Amida, dan Ahuramazda. Akan tetapi, kita tidak dapat

mengatakan bahwa Yehuwa adalah Allah, Adonai adalah Allah, Om adalah Allah, Shang-ti, Kamui, dan sebagainya, adalah Allah. Alasannya, kita dapat mengatakan bahwa Darwin adalah seorang ilmuwan yang hebat, tetapi kita akan keliru bila mengatakan bahwa seorang ilmuwan adalah Darwin yang hebat. Demikian pula, 200 nama dari berbagai bahasa di dunia ini sejatinya adalah milik Allah. Seluruh nama dari Timur maupun Barat tersebut merupakan sifat-sifat Allah. Nama diri dan nama pribadi-Nya hanyalah satu nama saja, yakni Allah, yang mencakup seluruh sifat kesempurnaan. Nama diri dan nama pribadi tidak boleh diterjemahkan, akan tetapi seluruh nama lainnya tunduk pada penerjemahan, sebagaimana halnya kata 'tuhan' (*god*) lazim digunakan untuk menyebut objek-objek lain, seperti objek penghormatan dan kemuliaan. Alasannya sangatlah sederhana. Nama-nama tersebut memiliki bentuk ganda maupun jamak serta jenis kelamin perempuan, dan merupakan kata-kata majemuk, yang memiliki akar kata serta bentuk komparasinya masing-masing.

Sebagaimana musim semi mencerahkan dunia dengan bunga-bunga yang beraneka warna dan memanjakan mata yang lelah, demikian pula pewahyuan Quran Suci telah merangkum di dalam kemekarannya mekar sari dari nama-nama Tuhan yang beraneka ragam (yang paling unggul) dari seluruh kitab suci di dunia, serta telah menciptakan keharmonisan dan suasana yang menyehatkan di dalam dunia keagamaan. Merupakan sebuah mukjizat (keajaiban) yang unik dari Quran Suci bahwasanya kitab ini telah menghimpun seluruh nama Tuhan yang mulia (*asmaulhusna*) di dalam tiga ayat yang singkat, dan bahwa nama

Tuhan tertinggi yang dimiliki oleh setiap agama di dunia, telah dibenarkan oleh Quran Suci:

> "Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahadamai, Yang Maha Memelihara Keamanan, Maha Penjaga, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan (bersama-Nya)! Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa. Dia memiliki nama-nama yang paling baik (dan mulia). Apa yang ada di langit dan di bumi (yakni para malaikat serta seluruh umat manusia dari segala agama, bangsa, dan bahasa) bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."[13]

Buka kembali beberapa halaman sebelumnya dan Anda akan melihat bahwa Allah adalah perbendaharaan (tesaurus) dari seluruh Nama-nama Suci, dan mengandung di dalam Diri-Nya seluruh nama Tuhan yang dilantunkan, dihormati, diagungkan, dan disembah oleh segenap bangsa di dunia dalam enam puluh bahasa dasar. Berimanlah kepada-Nya, niscaya iman Anda akan menjadi utuh dan sempurna kepada Tuhan Pemelihara (*Lord God*) bagi seluruh bangsa. Dan Anda pun akan menjadi anggota yang terhormat dari agama bagi umat manusia.

CATATAN AKHIR

1. Kata Latin *Deus* (tunggal), *di*, *dei* dan *dii* (jamak) sering kali ditemukan di dalam naskah-naskah kuno. Akar katanya dalam bahasa Sanskerta adalah *dî*, *div-* (*dyu*) yang bermakna bersinar (memancarkan cahaya), seperti pada kata *deva*, sesosok dewa, *dyâus*, surga (bahasa Yunani, *Zeus*, kasus genitifnya adalah *Dios*, Surga, sesosok wujud ilahi). Di dalam bahasa Latin kita mengucapkan: *ita me di ament*, 'semoga para dewa menolongku!'; *per deos immortales*, 'demi para dewa yang abadi!'; *cum dis volentibus*, 'dengan pertolongan para dewa'; *si dis placet*, 'jika para dewa berkenan'. Kata ini digunakan untuk merujuk pada orang-orang yang sangat terkemuka atau beruntung. E. A. Andrews (peny.), *Harper's Latin Dictionary: a new Latin dictionary founded on the translation of Freund's Latin-German Lexicon*, direvisi oleh Charlton T. Lewis, dan Charles Short, New York, American Book Company [1907].
2. 1 Raja-raja, 8:30.
3. Mazmur, 2:4.
4. Ibid., 115:3.
5. Ibid., 123:1.
6. Matius, 6:9.
7. Sebagaimana di dalam Kejadian, 1:1, 8; Mazmur, 19:6; Yesaya, 40:22. Istilah 'tuhan' (*god*) ditemukan di dalam seluruh bahasa Teutonik (Jerman Hulu Kuno *got*, Gotik *gup* [yakni, '*guth*', dengan huruf 'p' mewakili bunyi 'th' seperti pada kata '*think*' — *Penyunting*], dsb.) akan tetapi, mengingat bahwa dalam sumber-sumber bangsa Norse, kata

'tuhan' (*god*) melambangkan citra (patung) sesosok dewa, dan mengingat bahwa kata tersebut memiliki kekerabatan dengan *Götze*, 'berhala', maka Wujud yang lebih tinggi tersebut diyakini hadir bersemayam di dalam citra (patung) itu.

8. Makna dari kata *Kami* dalam bahasa Jepang menurut kamus-kamus modern adalah: (1) sesosok roh, yang diyakini ada secara tak kasatmata dan memiliki kekuatan supernatural tak terbatas baik itu untuk kebaikan maupun keburukan, guna menghukum kejahatan atau mengganjar kebajikan pada diri manusia, sebuah objek untuk dipercayai atau ditakuti; (2) gelar kehormatan yang dianugerahkan kepada para penguasa sebelum masa pemerintahan Jimmu; (3) nama yang disematkan untuk roh-roh yang disemayamkan di Kuil-kuil Shinto; (4) Tuhan umat Kristen. F. Brinkley, *An Unabridged Japanese-English Dictionary*, Tokyo, Sanseido, 1896.
9. Hastings, jil. 6, hlm. 302b.
10. *Gud* (*God*/Tuhan), *avgud* (berhala), *gudbarn* (anak baptis/anak rohani), *gudinne* dan *gydje* (dewi), *guddommelig* (seperti tuhan). *Gyldendal's English-Norwegian & Norwegian-English Dictionary*, Oxford, Dicetak untuk Shakespeare Head Press dan dijual untuk Pers oleh Basil Blackwell, 1941 (mencakup *Gyldendal's Ordbøker: Engelsk-Norsk*, oleh B. Berulfsen, Oslo, Gyldendal Norsk Forlag, 1938 dan *Gyldendal's Ordbøker: Norsk-Engelsk*, oleh H. Scavenius, Oslo, Gyldendal Norsk Forlag, 1933).

11. Yakni, akar kata bahasa Indo-Eropa GHEDYO — *Penyunting*.
12. Quran Suci, 24:35.
13. Quran Suci, 59:22-24.

MENGAWALI QURAN SUCI DENGAN NAMA ALLAH ADALAH SEBUAH MUKJIZAT

"Aku akan membentenginya, sebab ia mengenal nama-Ku."[1]

"Pada waktu itu TUHAN adalah satu-satunya dan nama-Nya satu-satunya."[2]

Sebuah cabang ilmu pengetahuan manusia dinamakan etnologi, yang berkaitan dengan studi mengenai kelompok-kelompok ras dalam hal asal usul, persebaran, serta kebudayaannya. Ilmu ini tidak hanya mencakup rincian mengenai berbagai cabang dan kelompok suku dari ras-ras tersebut, tetapi juga hubungan mereka satu sama lain beserta karakteristik individualnya. Seluruh umat manusia diibaratkan seperti sebuah pohon yang cabang-cabangnya telah menyebar ke seluruh penjuru bumi. Quran Suci telah merujuk pada kebenaran mendasar ini sejak empat belas abad yang silam tatkala ia memaklumkan:

"Manusia itu satu umat."[3]

Di tempat lain dinyatakan:

> "Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun...'"[4]

Sebuah "kalimat (pegangan) yang sama" (*equitable word*), yang kepadanya Quran Suci telah menyeru seluruh bangsa di dunia, adalah sesuatu yang disepakati oleh semua pihak. Quran Suci sendiri telah mengisyaratkan apa gerangan kalimat yang sama tersebut. Itu adalah keyakinan (iman) kepada Tuhan dan ketaatan kepada-Nya. Tiada rumusan yang lebih agung daripada pernyataan yang adil dan seimbang ini untuk menumbuhkan niat baik serta persatuan di antara bangsa-bangsa, yakni bahwa Tuhan kami dan Tuhan kalian adalah satu (Esa). Ini merupakan sebuah nubuat besar yang disebutkan di dalam kitab-kitab suci pelbagai agama di dunia dalam beragam bentuk. Dengan kata lain, sang Nabi yang mengetahui kebenaran mengenai nama Tuhan dan menyingkapkannya kepada dunia akan diutus pada suatu fase tertentu dalam lembaran sejarah.

Keesaan (kesatuan) umat manusia merupakan sebuah hakikat kebenaran yang paling ditekankan oleh Quran Suci. Mereka acapkali diberi tahu bahwa mereka telah "diciptakan dari diri yang satu",[5] lalu di ayat lain bahwa mereka semua diturunkan dari ibu bapak yang sama;[6] dan di ayat yang lain lagi, bahwa mereka, seolah-olah, merupakan para penghuni di dalam satu rumah, beralaskan bumi yang sama sebagai tempat berdiam dan

bernaung di bawah langit yang sama sebagai atapnya.[7] Dengan demikian, kitab suci ini meletakkan prinsip kesatuan umat manusia dalam untaian kata-kata yang seterang-terangnya. Seluruh umat manusia pada hakikatnya hanyalah satu umat (bangsa).[8] Lebih dari itu, ditegaskan pula bahwa seluruh nabi di dunia ini merupakan satu umat yang tunggal.[9]

Prinsip dasar dari seluruh agama yang diajarkan oleh para nabi senantiasa sama dan serupa di segala zaman maupun di segala negeri—bahwa Allah adalah Tuhan Pemelihara (*Rabb*) bagi semuanya. Hanya Dia sematalah yang wajib disembah. Oleh karena itu, seluruh nabi di sini dideklarasikan sebagai satu umat (komunitas): mereka semua menuntun umat manusia menuju kebajikan melalui pengabdian kepada Tuhan. Akan tetapi, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat selanjutnya, para pengikut merekalah yang memecah belah kesatuan ini:

> "Sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. Dan mereka terpecah belah dalam urusan (agama) mereka di antara mereka. Kepada Kamilah mereka semua akan kembali."[10]

Mereka yang telah mengkaji kitab-kitab suci pelbagai agama di dunia beserta kitab tafsirnya niscaya mengetahui bahwa dari ratusan nama Tuhan, terdapat satu nama Ilahi yang sungguh agung dan mulia, yang mana dalam pencarian nama itulah umat Hindu, Yahudi, Kristen, dan Majusi (Zoroaster) terus-menerus menyibukkan diri mereka. Tidak ada satupun bahasa di dunia ini yang tidak memuat sebuah kata yang merujuk pada nama

Tuhan. Saya telah membahas 155 nama Tuhan di dalam buku ini. Mengingat Tuhan adalah Esa, maka nama sejati-Nya niscaya hanya satu. Bahasa-bahasa di dunia ini memang berbeda-beda, namun Sang Pencipta dan Tuhan Pemelihara (*Rabb*) bagi kita semua adalah satu. Nabi Terakhirlah (Nabi Muhammad saw.) yang memberitahukan kepada umat manusia nama yang sesungguhnya dari Wujud Yang Maha Agung ini. Beliau tidak hanya sekadar memberitahukan nama-Nya yang sejati, melainkan juga menyuguhkan dalil-dalil rasional untuk menyokong klaim beliau; dan dalam praktiknya, beliau memperlihatkan tawakal (ketergantungan) yang paripurna kepada-Nya sehingga beliau berhasil meraih segala pencapaian yang mungkin bisa diraih oleh seorang manusia di sepanjang hidupnya. Ini merupakan sebuah pembuktian nyata atas kebenaran misi dari Nabi Suci saw. Mereka yang menentang beliau dengan mengatasnamakan selain-Allah nyatanya dihinakan dengan sehina-hinanya, terlepas dari keunggulan mereka dalam hal jumlah maupun persenjataan. Bahkan setelah berlalu empat belas abad lamanya, penilaian yang tercatat mengenai beliau di dalam lembaran sejarah adalah bahwa beliau merupakan "tokoh yang paling sukses di antara seluruh nabi dan tokoh-tokoh agama".[11] Beliau pada awalnya adalah sosok yang papa tak berdaya dan pada akhirnya menjadi penguasa di negerinya. Akan tetapi, hal tersebut bukanlah keberhasilan beliau yang sesungguhnya. Kesuksesan hakiki beliau terletak pada kenyataan bahwa terdapat ribuan penentang beliau yang akhirnya berbalik menjadi sahabat beliau dan memeluk agama yang beliau serukan. Hal ini bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba maupun di luar dugaan;

nabi-nabi terdahulu telah menubuatkan keberhasilan beliau ini. Nabi Daud melantunkan nubuatnya:

> "Sungguh, hatinya melekat kepada-Ku, maka Aku akan meluputkannya, Aku akan membentenginya, sebab ia mengenal nama-Ku."[12]

PERTENTANGAN MENGENAI NAMA TUHAN DI DALAM BERBAGAI AGAMA

Tidak ada bahasa di dunia ini yang tidak memuat nama Tuhan di dalamnya. Akan tetapi, terdapat beberapa bahasa yang menyebut-Nya sebagai sosok yang tidak memiliki nama. Bangsa Tionghoa mengatakan bahwa nama Tuhan adalah Shang-ti, yang bermakna surga (langit). Menurut keyakinan mereka, tidaklah halal untuk menggunakan nama Shang-ti tersebut secara sembarangan. Oleh karena itu, mereka menamai-Nya berdasarkan tempat kediaman-Nya, yang menurut mereka adalah surga/langit. Hal ini, pada hakikatnya, merupakan sebuah pengakuan bahwa mereka tidak mengetahui nama Tuhan yang sesungguhnya. Bagaimana mungkin menyebut Tuhan dengan nama-Nya yang sejati dipandang sebagai suatu perbuatan yang meremehkan, seandainya nama tersebut memang telah disampaikan kepada mereka oleh seorang nabi? Jika mereka sendirilah yang menyematkan nama semacam itu bagi Tuhan, maka tentunya sebuah nama yang lebih baik dapat saja dipilih untuk-Nya kapan pun juga. Hendaknya mereka senantiasa mengingat bahwa nama Tuhan yang sesungguhnya adalah Allah, yang mana nama tersebut merupakan suatu pertanda dari kekuasaan dan

kemuliaan-Nya yang sejati. Dengan demikian kita mendapati di dalam Quran Suci:

> "Dan Dialah Allah (yang disembah), di langit maupun di bumi..."[13]
>
> "Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang paling baik. Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."[14]

NAMA TUHAN DI DALAM KITAB-KITAB SUCI

Di kalangan umat Hindu di India, nama Tuhan berbeda-beda dari satu provinsi ke provinsi lainnya. Di Benggala mereka menyebut-Nya Hari. Dia juga dikenal sebagai Paramatma, Parameshwar, Ishwar, dsb. di kalangan masyarakat awam. Di dalam kitab-kitab suci keagamaan mereka, nama-nama Brahma, Wisnu (Vishnu), dan Siwa (Shiva) sering kali digunakan, yang mengindikasikan tiga sifat-Nya, yakni penciptaan, pemeliharaan (rezeki), dan pembinasaan. Di dalam Rig Weda, yang dianggap sebagai kitab paling autentik, nama dari sebuah hymne (puji-pujian) adalah Ka.[15] Ini merupakan sebuah kata tanya yang bermakna 'siapa?' atau 'apa?'. Terdapat sepuluh mantra di dalam hymne ini yang ditujukan kepada dewa 'Siapa?':

1. Dia adalah Sang Pencipta bagi seluruh ciptaan.
2. Dia adalah Sang Pembuat langit dan bumi.
3. Dia adalah Penguasa kehidupan.

4. Dia adalah Sang Pemberi kekuatan dan Sang Pembawa kematian.
5. Dia adalah satu-satunya Penguasa atas yang bernyawa maupun yang tak bernyawa, atas hewan dan manusia.
6. Dia adalah Tuhan di atas segala dewa yang tiada memiliki sekutu.
7. Siapakah Dia yang harus kita abdi dan yang kepadanya kita mempersembahkan kurban-kurban kita?
8. Siapakah Dia?

Kerinduan serta kegelisahan dari sang pemohon dapat dengan mudah dicerna dari hymne ini. Manakala kita mendengar seseorang sedang dipuji setinggi langit, niscaya kita akan sangat berhasrat untuk mengetahui siapakah orang tersebut. Demikian pula halnya, kita sungguh ingin mengetahui siapakah gerangan sang dermawan umat manusia ini, yang dipuja dengan sebegitu agungnya di dalam hymne ini. Kata Ka telah diulang-ulang sebanyak sembilan kali yang mengakibatkan kata Ka ('Apa?') ini berubah menjadi nama Tuhan. Pada saat Bani Israil menerima makanan dari surga (langit), mereka menggenggamnya di tangan mereka dan saling bertanya satu sama lain "Man, man?", yakni, "Apakah ini?" Di dalam bahasa Ibrani, kata *man* juga digunakan untuk benda-benda mati, sehingga *man* (Manna) berubah menjadi nama bagi makanan dari surga tersebut. Demikian pula halnya, kata Ka ('Siapa?' atau 'Apa?') berubah menjadi nama Tuhan di kalangan umat Hindu. Dengan demikian disebutkan bahwa:

> "Kata *Ka* adalah kata ganti tanya dalam bahasa Sanskerta yang bermakna 'Apa'. Di masa-masa belakangan tatkala kata tanya ini diperlakukan sebagai sebuah nama diri (nama pribadi), maka kalimat tanya tersebut berubah wujud menjadi sebuah pernyataan (*assertion*). Di dalam kesusastraan Weda di periode selanjutnya, *Ka* merupakan sebuah sinonim bagi Prajapati, Brahma, Wisnu, dan dewa-dewa yang lain. Di dalam kitab-kitab Purana, *Ka* muncul sebagai dewa yang diakui, yakni sebagai dewa tertinggi. Mahabharata menyebut *Ka* bersama dengan Daksha. Bhagawat Purana menyematkan istilah tersebut untuk Kashyapa."
>
> "Ka, kah (quis), yang bermakna Siapa? yakni, Tuhan yang Tidak Diketahui, telah diaplikasikan sebagai sebuah nama bagi Prajāpati, dan bagi Dewa-dewa yang lain, dari suatu penafsiran yang dipaksakan atas kata ganti tanya yang termaktub dalam rima pengulangan (refrain) pada setiap bait dari hymne tersebut."[16]

Tidak hanya di dalam Rig Weda semata, melainkan di dalam Yajur Weda pula Tuhan telah diseru dengan nama Ka (lihat Yajur Weda, 14.20; 20.22). Meskipun nama dari objek yang diisyaratkan oleh kata Ka ini telah dinyatakan secara berbeda-beda, atau bahkan tidak disebutkan sama sekali, namun pencarian terhadap wujud yang tidak diketahui dan tidak bernama ini terus saja berlanjut di setiap zaman. Terkadang Dia diseru dengan nama Prajapati, Brahma, atau Wisnu, dan di lain waktu disebut Siwa, Daksha, atau Kashyapa. Dan bilamana tidak ada satupun kesepakatan yang tercapai terkait nama-nama tersebut, Dia

sekadar dikenal dengan sebuah tanda tanya belaka. Ada tertulis di dalam Rig Weda:

> "Seluruh mantra di dalam Rig Weda berada di surga tertinggi, tempat di mana seluruh dewa bersemayam. Semuanya itu dipadatkan dan disembunyikan di dalam sebuah suku kata tunggal. Kebaikan apakah yang sanggup Weda berikan kepada orang yang tidak memiliki pengetahuan mengenai suku kata tersebut, sedangkan orang-orang yang mengetahuinya niscaya akan diliputi oleh kebahagiaan dan kemakmuran di dunia ini." (Rig Weda, 1.164.39)

Tatkala kita menganalisis mantra ini, kita akan bermuara pada beberapa kesimpulan berikut:

a) Mantra ini merupakan sebuah pernyataan dari Rig Weda itu sendiri atau penulisnya yang dianggap sebagai Tuhan.

b) Seluruh sepuluh ribu mantra di dalam Rig Weda berpusat pada suku kata yang disebutkan di dalam mantra ini.

c) Suku kata tersebut masih berada di Surga Tertinggi dan belum diwahyukan.

d) Suku kata tersebut masih tersembunyi.

e) Orang yang tidak mengetahui suku kata tersebut tidak akan dapat mengambil manfaat dari Rig Weda.

f) Orang yang mengetahuinya akan berbahagia dan makmur di dunia ini.

Para penafsir (*mufassir*) kitab Weda menjelaskan mantra ini dalam tiga cara:

1. Mantra yang sedang dibahas ini merujuk pada matahari dan sinar-sinarnya. Orang yang tidak mengenal matahari tidak akan dapat mengambil manfaat dari sinar-sinarnya.
2. Hal ini mungkin merujuk pada jiwa (roh) yang tersembunyi di dalam tubuh. Seseorang yang tidak mengenal jiwa tidak akan dapat memetik manfaat apa pun dari tubuh tersebut.
3. Seluruh mantra tersembunyi di dalam kata OM. Apa gunanya kitab Weda bagi seseorang yang tidak mengenal OM? (Nirukta, 3.10)

Ketiga penafsiran ini telah dikemukakan di dalam kitab tafsir yang paling autentik (*shahih*) mengenai Weda. Perbedaan penafsiran mengenai sebuah mantra semacam ini dengan sendirinya merupakan sebuah bukti atas ambiguitas (kesamaran) dari pokok bahasan yang sedang diperbincangkan. Kendati demikian, penafsiran yang ketigalah yang lebih dapat diterima sebab di dalam kitab Upanishad (yang kedudukannya menempati urutan kedua setelah Weda dalam hal keautentikannya) keagungan serta keutamaan dari kata OM tersebut telah disebutkan. Walau bagaimanapun, seseorang niscaya akan dibuat terkejut oleh fakta bahwasanya kata OM tidaklah ditemukan di dalam keempat kitab Weda, akan tetapi penyebutannya tetap ada di dalam Upanishad dalam ungkapan yang teramat terpuji semacam itu. Komentar Prof. Griffith mengenai poin ini patut untuk dikutip:

> "Suku kata tersebut adalah *pranava*. Suku kata mistis OM ditetapkan di dalam kitab-kitab Upanishad sebagai objek untuk meditasi keagamaan yang mendalam. Khasiat spiritual yang paling tinggi disandarkan kepadanya."[17]

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa kendatipun nama Tuhan yang sesungguhnya tidak disebutkan di dalam kitab Weda, dorongan kerinduan untuk mengetahuinya serta untuk meraup keberkahan darinya dapat ditemukan di kalangan para resi (orang suci) Hindu. Di dalam hymne-hymne Weda, dewa-dewa yang berbeda telah diagungkan. Agni, Indra, Suraj, dsb. telah dipuji secara terpisah-pisah. Kemungkinannya adalah mereka semua harus dipandang sebagai dewa-dewa yang terpisah, atau sejatinya terdapat Satu Wujud yang berada di atas mereka semua dan merupakan objek yang hakiki bagi segenap puji-pujian tersebut. Wujud yang tidak diketahui dan tidak bernama itulah Allah. "Siapa atau Apakah Dia?", tanya Weda. Jawabannya diberikan oleh Quran Suci tepat pada ayat pembukanya:

> "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."

Allah adalah nama sejati dan nama diri (nama pribadi) dari Tuhan, sementara nama-nama dari seluruh sesembahan yang lain pada hakikatnya hanyalah nama-nama sifat-Nya. Hanya melalui cara inilah seseorang dapat sungguh-sungguh memahami konsep Keesaan Wujud Ilahi (Tauhid) serta menerima keseluruhan umat manusia, yang meliputi kaum Brahmana, Ksatria, Waisya, maupun Sudra, sebagai satu keluarga yang utuh

serta setara derajatnya di hadapan Tuhan. Inilah hakikat agung yang telah dinubuatkan di dalam Atharwa Weda, Allo Upanishad, serta Bhavishya Purana sebagai sebuah nubuat yang besar.

NAMA TUHAN DI KALANGAN KAUM YAHUDI DAN KRISTEN

Semasa mendiskusikan perihal nama-nama Tuhan di dalam Alkitab, nas (ayat) berikut ini patut untuk diperhatikan:

Lalu Musa berkata kepada Allah: "Tetapi apabila aku mendapatkan orang Israel dan berkata kepada mereka: Allah nenek moyangmu telah mengutus aku kepadamu, dan mereka bertanya kepadaku: bagaimana tentang nama-Nya? — apakah yang harus kujawab kepada mereka?" Firman Allah kepada Musa: "AKU ADALAH AKU." Lagi firman-Nya: "Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu: AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu."[18]

AKU ADALAH AKU agaknya merupakan sebuah nama yang ambigu (samar). Hal ini menunjukkan bahwa nama Tuhan yang sesungguhnya tidaklah diketahui oleh Musa as. maupun Bani Israil, sekalipun hasrat dan kerinduan untuk mengetahuinya telah tertanam di dalam lubuk hati mereka.

Di tempat lain dinyatakan:

> "Tetapi sebagai 'Adonai' Aku tidaklah dikenal oleh mereka."[19]

Terjemahan di atas adalah terjemahan Yahudi untuk ayat ini. Terjemahan Kristennya tertulis demikian di dalam versi *King James*:

> "tetapi dengan nama-Ku YEHUWA (JEHOVAH) Aku tidaklah dikenal oleh mereka."

Alasan mengapa "*Adonay*" disubstitusikan untuk menggantikan "Yehuwa" di dalam terjemahan Yahudi tersebut adalah dikarenakan kaum Yahudi memandang penyebutan nama Tuhan yang sesungguhnya sebagai suatu dosa besar, yang dapat dihukum dengan hukuman mati. Atas alasan inilah mereka menggunakan istilah *adonay* alih-alih Yehuwa. Seorang penafsir (*mufassir*) Yahudi modern mengatakan:

> "Adonai merupakan bacaan tradisional yang telah diwajibkan untuk menyebutkan Nama Ilahi yang diekspresikan dalam empat huruf Ibrani YHWH — yang mana ia tidak pernah dilafalkan sebagaimana yang tertulis."[20]

Patut dicatat di sini bahwa pelanggaran terhadap kesucian nama Tuhan terbagi ke dalam empat kategori:

1. Menyematkan nama suci Tuhan kepada makhluk lain.
2. Menyeru Tuhan dengan nama-nama yang tidak diketahui maknanya.
3. Memberi nama-nama bagi Tuhan yang tidak pantas (tidak layak) bagi-Nya.
4. Menghujat (menistakan) nama-Nya.

Akan tetapi, kata *adonay* tidaklah mengekspresikan kebesaran serta kemuliaan Tuhan. Di dalam bentuk jamaknya, yakni *adonim*, ia bahkan dipakai untuk menyebut objek-objek yang

tidak disembah sama sekali.[21] Maka dengan demikian, hal ini merupakan suatu pelanggaran terhadap kesucian nama Tuhan.

Tatkala kita menengok pada agama Kristen, kita mendapati bahwa bahkan nama Tuhan Yahweh sekalipun telah lenyap lima ratus tahun sebelum masa Yesus Kristus (Nabi Isa as.). Di dalam keempat kitab Injil, kata Yahweh sama sekali tidak pernah disebutkan. Di dalam terjemahan kitab Injil yang diterbitkan oleh kelompok Saksi-Saksi Yehuwa (*Jehovah's Witnesses*), mereka telah menyubstitusikan kata 'Yehuwa' untuk menyebut Tuhan. Hal ini tidaklah tepat sebab di dalam manuskrip-manuskrip berbahasa Yunani, kata 'Yehuwa' tidaklah disebutkan. Terlebih lagi, 'Yahweh' merupakan bentuk yang benar dan bukannya 'Yehuwa', yang mana fakta ini menunjukkan bahwa nama dari sekte mereka itu sendiri sudah keliru sejak awalnya.

NABI MUHAMMAD SAW. MEMBERITAHUKAN NAMA TUHAN YANG SESUNGGUHNYA

Marilah kita mencari tahu siapakah kiranya sosok yang akan menyampaikan nama Tuhan yang sesungguhnya itu kepada dunia. Marilah kita merenungkan dengan saksama nas-nas (ayat-ayat) berikut dari Alkitab:

1. "Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi!"[22]
2. "Orang yang mengenal nama-Mu percaya kepada-Mu..."[23]
3. "Aku akan membentenginya, sebab ia mengenal nama-Ku."[24]
4. "Diberkatilah dia yang datang dalam nama TUHAN!"[25]

5. "teruna dan anak-anak dara, orang tua dan orang muda! Biarlah semuanya memuji-muji nama TUHAN, sebab hanya nama-Nya saja yang tinggi luhur..."[26]
6. "Pada waktu itu kamu akan berkata: 'Bersyukurlah kepada TUHAN, panggillah nama-Nya...' "[27]
7. "Karena keputusan-Ku ialah mengumpulkan bangsa-bangsa..."[28]
8. "Tetapi sesudah itu Aku akan memberikan bibir lain kepada bangsa-bangsa, yakni bibir yang bersih, supaya mereka semua memanggil nama TUHAN, beribadah kepada-Nya dengan bahu-membahu."[29]
9. "Dan mereka akan mencari perlindungan pada nama TUHAN."[30]
10. "Mereka akan memanggil nama-Ku, dan Aku akan menjawab mereka. Aku akan berkata: Mereka adalah umat-Ku, dan mereka akan menjawab: TUHAN adalah Allahku!"[31]
11. "Maka TUHAN akan menjadi Raja atas seluruh bumi; pada waktu itu TUHAN adalah satu-satunya dan nama-Nya satu-satunya."[32]
12. "... tetapi kita akan berjalan dengan nama TUHAN Allah kita untuk selamanya dan seterusnya."[33]
13. "... dan mereka akan bermegah di dalam nama-Nya, demikianlah firman TUHAN."[34]
14. "Aku akan menuliskan padanya nama Allah-Ku ... dan Aku akan menuliskan padanya nama-Ku yang baru."[35]

Rujukan nomor 3, 4, 6-14 di atas mengindikasikan bahwa ayat-ayat tersebut merupakan nubuat mengenai masa depan. Rujukan-rujukan ini juga menunjukkan bahwa nama Tuhan yang mulia adalah satu di seluruh bumi (no. 1, 5, 11); mereka yang mengenal nama-Nya, yakni umat Islam, akan menaruh kepercayaan mereka kepada-Nya (no. 2, 9). Dia yang akan mengenal nama-Nya niscaya akan diberikan derajat kemuliaan (no. 3), yakni, dia akan menjadi nabi teragung di antara seluruh nabi yang akan senantiasa memuji Tuhan dan menyeru nama-Nya. Nabi tersebut akan diberkati dan akan menyampaikan nama Tuhan kepada teruna dan anak-anak dara, orang tua dan anak-anak, serta akan membuat setiap orang mengingatnya (no. 4, 5). Beliau akan mengajarkan mereka untuk mengawali segala urusan mereka dengan menyebut nama Tuhan (no. 8, 10), bertolak belakang dengan ajaran para pemuka agama (rabi), pendeta, dan pendeta Hindu (pandit). Nabi yang Dijanjikan tersebut akan mengajarkan umat manusia cara memuji Tuhan, Tuhan semesta alam (no. 6). Tuhan akan menghimpun seluruh bangsa di dunia di bawah satu panji dan menyucikan mereka agar mereka mengabdi kepada-Nya dengan bahu-membahu dan menyeru-Nya sebagai Tuhan mereka (no. 8). Dan pada waktu itu, yakni masa kedatangan Islam, hanya akan ada satu Tuhan dan nama-Nya satu-satunya, yakni Allah (no. 11). Umat Islam akan berjalan di bawah cahaya nama baru ini untuk selama-lamanya (no. 12). Betapa agungnya nubuat-nubuat ini yang telah digenapi oleh Nabi Suci beserta risalahnya dalam wujud agama Islam!

> "Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?"[36]

Pernyataan Quran Suci menegaskan bahwa di dalam seluruh bahasa di dunia, tidak ada satu kata pun yang mampu menyampaikan signifikansi utuh dari kata 'Allah'. Kata ini tidak memiliki bentuk jamak, bentuk ganda (*mutsanna*), maupun jenis kelamin perempuan. Kata ini tidak disematkan kepada siapa pun kecuali Tuhan. Di dalam karya klasiknya, *Arabic-English Lexicon*, E. W. Lane menjelaskannya sebagai "mencakup seluruh sifat kesempurnaan". Nama yang paling mulia dan sempurna ini diajarkan oleh seorang Nabi yang *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis). Beliau tidak sekadar mengajarkan umatnya mengenai Nama Agung ini, melainkan juga meletakkan tawakalnya secara paripurna kepada-Nya. Sang Nabi bukanlah seorang raja maupun putra mahkota, melainkan hanyalah seorang yatim piatu di masa kecilnya, dan menjadi sosok yang papa tak berdaya serta tak memiliki sahabat manakala beliau mendaku (mengklaim) diri sebagai penyelamat umat manusia. Terlepas dari berbagai kepahitan ini, beliau mampu menyatupadukan masyarakat yang paling tercerai-berai di dunia. Bangsa yang terpuruk tersebut kemudian diangkat ke derajat yang luhur sebagaimana yang telah dinubuatkan oleh Nabi Daud berabad-abad sebelumnya. Nabi Muhammad-lah sosok yang diberkati tersebut dan kepada beliaulah para pengikutnya melantunkan selawat di seluruh penjuru dunia. Nama yang selama ini tersembunyi dari dunia, Nama yang merupakan karunia paling berharga yang didambakan, pengetahuan mengenai Nama tersebut niscaya dianugerahkan kepada umat manusia oleh Nabi Muhammad. Beliau mengajarkan Nama ini yang berkenaan dengannya nabi Zakharia berkata:

> "Mereka akan memanggil nama-Ku, dan Aku akan menjawab mereka."[37]
>
> "Maka TUHAN akan menjadi Raja atas seluruh bumi; pada waktu itu TUHAN adalah satu-satunya dan nama-Nya satu-satunya."[38]

Mukjizat ini mewujud di tengah kaum yang menyembah rupa-rupa tuhan. Akan tetapi, apa yang telah dinubuatkan oleh nabi Yesaya dan Daud sungguh telah tergenapi:

> "Pada waktu itu kamu akan berkata: 'Bersyukurlah kepada TUHAN, panggillah nama-Nya ...'"[39]
>
> "teruna dan anak-anak dara, orang tua dan orang muda! Biarlah semuanya memuji-muji nama TUHAN, sebab hanya nama-Nya saja yang tinggi luhur..."[40]

Yehuwa mustahillah merupakan nama Tuhan yang sesungguhnya. Pertama, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, nama ini tidaklah tepat. Kedua, hukuman bagi yang melafalkan nama ini adalah kematian. Ketiga, pada rujukan-rujukan di atas, yang dikutip dari tulisan para nabi yang muncul pasca-Musa, penyebutan mengenai nama baru Tuhan telah diutarakan. Dan nama baru tersebut nyatanya hanya diberikan oleh Nabi Muhammad. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Suci adalah:

> "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan."[41]

Selaras dengan perintah ini, setiap surah di dalam Quran Suci senantiasa diawali dengan kalimat:

> "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."

Hal ini juga menunjukkan tergenapinya nubuat Daud yang telah dikutip di atas: "Diberkatilah dia yang datang dalam nama TUHAN!"[42] Ungkapan "dalam nama TUHAN" di dalam kitab Mazmur memiliki keserupaan dengan wahyu pertama Quran Suci "bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu".

Di dalam kitab-kitab Injil, nubuat yang serupa telah diulang kembali**43** yang membuktikan bahwa nubuat ini belum lagi tergenapi hingga masa kedatangan Yesus Kristus (Nabi Isa as.). Dan oleh sebab Yesus tidak mengajarkan nama Tuhan yang sesungguhnya (beliau tidak pernah sekalipun menyebutkan nama 'Yahweh' di dalam ucapan-ucapannya), maka dengan demikian nubuat ini tidak dapat dikatakan telah terpenuhi pada diri beliau.

Nubuat nabi Zefanya, "Karena keputusan-Ku ialah mengumpulkan bangsa-bangsa... Tetapi sesudah itu Aku akan memberikan bibir lain kepada bangsa-bangsa, yakni bibir yang bersih, supaya mereka semua memanggil nama TUHAN, beribadah kepada-Nya dengan bahu-membahu,"[44] juga telah digenapi oleh Nabi Suci. Para misionaris Kristen nyatanya tidak mengumpulkan dan membaptis orang-orang dalam nama Tuhan, melainkan dalam nama Yesus Kristus.

Patut pula direnungkan bahwa nama Tuhan yang Nabi Suci wahyukan kepada dunia sejatinya mencakup seluruh sifat kesempurnaan, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya.[45] Selain daripada nama Allah, segenap nama Ilahi yang lain hanyalah bersifat atributif (menerangkan sifat). Fakta ini semata-mata membuktikan bahwa hanya terdapat Satu Wujud yang mana ke arah nama sejati-Nyalah seluruh nama atributif yang lain itu merujuk. Dengan demikian, sungguh merupakan sebuah karunia yang teramat agung bagi dunia ini bahwa Nabi Suci telah menghimpun umat manusia di bawah satu panji yang terukir padanya kalimat: *lā-ilāha ill-Allāh*, yakni, tiada tuhan selain Allah. Dan di dalam nama Allah ini jugalah segenap nama atributif Ilahi yang lain telah tercakup di dalamnya.

Walau bagaimanapun, ini bukanlah sebuah diskursus (pembahasan) abstrak seputar nama Tuhan semata. Pada masa lampau, daratan Asia, Afrika, dan Eropa bergema oleh lantunan takbir *Allāhu-akbar* ('Allah Mahabesar'), yang dengan demikian menggenapi nubuat Daud yang dikutip di atas bahwasanya kaum muda dan tua, laki-laki maupun perempuan, niscaya akan memuji nama Tuhan, nama yang paling mulia. Masa depan umat manusia pun kelak akan menyaksikan bagaimana pelbagai bangsa di dunia ini, sekuat apa pun mereka, pada suatu masa akan menyadari perlunya bertasbih memuji nama Allah, Tuhan semesta alam.

CATATAN AKHIR

1. Mazmur, 91:14.

2. Zakharia, 14:9.
3. Quran Suci, 2:213.
4. Quran Suci, 3:64.
5. Ibid., 1:1.
6. Ibid., 4:1; 49:13.
7. Ibid., 2:22.
8. Ibid., 10:19; 2:213.
9. Ibid., 21:92.
10. Quran Suci, 21:92-93.
11. *Encyclopaedia Britannica*, edisi ke-10, entri 'Koran'.
12. Mazmur, 91:14.
13. Quran Suci, 6:3.
14. Ibid., 59:24.
15. Rig Weda, 10.121.
16. Ralph T. H. Griffith, *The Hymns of the Rigveda, Translated with a Popular Commentary*, edisi ke-2, Benares, E. J. Lazarus, 1896-1897, 2 jilid.
17. Ralph T. H. Griffith, *The Hymns of the Rigveda*, sebagaimana telah dikutip di atas.
18. Keluaran, 3:13-14.
19. Keluaran, 6:3.
20. J. H. Hertz (Kepala Rabi), *The Pentateuch and Haftorahs*, Oxford University Press, 5 jilid, 1929-1936, jil. 1, hlm. 6-7.
21. Ulangan, 10:17; Mazmur, 136:3, dsb.
22. Mazmur, 8:10. *(Dalam penomoran versi King James tercatat sebagai Mazmur 8:9 — Penyunting).*

23. Ibid., 9:11. *(Dalam penomoran versi King James tercatat sebagai Mazmur 9:10 — Penyunting).*
24. Ibid., 91:14.
25. Ibid., 118:26. Matius, 21:9, 23:39.
26. Mazmur, 148:12-13. Versi *King James* menggunakan kata *excellent* (mulia) untuk *exalted* (tinggi luhur).
27. Yesaya, 12:4.
28. Zefanya, 3:8.
29. Ibid., 3:9.
30. Ibid., 3:12.
31. Zakharia, 13:9.
32. Ibid., 14:9.
33. Mikha, 4:5.
34. Zakharia, 10:12.
35. Wahyu, 3:12.
36. Quran Suci, 19:65 — *Hal ta'lamu lahū samiyyā*.
37. Zakharia, 13:9.
38. Zakharia, 14:9.
39. Yesaya, 12:4.
40. Mazmur, 148:12-13.
41. Quran Suci, 96:1.
42. Mazmur, 118:26.
43. Matius, 21:9, 23:39; Markus, 11:9; Lukas, 19:38, 13:35; Yohanes, 12:13.
44. Zefanya, 3:8-9.
45. E. W. Lane, *Arabic-English Lexicon*.

TENTANG PENULIS

Maulana Abdul Haq Vidyarthi (1888-1977), yang menyandang gelar *vidyarthi* berkat keluasan ilmunya mengenai kitab Weda Hindu, adalah seorang cendekiawan penganalisis agama-agama besar di dunia beserta bahasa-bahasanya, serta seorang mubalig Islam dari Gerakan Ahmadiyah Lahore. Lingkungan diskusi dan perdebatan lintas iman, yang marak di anak benua India pada masa mudanya, sangat memengaruhi dan menarik minat beliau. Inilah salah satu alasan mengapa, pada tahun 1907, beliau bergabung dengan Gerakan Ahmadiyah melalui perantaraan Pendirinya, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, sebab Gerakan ini memiliki pandangan yang luas nan universal terhadap agama-agama lain, yakni memandang bahwa kesemuanya itu pada asalnya merupakan agama wahyu, sebuah fakta yang pertama kali disingkapkan oleh Islam.

Pada tahun 1914, tatkala Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam didirikan di Lahore oleh Maulana Muhammad Ali beserta para sahabatnya, Maulana Abdul Haq Vidyarthi bergabung dengan jemaah mubalig Muslim ini, di mana beliau berkhidmah di sepanjang sisa hidupnya sebagai seorang mubalig, jurnalis, penceramah, penulis, dan cendekiawan. Mula-mula, beliau

menguasai kitab-kitab suci Hindu dan mempelajari bahasa Sanskerta. Di kemudian hari, beliau mempelajari bahasa Ibrani serta bahasa-bahasa kuno lainnya dari pelbagai kitab suci di dunia. Tujuan beliau terbagi menjadi dua: (1) untuk membekali diri dengan lebih tangguh guna mematahkan badai kritik serta tuduhan keji terhadap Islam dan Nabi Suci Muhammad yang dilontarkan oleh sekte Arya Samaj Hindu maupun para penginjil Kristen; (2) untuk menggali nubuat-nubuat seputar kedatangan Nabi Suci Muhammad yang mana, menurut ajaran Islam, dapat ditemukan di dalam kitab-kitab suci yang telah diwahyukan sebelumnya.

Pada kurun waktu 1918 hingga 1940-an, Maulana (Abdul Haq Vidyarthi) acap kali diundang oleh pelbagai organisasi Muslim di seantero India untuk mewakili Islam dalam berbagai perdebatan publik melawan tokoh-tokoh Hindu Arya Samaj serta para misionaris Kristen. Beliau meraih kemenangan gemilang dalam perdebatan-perdebatan ini, dan nama beliau pun menjadi masyhur nan legendaris. Beliau juga menulis sejumlah buku dalam bahasa Urdu sebagai bantahan terhadap berbagai keberatan kaum Arya dan Kristen terhadap Islam. Sebagai sebuah karya yang murni bersifat akademis, beliau menerbitkan terjemahan Urdu dari sebagian kitab suci Hindu, yakni Yajur Weda.

Pascaberdirinya negara Pakistan serta berakhirnya lingkungan masyarakat multi-iman di sana, Maulana melakukan rihlah (lawatan) ke negara Trinidad, Guyana, Suriname, dan Fiji pada dekade 1950-an atas undangan komunitas-komunitas Muslim setempat. Beliau memberikan banyak ceramah di hadapan

hadirin multi-iman berskala besar, yang mana beliau juga berhasil meraih kemasyhuran dan kehormatan berkat keluasan ilmu serta keluhuran akhlak beliau di negara-negara tersebut. Beliau juga pernah bermukim sementara waktu di Amerika Serikat (A.S.) selama kurun 1959-1962 guna mengumpulkan lebih banyak materi sejenis yang disajikan di dalam buku ini dari karya-karya referensi yang ada di berbagai perpustakaan.

Pada mulanya, beliau menulis *Muhammad in World Scriptures* dalam bahasa Urdu dengan judul *Mithaq-un-nabiyyin*, yang diterbitkan pada tahun 1936. Kemudian beliau mengalihbahasakannya ke dalam bahasa Inggris yang mana buku tersebut terbit dengan judul ini pada tahun 1940. Beberapa waktu berselang, beliau menerbitkan bagian keduanya dalam bahasa Urdu. Beliau lantas melanjutkan upayanya untuk memperluas versi bahasa Inggrisnya secara signifikan, yang kelak diterbitkan dalam 3 jilid antara tahun 1966 dan 1975. Buku yang ada di tangan pembaca saat ini, yakni *Allah — The Unique Name of God* (Allah — Nama Tuhan yang Unik), disarikan dari karya tersebut sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian Prakata.

Maulana Abdul Haq Vidyarthi amat dihormati dan disegani bukan semata-mata sebagai seorang insan dengan keluasan ilmu dan kapasitas keilmuan yang memuncak, melainkan juga sebagai sosok yang teramat lurus dan *wara'* (saleh), serta seorang penerima pelbagai penyingkapan spiritual yang mendalam. Berbekal fitrahnya yang tawaduk (rendah hati) nan bersahaja, serta dikenal luas akan kelapangan hatinya, Maulana Vidyarthi telah berkhidmah di jalan Islam melalui goresan pena, lisan, serta keteladanan pribadinya selama lebih dari enam puluh tahun

lamanya dengan suatu cara yang teramat unik dan langka, yang niscaya akan senantiasa memiliki tempat tersendiri di dalam lembaran sejarah keagamaan.